



**ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM BACA TULIS
AL-QURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA
KECAMATAN TUNGKAL JAYA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Nama : Mathlubillah
Nim : 1621321

**PROGRAM MAGISTER (S2)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2019**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : **Dr. Firdaus Basuni, M.Pd**
NIP :

2. Nama : **Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag**
NIP : 19730713199803 1 003

Dengan ini menyetujui bahwa tesis yang berjudul **Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungal Jaya** yang ditulis oleh:

Nama : Mathlubillah
NIM : 1621321
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah tertutup pada program magister UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I

Dr. Firdaus Basuni, M.Pd
NIP.

Palembang, Mei 2019

Pembimbing II

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag
NIP. 19730713199803 1 003



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQSAH TERTUTUP**

Tesis berjudul **ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM BACA TULIS AL-QURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA KECAMATAN TUNGKAL JAYA** yang di tulis oleh:

Nama : Mathlubillah
NIM : 1621321
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

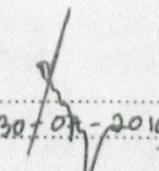
Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah terbuka pada Program Magister UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

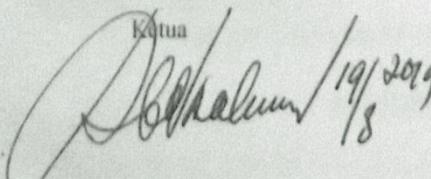
1. Dr. KMS. Badaruddin, M.Ag
NIP.196202141990031002


:
Tgl. 30-07-2019

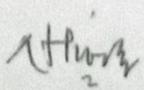
2. Dr. Amilda, M.A
NIP. 197707152006042003


:
Tgl. 30-07-2019

Palembang, 08 Agustus 2019
Sekretaris

Ketua

19/2019

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag
NIP. 197307131998031003


Dr. Nurlaila, S.Ag., M.Pd.1
NIP.197310292007102001



PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul **Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya** yang di tulis oleh:

Nama : MATHLUBILLAH
NIM : 1621321
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 28 Agustus 2019 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

Ketua

Dr. Amir Rusdi, M. Pd.
NIP. 19590114 199003 1 002

Sekretaris

Dr. Nurfailla, S.Ag., M. Pd. I.
NIP. 19731029 200710 2 001

Penguji I, Dr. KMS. Badaruddin, M. Ag.
NIP. 19620214 199003 1 002

Penguji II, Dr. Amilda, M.A.
NIP. 19770715 200604 2 003

MENGESAHKAN,



Dekan,

Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19630413 199503 1 001

Ketua Program Studi

Dr. Amir Rusdi, M.Pd.
NIP. 19590114 199003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : MATHLUBILLAH
Tempat, tgl. Lahir : Musi Banyuasin, 08 Oktober 1991
NIM : 1621321
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul **Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya** adalah benar karya penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang sebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab.

Palembang, 27 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan,



MATHLUBILLAH
NIM. 1621321

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah *robbil 'alamin* segala puji bagi Allah SWT atas segala perlindungan, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini untuk penulisan sebuah karya ilmiah tesis yang berjudul **Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Quran di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya.**

Shaālawat dan *salām* penulis sampaikan kepada suri tauladan umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan *risalah* agama Islam sehingga sampai saat ini kita rasakan nikmatnya iman dan Islam.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S2 Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penulisan tesis ini sudah barang tentu penulis banyak menemui kesulitan-kesulitan, rintangan, dan sebagainya, akan tetapi berkat *taufiq* dan *inayah*-Nya serta bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. HM Sirozi, MA., Ph. D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M. Ag selaku Dekan Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Amir Rusdi, M. Pd selaku Ka. Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
4. Dr. Firdaus Basuni, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah tesis ini.

5. Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah tesis ini.
6. Serangkaian kebanggaan dan terima kasih yang tiada terhingga saya persembahkan kepada ibunda tercinta Hj. Masyithoh, dan Ayahanda H. Sam'ani atas segala kasih sayang, kesabaran, dan keikhlasan yang mereka berikan serta doa yang selalu di haturkan kepada yang maha kuasa untuk anak-anaknya.
7. Miftahul Janah, isteri tercinta yang telah memberikan motivasi, dukungan, doa dan kesabarannya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih sempurnanya penulisan tesis ini. Harapan saya sebagai penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis umumnya yang membaca tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, *hidayah* dan *taufiq* serta *inayah*-Nya kepada kita semua. *Amin*

Margo Mulyo, 27 Mei 2019

Peneliti



MATHLUBILLAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PENGUJI MUNAQOSAH TERTUTUP	iii
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kerangka Teori.....	9
H. Tinjauan Pustaka	10
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Implementasi Program	17
1. Pengertian Implementasi	17
2. Teori-teori Implementasi	18
B. Perencanaan Program Baca Tulis al-Qur'an	25
1. Pengertian Perencanaan	25
2. Tujuan Perencanaan	27
3. Jenis Perencanaan	28
4. Langkah-Langkah Perencanaan	29
5. Faktor Waktu Dalam Perencanaan	30
C. Pelaksanaan Program Baca Tulis al-Qur'an	30
1. Perencanaan Pembelajaran	32
2. Metode Pembelajaran	35
3. Evaluasi	38
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran	44
E. Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an	45
1. Pengertian Pembelajaran	45

2. Pengertian Baca Tulis al-Qur'an	47
3. Dasar Hukum	51
4. Metode Baca Tulis al-Qur'an	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Waktu Penelitian dan Lokasi	79
C. Sumber Data	79
D. Teknik Pengumpulan Data	81
1. Wawancara	81
2. Observasi	83
3. Dokumentasi	83
E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	84
1. Reduksi Data	85
2. Model Data	85
3. Penarikan Kesimpulan	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	88
1. Implementasi Program Baca Tulis al-Qur'an.....	88
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	112
B. Pembahasan Penelitian	124
1. Pelaksanaan Program Baca Tulis al-Qur'an	119
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	137
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	147
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN-LAMPIRAN	154
BIOGRAFI PENULIS	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Materi Pembelajaran	98
Tabel 2 Instrumen Penilaian Membaca al-Qur'an	159
Tabel 3 Instrumen Penilaian Menulis/menyalin al-Qur'an	160
Tabel 4 Struktur Organisasi Madrasah	161
Tabel 5 Data Tenaga Pendidik dan Pegawai Madrasah.....	162
Tabel 6 Data Peserta Didik	163
Tabel 7 Lembar Observasi PTK Komponen Guru	164

A. Sistem Transliterasi

Sistem transliterasi yang digunakan disini adalah berdasarkan dari Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543bJU/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	š a	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tha	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ke
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ —	Fathah	A	أ
ِ —	Kasrah	I	إ
ُ —	Dammah	U	أ

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
َ ي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
َ و	Fathah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ / اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يَ / يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ / وِ	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di bawah

Contoh:

qāla	:	قال
ramā	:	رما
qila	:	قيل
Yaqūlu	:	يقول

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

a. *ta marbūtah* hidup

ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. *ta marbūtah* mati

ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Raudah al-atfāl –raudatul atfāl : روضة الأطفال

Al-Madinah al-munawwarah	:	المدينة المنورة
Al-madinatul-munawwarah	:	طلحة

5. Syaddah (Tasdid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbanā	:	رَبَّنَا
Nazzala	:	نَزَّلَ
Al-birr	:	الْبِرِّ
Al-hajj	:	الْحَجِّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ل , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

Ar-rajulu	:	الرجل
As-sayyidu	:	السيد
Asy-syamsu	:	الشمس
Al-qalamu	:	القلم
Al-badi'u	:	البيدع
Al-jalālu	:	الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh

ta'khuzūna	:	تأخذون
an-nau'	:	النوء
syai'un	:	شيء
inna	:	إنّ
Umirtu	:	أمرت
Akala	:	أكل

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya saja kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Wa innalāha lahua khair ar-rāziqin	:	وإنّ الله لهو خير الرازقين
Wa innalāha lahua khairurrāziqin	:	وإنّ الله لهو خير الرازقين
Fa aufū al-kaila wa al-mizāna	:	فاوفوا الكيل
Ibrāhim al-khailil	:	إبراهيم الخليل
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	:	بسم الله مجراها
Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti	:	والله على الناس حج البيت
Man istātha‘a ilaihi sabila	:	من استطاع اليه سبيلا

9. Huruf capital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Anna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur‘anu
- Syahru Ramadānal-lazi unzila fihil-Qur‘anu
- Wa laqad ra‘āhu bil ufuq al-mubin
- Wa laqad ra‘āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK



ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM BACA TULIS AL-QURAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA KECAMATAN TUNGKAL JAYA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mendeskripsikan perencanaan program baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda. (2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda. (3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Teknik analisis data yang digunakan adalah konsep *miles and Hubermas* yang dikutip oleh Emzir yaitu reduksi data, model data (*display data*) dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Dalam menguji keabsahan guna memperoleh data yang valid menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Moleong yaitu observasi yang terus menerus (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain. Kemudian pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan pengecekan mengenai ketercukupan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Dalam membuat perencanaan program baca tulis Al-Qur'an kepala madrasah melibatkan orang lain yaitu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan guru BTA, adapu objek program tersebut aalah semua peserta didik. (2) Pada pelaksanaannya guru membuat perencanaan terlebih dahulu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (3) Dalam kegiatan belajar mengajar guru mengadakan *apersepsi* atau pembukaan seperti salam, mengucapkan basamallah, mengecek tugas minggu yang lalu dan mengabsen peserta didik. Kemudian *eksplorasi* yaitu guru membacakan terlebih dahulu setelah itu peserta didik yang membaca bersama, kemudian *elaborasi* yaitu guru memanggil peserta didik satu persatu untuk mengulangi bacaan, kemudian *konfirmasi* yaitu guru memberikan motivasi yang membangun kepada peserta didik, dan terakhir adalah penutup yaitu mengucapkan *hamdallah* dan mengucapkan salam. (4) metode yang digunakan guru adalah membaca, menyimak, dan pemberian tugas. (5) Pada evaluasi guru menerapkan evaluasi jenis formatif seperti ulangan harian dan jenis sumatif seperti ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. (6) faktor yang mempengaruhi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an antara lain faktor instrumental seperti bahan ajar, metode pembelajaran, dan waktu pembelajaran, minat peserta didik, latar belakang pendidikan dasar, dan sarana dan prasarana.

ABSTRACT



ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE PROGRAM READ THE WRITING OF AL-QURAN IN MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA KECAMATAN TUNGKAL JAYA

This study aims to find out (1) to describe the planning of the Qur'anic literacy program in the Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda. (2) To describe the implementation of the Qur'an reading and writing program in the Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda. (3) To find out the factors that influence the implementation of the Qur'anic literacy in the Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda.

The type of this research is qualitative research with a descriptive approach. The data analysis technique used is the concept of miles and Hubermas quoted by Emzir, namely data reduction, data model (display data) and Conclusion Withdrawal/Verification. In testing the validity in order to obtain valid data using the technique proposed by Moleong, namely continuous observation (persistent observation), triangulation (trianggulation) data sources, methods, and other research. Then check member (member check), peer discussion (reviewing), and check regarding adequacy.

The results of this study are (1) In planning the Al-Qur'an reading program for the head of the madrasa involving other people, namely the deputy head of the madrasa curriculum in the field, student deputy head of the madrasah, and BTA teachers, there are all the students. (2) In the implementation the teacher makes a plan in advance by making a plan for implementing learning (RPP). (3) In teaching and learning activities the teacher holds an apperception or opening like a greeting, say basamallah, check assignments last week and attend students. Then exploration is that the teacher reads first after that the students who read together, then elaborates, namely the teacher calls students one by one to repeat the reading, then confirms that the teacher provides constructive motivation to the students, and finally the closing is to say hamdallah and say hello . (4) the methods used by the teacher are reading, listening, and giving assignments. (5) In evaluating the teacher implements formative type evaluations such as daily and summative types such as midterm tests and end of semester tests. (6) Factors that influence learning to read and write the Qur'an include instrumental factors such as teaching materials, learning methods, and learning time, students' interests, basic education background, and facilities and infrastructure.

ابستراك



أنلسيس ترحدب پلكسننان پرگرام بچ تولس
القرآن دى مدرسة تسناوية مفتاح الهدى
كجمتان توغكال ژايا

فنايتيان اى برتروان اونتك مغتاهى (١) اونتك مندرسكرپسكان پرنجننان پرگرام بچ تولس القرآن دى مدرسة الثانوية مفتاح الهدى. (٢) اونتك مندرسكرپسكان پلكسننان پرگرام بچ تولس القرآن دى مدرسة الثانوية مفتاح الهدى. (٣) اونتك مغتاهى فكطر- فكطر يى مميغاروحى پلكسننان پرگرام بچ تولس القرآن دى مدرسة ابتدائية مفتاح الهدى.

آدفون جنيس فنايتيان اى ادله فنايتيان لفغان كوليتتيف دغان فندكاتن دسكرفتف. تكنيك أنلسيس دات مغونكان كوئسيپ ميلس دان هبرمان يى دكوتب وله ايمزير يئو ردوكسى دات، مودل دات (دسپلى دات)، دان پناركان كسمفولان اتو فريفكاسى. دالم مغوژى كئيسهن گونا مميروله دات يى قالد مغونكان تكنيك يى دكمواكن وله مالووخ يئو وبسرفسى يى تروس منروس (پرسسئين وبسرفسين)، ترئغولسى (ترئغولسين) سمير دات، مطاد، دان فنايتيان لئن. كمدنان پيچكان آغكوتا (ممبر جيك)، دسكوس تمان سزوات (ريغوخ)، دان پيچيكان مغناى كترجكويان.

حاسل فنايتيان اى ادله (١) دلم ممبات پرنجننان پرگرام بچ تولس القرآن دى مدرسة ابتدائية مفتاح الهدى كپال مدرسة ملباتكان وراغ لئن يئو واكل كپال مدرسة كريكولوم، واكل كپال مدرسة كسسوان، دان گورو ب.ت.ا، آديون پرگرام ترسبت ادله سموا پسرتا ديدك. (٢) پاد پلكسننانچ گورو ممبات پرنجننان ترليه داخلو دغان ممبات رنجا پلكسننان پمبلاژران (رپپ). (٣) دلم ككئاتن بلژر مهاژر گورو مغادكان /پرسپسى اتو پمبكان سپرتى سلام، ميجيكان بسمله، ميجيك توگس مئغو لالو دان مغيسن پسرتا ديدك. كمدنان ايسپوراسى يئو گورو ممبكان ترليه داخلو سنله ايتو پسرتا ديدك يى ممبج برسما، كمدنان، ايلابوراسى يئو گورو ممبكيل پسرتا ديدك ساتو پرساتو انتوك مغولاغى بجان، كمدنان كونفرمسى يئو گورو ممبكان مونتفاسى يى ممبغون كپدا پسرتا ديدك، دان تراحر ادله پنوتپ يئو مئنجيكان حمدله دان مئوجيكان سلام. (٤) مطاد يى دگوناكن گورو ادله ممبج، مچماك، دان پمبران توگاس. (٥) پاد اقالوسى گورو منريكان اقالوسى ژنيس فورماتف سپرتى وولاغان حارنان دان ژنيس سماتف سپرتى ئوولاغان تغاه سمستير دان ئوولاغان آحر سمستير. (٦) فكطر يى مميغاروحى پلكسننان پرگرام بچ تولس القرآن دى مدرسة ابتدائية مفتاح الهدى انترا لئن كسحاتن، سكاپ، منات، لتر بلكاغ پنديكان دسر، مدئا الكترنيك، بحان آزر، مطد بلژر، دان سرن دان پراسارن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an sebagai kitab akhir zaman dan menjadi sumber agama Islam pertama dan utama. al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia. al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut. Jadi, mempelajari al-Qur'an adalah suatu kewajiban.¹

Pendidikan al-Qur'an merupakan pendidikan yang mengajarkan kepada anak tentang al-Qur'an, dan merupakan bagian penting dari kegiatan pendidikan agama Islam. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an, anak didik supaya mampu membaca al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkannya, sehingga al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya. Ibnu Khaldun menegaskan tentang pentingnya mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an, beliau mengatakan: “mengajari anak untuk membaca al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama terlebih dahulu sampai akhirnya secara bertahap seluruh masyarakat mulai merasakan lezatnya iman di dalam jiwa mereka disebabkan oleh al-Qur'an.”²

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 37

² Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al Bayan, 2000), h. 139.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ
 بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. قَالَ وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي
 إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."³

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa belajar dan mengamalkan al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena dengan belajar al-Qur'an diharapkan kelak dapat memahami isi kandungan al-Qur'an. Dengan memahami isi kandungan al-Qur'an, maka diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun salah satu kesulitan bagi peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an adalah karena kurangnya kemampuan dasar bagi peserta didik, hal ini disebabkan karena pada tingkat dasar belum sepenuhnya memahami kaidah ilmu tajwid, sehingga mengakibatkan kurang lancar dan kurang fasih dalam membaca

³ *Maktabah Syamilah. Shahih Bukhari. Juz 4, h. 1919.*

al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu bagi guru adanya perhatian penuh terhadap kebutuhan peserta didik dalam belajar baca tulis al-Qur'an.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an menjadikan tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama. Karena peserta didik yang mampu membaca dan menulis al-Qur'an cenderung berprestasi dari pada peserta didik yang kurang mampu dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Di dalam standar kompetensi program baca tulis al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda terdapat kompetensi yang harus dicapai yaitu kompetensi membaca dan menulis. Adapun kompetensi membaca peserta didik mengenal huruf hijaiyah dan mampu membacanya dalam rangkaian ayat al-Qur'an secara tartil. Kompetensi tersebut secara gradual dimulai dari:

- a) Mengetahui huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, ditengah dan diakhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
- b) Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
- c) Penguasaan ilmu tajwid, yaitu kemampuan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Sedangkan kompetensi menulis yang dikembangkan adalah peserta didik mengenal bentuk bentuk huruf hijaiyah dan mampu menuliskannya dalam rangkaian kalimat atau ayat al-Qur'an sesuai kaidah penulisan huruf Arab atau kaligrafi. Adapun langkah langkah yang harus dikuasai secara gradual dimulai dari:

- a) Menulis huruf tunggal.
- b) Menulis huruf berharakat.
- c) Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat.
- d) Menyalin ayat al-Qur'an dengan melihat teks al-Qur'an maupun dilakukan secara imla atau dikte.

Berdasarkan pengamatan awal, beberapa peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar, hal ini mungkin dikarenakan latar belakang pendidikan dasar yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua seperti tidak menyekolahkan anaknya di taman pendidikan al-Qur'an, sehingga anak lebih banyak bermain dari pada belajar al-Qur'an, dan ketika seleksi masuk tidak adanya tes baca tulis al-Qur'an. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru mengatakan dalam satu kelas yang berjumlah 28 orang terdapat 15 orang belum bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik atau belum dapat mencapai kompetensi membaca dan menulis sesuai dengan yang diharapkan.⁴

⁴ Wawancara dengan Ana Afuwah, S.Pd (Guru BTQ), pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.55 diruang guru.

Dari hasil wawancara di atas, tampak presentase peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar dalam satu kelas mencapai 55 % peserta didik yang dianggap mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar. Secara mayoritas peserta didik yang mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar, mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, seperti rajin belajar al-Qur'an di rumah dengan diajarkan oleh orang tua dan di sekolahkan di taman pendidikan al-Qur'an pada siang hari setelah pulang dari sekolah dasar.

Dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an, seseorang yang membaca al-Qur'an-Nya masih kurang baik atau tidak bisa sama sekali tentunya sangat memerlukan bimbingan atau pengajaran membaca al-Qur'an dari seorang guru yang dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga dengan bimbingan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an menjadi lebih baik. Maka dari ini perlu kita sadari bahwa upaya untuk pembelajaran al-Qur'an di Madrasah sangat penting.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an terhadap peserta didik tentunya tidak lepas dari upaya guru dan madrasah yang mempunyai tujuan demi keberhasilan dalam hal kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an bagi peserta didik. Karena kemampuan membaca termasuk keterampilan yang dipelajari dengan sengaja. Tidak sama halnya dengan berbicara. Kemampuan mendengarkan dan berbicara termasuk kemampuan yang

diperoleh dengan sewajarnya; maksudnya anak mempelajari fungsi itu dengan sendirinya.⁵

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Tungkal Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bercirikan agama Islam. Oleh karena itu, di dalamnya diajarkan mata pelajaran agama Islam seperti bahasa arab, al-Qur'an Hadits, akidah akhlak dan bahasa Arab. Semua mata pelajaran tersebut tidak akan bisa dikuasai oleh peserta didik apabila peserta didik tidak mampu membaca tulisan arab. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian yang lebih dan membutuhkan langkah solutif dari seorang guru dan pihak madrasah.

Memang sudah seharusnya peserta didik yang belajar di madrasah mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan lancar, karena madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berlabel Islam, akan tetapi apa yang peneliti temukan dilapangan bertolak belakang dengan yang seharusnya, yaitu masih banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan pada pelaksanaan program Baca Tulis al-Qur'an yaitu masih terdapat peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an, sedangkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam memahami mata pelajaran agama Islam umumnya dan khususnya merupakan kewajiban sebagai umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.53

terhadap pelaksanaan atau implementasi program tersebut. Maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian *"Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya.*

B. Identifikasi Masalah

Dari observasi peneliti pada madrasah tersebut, menunjukkan bahwa ada beberapa ada beberapa kemungkinan kesulitan yang dialami oleh peserta didik dan guru. Adapun yang menjadi faktornya antara lain:

1. Alokasi waktu yang kurang memadai, adapun alokasi waktu baca tulis al-Qur'an adalah 2 x 40 menit.
2. Kurangnya motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, sehingga menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik.
4. Terdapat peserta didik yang kelas IX belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian ini dapat lebih terarah serta mendekati pada fokus pencapaian tujuan. Adapun masalah pada penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap proses pelaksanaan program Baca Tulis al-Qur'an di MTs Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah/madrasah yang meliputi:

1. Guru
 - a) Dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan kualitas peserta didik dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an di MTs Miftahul Huda.
 - b) Meningkatkan kualitas program Baca Tulis al-Qur'an yang ditetapkan oleh kepala madrasah dan meningkatkan profesionalitas guru sebagai pendidik.

2. Kepala Madrasah

Memberikan kontribusi bagi Kepala Madrasah untuk meninjau ulang atau mengembangkan program yang sudah ditetapkan agar dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap lulusan MTs Miftahul Huda khususnya dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa bagaimana pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya. Adapun teori penelitian yang peneliti gunakan adalah teori implementasi David C. Korten atau yang dikenal teori tersebut adalah teori kesesuaian. Dalam teori ini ada tiga unsur yang harus terpenuhi dan terdapat kesesuaian diantara unsur-unsur tersebut. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Program

Menurut Korten harus terdapat kesesuaian antara program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok yang menjadi sasaran program. Oleh karena itu program yang baik harus memiliki indikator yang memuat beberapa aspek, diantaranya:

- a) Adanya tujuan yang ingin dicapai secara jelas.
- b) Adanya kebijakan-kebijakan yang diambil dalam mencapai tujuan.
- c) Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan.

d) Adanya strategi dalam pelaksanaan.⁶

2. Organisasi Pelaksana

Menurut Korten harus ada kesesuaian antara program dengan kemampuan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana.

3. Kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan output program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsure implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

H. Tinjauan Pustaka

Adapun tujuan dari penulisan tinjauan pustaka adalah sebagai upaya untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan memperjelas tentang variabel-variabel dalam penelitian ini. Pada umumnya kajian-kajian yang dilakukan oleh peneliti dari kalangan akademis yang telah dipublikasikan baik

⁶ I. GK. Manila, *Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996), hlm. 43

pada jurnal online maupun pustaka-pustaka yang hampir sama dengan pembahasan judul peneliti.

Adapun karya-karya ilmiah maupun pustaka-pustaka yang menjadi acuan bagi penulis dalam menyusun penelitian ini adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Nur Hafidhotul Hasanah (2013) yang berjudul “Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur’an Bagi Siswa Kelas VII MTs N Sumber Agung Jetis Bantul”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1. Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler di MTs N Sumber Agung Jetis Bantul dengan menerapkan pendekatan pembinaan dengan 3 metode/strategi, yaitu klasikal, privat (sorogan), dan asistensi. Pelaksanaan pembinaan sesuai dengan kelas regular, siswa belajar secara langsung dengan guru pembimbing secara *person to person* dengan membaca al-Qur’an atau iqro’, hafalan surat-surat pendek, dan do’a sehari-hari. 2. Keefektifan pelaksanaan program ekstrakurikuler baca tulis al-Qur’an bagi siswa kelas VII adalah sebagai berikut: a. pada evaluasi konteks dinilai cukup efektif. b. pada evaluasi input dinilai cukup efektif. c. pada evaluasi proses dinilai sudah efektif. d. pada evaluasi produk dinilai cukup efektif.
2. Jurnal yang ditulis oleh Shofiul Mifullah yang berjudul “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Baca Tulis al-Qur’an di MI Manna Wassalwa”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: pada MI Manna Wassalwa para siswa masih lemah dalam kemampuan membaca al-Qur’an. Untuk kemampuan membaca al-Qur’an pada siswa dapat dibagi

menjadi 3 yaitu: siswa mampu membaca dengan fasih dan sudah mengetahui tajwid, siswa yang mampu membaca al-Qur'an tapi belum fasih masih terbata-bata dan tidak mengetahui tajwid, dan siswa yang belum mampu membaca al-Qur'an. Ketika proker semua itu dilaksanakan guru bisa memahami semua siswa. Antara sudah bisa membaca al-Qur'an dan masih belum bisa membaca al-Qur'an. Karena dari pembagian antara 3 proker maka MI Manna Wassalwa kekurangan tenaga pengajar sehingga meminta bantuan untuk guru TPQ menjadi guru BTQ di MI Manna Wassalwa. Pada kemampuan membaca al-Qur'an pada periode yang pertama untuk mata pelajaran BTQ ada pembagian kelas berdasarkan tingkat al-Qur'an dan yanbu'a tanpa melihat dari tingkat kelasnya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Syaifullah (2017) yang berjudul "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro' Dalam Kemampuan Membaca al-Qur'an". Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:
 - a. Hasil tes kemampuan membaca al-Quran yang menggunakan metode an-Nahdliyah berdasarkan skor menunjukkan adanya kemampuan membaca al-Quran dengan persentase tinggi 50%, sedang 40% dan rendah 10%.
 - b. Hasil tes kemampuan membaca al-Quran yang menggunakan metode iqro', berdasarkan skor menunjukkan adanya kemampuan membaca al-Quran dengan persentase tinggi 27%, sedang 53% dan rendah 20%. Setelah dianalisis yang menggunakan hasil t-test diperoleh sebesar 3.90 setelah dikonsultasikan dengan ttabel db sebesar 58 pada taraf

signifikansi 1% (2.68) maka $t_o > t_{tabel}$ ($3.90 > 2.68$), sedangkan apabila dikonsultasikan pada taraf signifikansi 5% (2.01) maka $t_o > t_{tabel}$ ($3.90 > 2.01$) dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan ada perbedaan membaca al-Quran antara yang menggunakan metode an-Nahdliyah dan metode Iqro terbukti.

4. Artikel yang ditulis oleh Alucyana (2017) yang berjudul “Pembelajaran al-Quran Untuk Anak Usia Dini Dengan Metode Muiassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode muiassar merupakan metode yang disusun secara aplikatif dan efektif, sehingga memberikan kemudahan bagi santri/siswa untuk dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dalam tempo relative singkat. Penggunaan dengan waktu 6 bulan mampu membaca al-Qur’an. Metode ini sangat praktis dan mudah digunakan untuk anak usia dini, karena prinsip pengajaran metode muiassar diajarkan dengan berirama, menggunakan simbol dan menggunakan alat peraga, diajarkan secara individual dan bersama dengan menggunakan buku. Prinsip-prinsip metode muiassar sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu belajar sambil bermain, berpusat pada anak dan pemanfaatan media belajar.
5. Jurnal yang ditulis oleh Umi Hasumah dan Alik Roichatul Jannah (2017) yang berjudul “Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran al-Quran Pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. Hasil penelitiannya adalah metode ummi merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Lembaga Ummi Foundation (UF)

Surabaya. Lembaga Ummi Foundation adalah lembaga yang membantu lembaga formal atau non formal dan khususnya guru Al-Quran dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran Al-Quran yang efektif, menyenangkan dan menyentuh hati. Metode Ummi menggunakan sebuah sistem pembelajaran al-Qur'an dengan melakukan standarisasi yang terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar Ummi, yang meliputi *tashih* (pengesahan), *tahsin* (memperbaiki bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, *munaqoshah* (uji kompetensi), dan khataman.

6. Jurnal yang ditulis oleh Aminuddin (2012) yang berjudul “Implementasi Metode Tutorial Sebaya Dalam Meningkatkan Prestasi Baca al-Qur'an Peserta Didik Kelas VIII Di SMP 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan”. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan metode tutorial sebaya merupakan metode yang digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi. Sehingga peserta didik yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode tutorial sebaya dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran, prestasi baca tulis al-Qur'an peserta didik pada kelas VIII SMP 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan bisa meningkat, hal itu dibuktikan dengan nilai pra siklus sebesar 72,48, meningkat setelah tindakan dengan metode tutorial sebaya pada siklus 1 menjadi 76,00, kemudian meningkat lagi setelah

tindakan pada siklus ke 2 menjadi 77,66 dan meningkat lebih baik lagi setelah tindakan pada siklus ke 3 menjadi 78,24.

7. Jurnal yang ditulis oleh Anis Farihah (2017) yang berjudul “Efektifitas Metode Jal-Pin Al-Barqy Terhadap Keterampilan Membaca al-Qur’an Mahasiswa Fakultas Teknik”. Adapun penelitiannya menjelaskan bahwa metode *al-Barqy* merupakan salah satu metode belajar membaca al-Qur’an yang menawarkan kecepatan penguasaan bacaan al-Qur’an. Metode ini menjanjikan bagi seorang yang tidak kenal huruf hijaiyyah sama sekali bisa berubah minimal dengan pembelajaran 200 menit menjadi mampu membaca al-Qur’an. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang positif dari metode *Jal-pin al-Barqy* dengan keterampilan membaca al-Qur’an mahasiswa Fakultas Teknik yang tidak bisa membaca al-Qur’an. Selanjutnya, pada penelitiannya tidak serta merta memberikan kesimpulan bahwa metode ini tidak relevan untuk digunakan. Karena ada beberapa bagian yang perlu di evaluasi, baik dari penyelenggara kegiatan, penyampaian materi dan kenyamanan penerima materi. Adapun yang menjadi catatan dalam penelitian ini sebagai koreksi atas ketidakberhasilan penerapan metode ini adalah karena metode *Jal-pin al-Barqy* pada dasarnya lebih efektif diperuntukan bagi mereka yang sama sekali belum mengenal bahasa arab, sedangkan peserta PKMU pada umumnya pernah mengenal belajar al-Qur’an melalui metode lain.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui bentuk atau susunan dalam penulisan tesis ini, perlu kiranya penulis memberikan gambaran mengenai sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pembahasannya meliputi Perencanaan Program, Pelaksanaan Program, Baca Tulis al-Qur'an, dan faktor faktor yang mempengaruhi.

Bab III Metode Penelitian. Pembahasannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data, dan sistematika penulisan tesis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pembahasannya meliputi hasil penelitian, pembahasan sekaligus analisis hasil.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, Peraturan Pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.⁷ Implementasi dianggap sebagai wujud pertama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.⁸

Menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.⁹ Kemudian menurut Guntur Setiawan implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.¹⁰ Sedangkan menurut Muhammad Joko Susila yang dikutip oleh Fathurrohman bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis

⁷ <http://rimaru.web.id/pengertian-implementasi-menurut-beberapa-ahli/>. Diakses 18 Juli 2019 Pukul: 19:54

⁸ Renda B Ripley and Grace A Franklin, *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986, hlm. 15

⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hlm.6

¹⁰ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2004, hlm. 39

sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹¹

Dari beberapa istilah dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan sebuah proses dalam menerapkan idea atau kebijakan dari orang yang membuat suatu program dalam mewujudkan tujuan-tujuan program secara nyata.

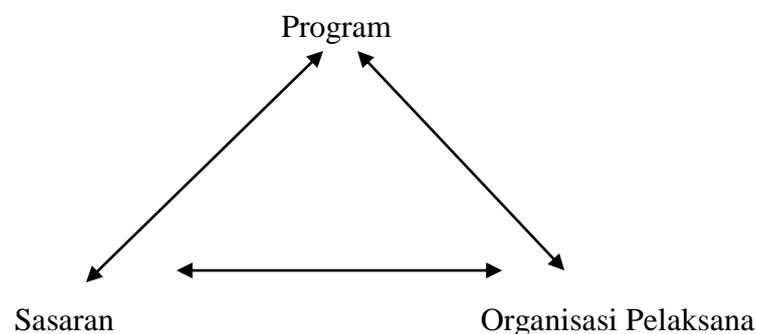
2. Teori-teori Implementasi

a. Model Implementasi David C. Korten

Model implementasi program menurut David C. Korten yang dikutip oleh Haidar Akib dan Antoius Tarigan harus meliputi tiga elemen yakni program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program, dan Korten menitik beratkan tiga elemen tersebut pada teori kesesuaian. Karena menurut Korten suatu program akan berhasil jika program tersebut dalam pelaksanaannya terdapat kesesuaian diantara tiga elemen yang termasuk unsur implementasi tersebut.

Gambar. 1

Teori Kesesuaian David C. Korten



¹¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 189-191

Berdasarkan pola yang telah dikembangkan Korten di atas, dapat di pahami bahwa suatu program tidak akan berjalan atau tidak akan tercapai tujuan program apabila tidak terdapat kesesuaian di antara ketiga unsur implementasi program tersebut di atas. Pertama, kesesuaian antara program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok yang menjadi sasaran program. Kedua, kesesuaian antara program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana untuk memperoleh hasil program sesuai dengan tujuan program tersebut dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran tersebut.¹²

b. Model Implementasi George Edward III

Dalam mengkaji implementasi Edward III mengajukan pendekatan masalah implementasi dengan terlebih dahulu mengemukakan dua pertanyaan pokok, yakni:

- i. Faktor apa yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan?
- ii. Faktor apa yang menghambat keberhasilan implementasi kebijakan?

Berdasarkan kedua pertanyaan tersebut dirumuskan empat faktor yang merupakan syarat utama keberhasilan proses implementasi, yakni komunikasi, sumber daya, sikap atau kecenderungan-kecenderungan birokrasi atau pelaksana dan struktur organisasi, termasuk tata aliran kerja birokrasi. Empat faktor tersebut menjadi kriteria penting dalam implementasi suatu kebijakan.¹³

¹² Haidar Akib dan Antonius Tarigan, Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif Model, dan Kriteria pengukurannya, (Jurnal Kebijakan Publik. 2008), hlm. 12

¹³ Abdul Aziz, *Implementasi Kebijakan Publik Studi Tentang Kegiatan Pusat Informasi Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Sumatera Utara*, Vol 3, No. 1 Juni 2013, hlm. 6

a) Komunikasi

Keberhasilan kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Terdapat tiga indikator yang dapat dipakai untuk mengukur keberhasilan variabel komunikasi yaitu:

i. Tranmisi

Penyaluran komunikasi yang baik tentu akan menimbulkan dampak yang baik pula dalam implementasi, karena seringkali terjadi kesalahan dalam hal penyampaian komunikasi atau salah pengertian.

ii. Kejelasan

Komunikasi yang diterima oleh pelaksana kebijakan haruslah memiliki kejelasan dan tidak membingungkan (tidak ambigu), walaupun ketidakjelasan pesan kebijakan tersebut tidak menghalangi implementasi, akan tetapi pada tataran tertentu para pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan kebijakan.

iii. Konsistestensi

Perintah yang diberikan dalam melakukan komunikasi haruslah konsisten dan jelas untuk diterapkan. Karena jika perintah tersebut berubah-ubah maka akan menimbulkan kebingungan.¹⁴

b) Sumber Daya

Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsistensi, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan,

¹⁴ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), hlm. 3

implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, yakni kompetensi implementor, dan sumber daya finansial.

Menurut George C. Edward III yang dikutip oleh Syaiful mengemukakan bahwa indikator sumber daya terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

i. Staf

Sumber daya yang paling utama dalam implementasi adalah staf atau pegawai. dalam implementasi sering terjadi kegagalan, hal ini salahsatunya disebabkan oleh staf/pegawai yang tidak cukup memadai, mencukupi, ataupun tidak kompeten dalam bidangnya.

ii. Informasi

Dalam implementasi, informasi mempunyai dua bentuk yaitu: informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan dan informasi mengenai data kepatuhan dari para pelaksana terhadap peraturan dan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan.

iii. Wewenang

Pada implementasi kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan secara efektif. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik. Ketika wewenang tidak ada, maka kekuatan para implementor dimata publik tidak dilegitimasi, sehingga dapat menggagalkan implementasi kebijakan publik.

iv. Fasilitas.

Fasilitas fisik merupakan faktor penting dalam implementasi, karena walaupun memiliki staf yang cukup, memiliki kompetensi yang memadai, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi tersebut tidak akan berhasil.¹⁵

c) Sikap kecenderungan-kecenderungan birokrasi

Pada implementasi suatu kebijakan atau program dibutuhkan sikap dari implementator, karena apabila implementator memiliki kecenderungan atau sikap positif atau adanya dukungan terhadap implementasi kebijakan maka terdapat kemungkinan yang besar implementasi kebijakan akan terlaksana sesuai dengan keputusan awal. Demikian sebaliknya, jika para pelaksana bersikap negatif atau menolak terhadap implementasi kebijakan karena konflik kepentingan maka implementasi kebijakan akan menghadapi kendala yang serius.

d) Struktur Organisasi

Struktur birokrasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap implementasi suatu kebijakan atau program. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures*) atau SOP. SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hlm. 49

c. Implementasi Model Van Meter dan Van Horn

Implementasi kebijakan memiliki berbagai model, model pertama adalah model yang paling klasik yang diperkenalkan oleh Donald Van Metter dengan Carl Van Horn (1975). Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik, implementor, dan kinerja kebijakan publik. Beberapa variabel yang dimasukkan sebagai variabel yang mempengaruhi kebijakan publik, menurut Van Metter dan Van Horn ada enam variabel yang mempengaruhi kinerja kebijakan yaitu:

a) Ukuran dan tujuan kebijakan

Pemahaman tentang maksud umum dari suatu standar dan tujuan kebijakan adalah penting. Implementasi kebijakan yang berhasil, bisa jadi gagal ketika para pelaksana, tidak sepenuhnya menyadari terhadap standar dan tujuan kebijakan. Standar dan tujuan kebijakan memiliki hubungan erat dengan disposisi para pelaksana. Arah disposisi para pelaksana terhadap standar dan tujuan kebijakan juga merupakan hal yang “*crucial*”. Implementors mungkin bisa jadi gagal dalam melaksanakan kebijakan, dikarenakan mereka menolak atau tidak mengerti apa yang menjadi tujuan suatu kebijakan.

b) Karakteristik agen pelaksana/ implementor

Pusat perhatian pada agen pelaksana meliputi organisasi formal dan organisasi informal yang akan terlibat dalam pengimplementasian kebijakan. Hal ini penting karena kinerja implementasi kebijakan akan sangat dipengaruhi oleh ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya.

c) Sumber daya

Manusia merupakan sumber daya yang terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu implementasi kebijakan. Setiap tahap implementasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan pekerjaan yang diisyaratkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan secara apolitik. Selain sumber daya manusia, sumber daya finansial dan waktu menjadi perhitungan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan

d) Kondisi ekonomi, sosial, dan politik.

Variabel ini mencakup sumber daya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan.

e) Kecenderungan (disposition) palaksana/Implementor.¹⁶

Sikap mereka itu dipengaruhi oleh pandangannya terhadap suatu kebijakan dan cara melihat pengaruh kebijakan itu terhadap kepentingan-kepentingan organisasinya dan kepentingan-kepentingan pribadinya. disposisi implementasi kebijakan diawali penyaringan (*befiltered*) lebih dahulu melalui persepsi dari pelaksana (*implementors*) dalam batas mana kebijakan itu dilaksanakan.

f) Komunikasi antar organisasi terkait

Komunikasi dalam kerangka penyampaian informasi kepada para pelaksana kebijakan tentang apa yang menjadi standar dan tujuan harus konsisten dan seragam dari berbagai sumber informasi. Jika tidak ada kejelasan dan konsistensi serta keseragaman terhadap suatu standar dan tujuan kebijakan, maka yang menjadi standar dan tujuan kebijakan sulit untuk bisa dicapai. Dengan kejelasan

¹⁶<https://www.coursehero.com/file/p6afnr7/2312Model-Implementasi-Kebijakan-Publik-Van-Horn-dan-Van-Meter-Implementasi/>. Diakses 19/07/2019 Pukul 20:12

itu, para pelaksana kebijakan dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya dan tahu apa yang harus dilakukan.

3. Pengertian Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.¹⁷

B. Perencanaan Program Baca Tulis al-Qur'an

1. Pengertian

Perencanaan menurut Richard L. Daft berarti mengidentifikasi berbagai tujuan untuk kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Perencanaan adalah tindakan yang dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan.¹⁸ Sedangkan menurut Robbins, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, dan mengembangkan hierarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan.¹⁹

Menurut Daft perencanaan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja organisasi,

¹⁷ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2009), hlm. 349

¹⁸ Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen*, Ed Ke-9, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), hlm. 212

¹⁹ Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, Ed ke-6, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1999), hlm. 200

memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya dimasa mendatang.²⁰ Sedangkan menurut Erly Suandi secara umum perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program), dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.²¹

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses atau rangkaian beberapa kegiatan yang saling berhubungan dalam memilih salah satu di antara beberapa alternatif tentang tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi/perusahaan.

Perencanaan berhubungan erat dengan manajemen. Suatu rencana pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang ditentukan sebelum melakukan berbagai kegiatan guna mencapai suatu tujuan.²² Perencanaan juga dapat disebut sebagai tindakan-tindakan yang bertujuan mengoptimalkan sarana dan prasarana, dana, dan lain-lain. Perencanaan merupakan hal yang harus diutamakan dalam manajemen, karena rencana merupakan serangkaian keputusan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang. Rencana yang baik hendaknya diarahkan kepada tujuan (*goal oriented*).

Dengan adanya perencanaan maka organisasi atau program tersebut mampu mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang yang ada di lingkungan luar organisasi atau program tersebut. Kemudian dengan adanya perencanaan

²⁰ Hani Handoko, *Manajemen*, Ed.2, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 1998), hlm. 77

²¹ Erly Suandi, *Perencanaan Pajak*, (Bandung: Salemba Empat, 2001), hlm. 2

²² Sondang, P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Cet. IV, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 48

hambatan dan peluang yang datang akan menuntut pihak-pihak yang terlibat mempersiapkan tindakan-tindakan antisipasi ke depan sehingga tetap berada di jalur yang menjadi tujuan awal.

2. Tujuan Perencanaan

Tujuan merupakan hasil akhir dimana aktivitas atau kegiatan organisasi diarahkan atau ditujukan. Tujuan merupakan rencana organisasi yang paling dasar. Suatu organisasi secara keseluruhan mempunyai suatu tujuan, kemudian bagian-bagian dalam organisasi tersebut juga mempunyai tujuan masing-masing, akan tetapi tujuan dari masing-masing bagian tersebut harus menyumbang atau mendukung tujuan organisasi secara keseluruhan. Adapun tujuan dari perencanaan yaitu:²³

- 1) Menjamin agar perubahan/tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil.
- 2) Mendukung koordinasi antar pelaku sekolah.
- 3) Menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan sinergi baik antar pelaku sekolah, antar sekolah dan dinas kabupaten/kota.
- 4) Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
- 5) Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efektif, efisien, berkeadilan dan berkelanjutan.

Ketika semua elemen atau bagian dalam organisasi mengetahui tujuan organisasinya dengan jelas, maka semua elemen tersebut akan bekerja ke arah

²³ Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Cet. III, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 89

yang sama tanpa adanya perbedaan. Artinya semua elemen tersebut memahami prosedur apa saja yang akan dilakukan sebagaimana yang telah disepakati.

3. Jenis Perencanaan

Menurut Robbins menjabarkan rencana-rencana organisasi adalah menurut luasnya (strategi lawan oprasional), kerangka waktu (jangka pendek lawan jangka panjang), kekhususan (pengarahan lawan khusus), dan penggunaan (dipakai sekali lawan terus-menerus).²⁴

Rencana Strategis Lawan Rencana Oprasional, rencana strategis merupakan rencana-rencana yang berlaku bagi seluruh organisasi, menentukan sasaran umum organisasi tersebut dan berusaha menempatkan organisasi tersebut dalam lingkungannya. Rencana oprasional merupakan rencana yang menetapkan rincian tentang cara mencapai keseluruhan tujuan organisasi.

Rencana Jangka Pendek Lawan Rencana Jangka Panjang, rencana jangka panjang merupakan rencana yang menggunakan kerangka waktu diatas tiga tahun. Rencana jangka pendek merupakan rencana yang mencakup satu tahun atau kurang. Pada hakekatnya rencana jangka panjang itu diatas tujuh tahun, namun sewaktu lingkungan-lingkungan organisasi telah menjadi tidak menentu maka, definisi jangka panjang itu telah diubah.

Rencana yang Mengarahkan (Directional) Lawan Rencana Khusus (Specific), rencana khusus merupakan rencana yang sudah dirumuskan dengan jelas dan tidak menyediakan ruang bagi interpretasi. Tidak ada ambiguitas dan juga tidak ada kesalah pahaman.

²⁴ Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, Ed ke-6, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1999), hlm. 201

4. Langkah-langkah Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan menurut Husaini Usman ada empat yaitu:²⁵

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan
- 2) Merumuskan keadaan saat ini
- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan
- 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Siagian suatu proses perencanaan harus dapat menjawab lima pertanyaan pokok yaitu:²⁶

- 1) Apa yang akan dikerjakan dalam suatu kurun waktu tertentu?
- 2) Siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan, dan kepada siapa bertanggung jawab?
- 3) Prosedur, mekanisme dan metode kerja yang bagaimana yang akan diberlakukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar terintegrasi dengan baik?
- 4) Adakah penjadwalan kegiatan yang jelas dan harus ditaati?
- 5) Apa alasan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan tentang mengapa berbagai kegiatan harus dilaksanakan?

5. Faktor waktu terhadap perencanaan

Faktor waktu dalam pembuatan perencanaan memiliki pengaruh sangat besar terhadap perencanaan, faktor waktu akan mempengaruhi pembuatan perencanaan dalam tiga hal yaitu:²⁷

²⁵ Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktek & Riset Pendidikan*. Cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23

²⁶ Sondang Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm.

- 1) Waktu sangat diperlukan dalam melaksanakan perencanaan efektif.
- 2) Waktu sering diperlukan untuk melanjutkan setiap langkah perencanaan tanpa informasi yang lengkap tentang variabel-variabel dan alternatif-alternatif, karena waktu diperlukan untuk mendapatkan data dan memperhitungkan semua kemungkinan.
- 3) Jumlah waktu yang akan dicapai dalam perencanaan harus dipertimbangkan.

C. Pelaksanaan Program Baca Tulis al-Qur'an

Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan sebagaimana proses pembelajaran seperti biasa di dalam kelas yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Pada tahap ini peran guru sangat diharapkan, karena salah satu faktor kesuksesan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari peran guru, tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸ Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik.²⁹

²⁷ Susatyo, Herlambang, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Baru. 2013), hlm. 49

²⁸ AfnilGuza, *Undang-Undang SISDIKNAS: UU RI 20 Tahun 2003, dan UndangUndangGuru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2009*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), hlm.27

²⁹ Oemar Humalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 108

Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan binaan dan bimbingan dari guru.³⁰

Guru sebagai tenaga pendidik professional tentu mempunyai citra yang baik di lingkungan masyarakat apabila guru dapat membuktikan kepada mereka bahwa dirinya mampu menjadi *suri tauladan* yang baik bagi masyarakat sekitar. Karena masyarakat akan melihat bagaimana sikap guru tersebut dalam kehidupan sehari-hari apakah dia patut untuk diteladani atau tidak. Kemudian, yang menjadi sorotan masyarakat juga adalah bagaimana guru dapat meningkatkan pelayanannya, pengetahuannya, memberikan arahan dan dorongan kepada peserta didiknya, bagaimana penampilannya, gaya berbicara, hubungan baik dengan peserta didiknya, serta hubungannya dengan masyarakat sekitar.

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. Kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.³¹ Guru pada pembelajaran guru

³⁰ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 1.

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 69-70.

memiliki banyak kewajiban dimulai dari proses perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kompetensi keguruan seorang guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya. Perlu disadari, pengajaran di sekolah semakin berkembang. Di mulai dari pengajaran tradisional, yang memiliki ciri-ciri tradisional konservatif berkembang menuju kesistem pengajaran modern, yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan kemajuan zaman.

Dalam tahap-tahap perkembangan itu, terdapat perubahan-perubahan dalam sistem pengajaran dengan semua aspek dan unsur-unsurnya. Jadi, perkembangan pengajaran itu sejalan dengan perkembangan sekolah. Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell menjelaskan, dalam proses pengajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni.³²

- 1) Guru sebagai model
- 2) Guru sebagai perencana
- 3) Guru sebagai peramal

³² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 45.

- 4) Guru sebagai pemimpin
- 5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar

Hamid Darmadi menegaskan bahwa perencanaan persiapan pembelajaran sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib melakukan persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang pembelajaran tanpa persiapan, dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik.³³

Perencanaan pembelajaran dewasa ini terkait dengan teknologi pendidikan yang menekankan pembelajaran sebagai suatu sistem. Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran sebagai sistem merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan hubungan sistemik antara berbagai komponen dalam pembelajaran. Hubungan sistemik mempunyai arti bahwa komponen yang terpadu dalam suatu pembelajaran sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Hubungan sistemik atau penekanan kepada sistem merupakan ciri pertama dari pembelajaran ini. Ciri kedua adalah penekanan kepada perilaku yang dapat diukur atau diamati.³⁴

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik siswa dapat menyerap semua bahan ajar ketika siswa telah menyelesaikan proses pembelajarannya. Perencanaan tersebut sangat penting bagi guru karena kalau tidak ada perencanaan yang baik, tidak hanya siswa yang akan tidak terarah dalam proses belajarnya tapi

³³ Darmadi, Hamid, *Kemampuan Dasar Mengajar*. Cet. I, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 135

³⁴ Ibid, hlm. 136

guru juga tidak akan terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa.

Adapun manfaat perencanaan pembelajaran antara lain:³⁵

- 1) Sebagai petunjuk atau arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran;
- 3) Sebagai alat ukur keefektifan kegiatan pembelajaran;
- 4) Sebagai bahan dasar penyusunan data untuk memperoleh keseimbangan kerja;
- 5) Untuk penghematan waktu, tenaga, biaya, alat, dan sebagainya

Jadi pada dasarnya salah satu faktor yang membawa keberhasilan guru adalah senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya, pada garis besar perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan pelengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola, alokasi waktu yang tersedia serta membelajarkan siswa sesuai yang di programkan.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar”.³⁶ Metode

³⁵ Harjanto. *Perencanaan Pengajaran: Komponen MKDK*. Cet. VII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 52

mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.³⁷ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.³⁸

Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.³⁹

Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai metode atau cara yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi terhadap peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Metode pembelajaran juga merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar agar kondusif serta efektif dan tidak membosankan, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

b. Pemilihan Metode Pembelajaran Yang Baik

Dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan berbagai macam metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

³⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 107

³⁷*Ibid.*, hlm. 109.

³⁸M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2003), hlm. 159

³⁹ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42

Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁰ Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat.

c. Macam-macam Metode Pembelajaran

1) Metode Inquiry

Inquiry berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan.⁴¹ Kata *inquiry* dapat diartikan sebagai proses bertanya atau mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dengan *inquiry* siswa dimotivasi untuk aktif berpikir, melibatkan diri dalam kegiatan dan menyelesaikan tugas sendiri.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁴² Biasanya guru menggunakan metode ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. memang hal itu wajar digunakan bila sekolah itu tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang akan dibicarakan. Mengingat juga bahwa jumlah siswa pada umumnya banyak,

⁴⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 107.

⁴¹ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya:Gena Pratama Pustaka,2011), hlm. 97.

⁴² Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 86.

sehingga sulit menggunakan teknik penyajian lain kecuali ceramah untuk menjangkau jumlah siswa sebanyak itu.

3) Metode tanya Jawab

Metode tanya jawab suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar.⁴³ Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk:

- a) Meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajarannya.
- b) Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perataan lain untuk mengikut sertakan mereka.
- c) Mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

4) Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah juga dikenal Metode Brain storming, ia merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru disarankan tidak berorientasi pada metode tersebut, akan tetapi guru hanya melihat jalan fikiran yang disampaikan oleh siswa, pendapat siswa serta memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka, dan sekali-kali guru tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut

⁴³Martinis Yamin, *profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 142

guru. Metode ini dapat dipergunakan pada setiap tingkat pengetahuan dari yang sederhana sampai pada tingkat yang paling kompleks.

3. Evaluasi

a. Pengertian

Istilah evaluasi (*evaluation*) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.⁴⁴ Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajarmengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.⁴⁵

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.⁴⁶ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*appraisal*). Pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni

⁴⁴ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:PRESSindo, 2006), hlm. 272.

⁴⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 531

⁴⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 1

membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu.⁴⁷ Sedangkan penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk.⁴⁸

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, Menurut Ngalim Purwanto tiga aspek tersebut adalah:

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- 2) Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.
- 3) Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.⁴⁹

b. Tujuan Evaluasi

Secara umum, dalam bidang pendidikan, evaluasi bertujuan untuk:⁵⁰

- 1) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

⁴⁷ Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hlm. 9

⁴⁸ Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, hlm. 8

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 16

- 2) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Kemudian tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
- 3) Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.⁵¹

c. Fungsi Evaluasi

Adapun fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.

⁵¹ Ahmad Sofyan, dkk, *Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kompetensi*, Cet Ke-1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), ,hlm. 31

- 3) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seorang guru yang dinamis tidak akan begitu saja mengikuti apa yang tertera di dalam kurikulum tetapi ia akan selalu berusaha untuk menentukan dan memilih materi-materi mana yang sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan serta perkembangan masyarakat pada saat itu.⁵²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi adalah memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didik, memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi masing-masing siswa di antara kelompoknya, memberikan bahan penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik, memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi siswa yang memerlukannya, dan memberikan petunjuk sejauh mana tujuan program pengajaran yang telah ditentukan telah dicapai.

d. Teknik Evaluasi

Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah dikenal adanya 2 macam teknik, yaitu teknik tes, maka evaluasi dilakukan dengan jalan menguji

⁵² Ibid, hlm. 5-6

peserta didik, sedangkan teknik non test, maka evaluasi dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik.

1) Teknik tes

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh testee sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁵³

Teknik tes dibedakan menjadi tiga golongan, antara lain:

- a) Tes diagnostik, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan siswa tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.⁵⁴
- b) Tes formatif, adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Di sekolah-sekolah tes formatif ini dikenal dengan istilah “ulangan harian”.
- c) Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan, di sekolah

⁵³ Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 67

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet Ke-4, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hlm. 34

tes ini dikenal dengan ulangan umum, di mana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau Ijazah.

2) Teknik non tes

Teknik non tes, penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya:⁵⁵

a) Skala bertingkat (Rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan.

b) Questioner (Angket)

Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)

c) Daftar cocok (Check list) Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

d) Wawancara (Interview)

Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.

e) Pengamatan (observation)

Suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

⁵⁵Ibid, hlm. 27

f) Riwayat hidup

Gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal). Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:⁵⁶

- 1) Faktor internal terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniah
 - b) Faktor psikologis
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁵⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 3

⁵⁷ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 94

internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan tidak dapat terselenggaranya proses pembelajaran, sehingga tidak dapat tercapai tujuan pembelajaran.

E. Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu, sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang biasanya berlangsung dalam situasi formal/resmi.⁵⁸

Beberapa pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli, diantaranya menurut Oemar Hamalik pembelajaran merupakan “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”⁵⁹

Menurut Tohirin, “pembelajaran merupakan upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar.”⁶⁰ Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad pembelajaran adalah “proses yang terjadi yang membuat seseorang atau sejumlah orang yaitu siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.”⁶¹

Menurut Yusufhadi Miarso yang dikutip oleh Martimis Yamin berpendapat bahwa pembelajaran (instruction) merupakan suatu usaha yang disengaja,

⁵⁸ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. (Jakarta: GP Press Group: 2013), hlm. 15-17

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 57.

⁶⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 8.

⁶¹ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hlm. 14.

bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Ada dua definisi yang cukup mewakili berbagai persepektif teoritis terkait dengan Praktik Pembelajaran:

- a. Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
- b. Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.⁶²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa atau peserta didik dengan fasilitas, material, dan prosedur yang lain yang saling melengkapi dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran.
- b. Kesaling tergantung (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.

⁶²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5.

- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.⁶³

2. Pengertian Baca Tulis al-Qur'an

Menurut Hodgson yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁶⁴

Gibbons mendefinisikan membaca sebagai sebuah proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan hanya sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan respektif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berfikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap system bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Menurut Mulyono Abdurrahman membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika melihat huruf-huruf dengan

⁶³ Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, hlm. 66.

⁶⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm.7

jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengiangat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.⁶⁵

Membaca bukan hanya sekedar membaca saja, akan tetapi aktifitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru. Dibalik aktifitas membaca, terdapat tujuan yang lebih spesifik yaitu sebagai kesenangan, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman akan luas dan dalamnya ilmu pengetahuan.

Sedangkan menulis menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).⁶⁶ Menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis dapat diartikan sebagai suatu proses atau hasil.⁶⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan atau sebuah proses untuk menghasilkan sesuatu dengan cara membuat tulisan baik dengan pena, pensil, atau kapur tulis.

Adapun manfaat menulis menurut Akhadiah yang dikutip oleh Andri Wicaksono antara lain:⁶⁸

- a. Menulis dapat menambah wawasan mengenai suatu topik karena penulis mencari sumber informasi tentang topik tersebut.

⁶⁵ Irdawati Dkk, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I Di Min Buaol*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 5, No.4, hlm. 4

⁶⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1744.

⁶⁷ Mohd. Harun, dkk., *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Aceh: Universitas Syah Kuala Banda Aceh, 2007), hlm. 44.

⁶⁸ Andri Wicaksono, *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 29.

- b. Menulis merupakan sarana mengembangkan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, kemudian menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan.
- c. Menulis dapat memperjelas sesuatu kepada diri penulis karena gagasan-gagasan yang semula masih berserakan dan tidak runtut di dalam pikiran, dapat dituangkan secara runtut dan sistematis.

Sedangkan al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata "*Qaraa yaqrau qur'an*" yang berarti "bacaan atau yang di baca". Secara general al-Qur'an berarti sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril, yang ditulis dalam *mushaf* yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah.⁶⁹ Menurut M. Quraish Shihab al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.⁷⁰

Adapun menurut istilah beberapa ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri

⁶⁹ Eva Iryani, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol. 17 No.3, Tahun 2017, hlm. 66

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.3

dengan surah an-Nas.⁷¹

Sedangkan para ulama *ushul* fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir.

Karena itu, para ulama berkata tentang al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam *mushaf*, yang bacaannya terhitung amal ibadah, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dengan surah al-Fatihah, dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁷²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur di awali surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, dan yang membacanya merupakan amal ibadah.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga bahasa Arab merupakan bahasa persatuan umat Islam sedunia. Peribadatan dilakukan dalam bahasa Arab, sehingga menimbulkan kesatuan yang dapat dilihat pada shalat berjamaah dan ibadah haji. Selain dari itu, bahasa Arab tidak berubah. Jadi sangat mudah diketahui bila al-Qur'an hendak ditambah atau dikurangi. Banyak orang yang buta

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), hlm. 13

⁷² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muni*. Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani. 2005), hlm. 1.

huruf terhadap bahasa nasionalnya, tetapi mahir membaca al-Qur'an (mengaji) bahkan sanggup menghafal al-Qur'an keseluruhan. al-Qur'an tidak lain adalah peringatan bagi seluruh umat manusia (bangsa-bangsa), al-Qur'an dalam bahasa aslinya (Arab) mempunyai daya tarik dan keindahan yang deduktif, didapatkan dalam gayanya yang singkat tetapi cemerlang, bertenaga ekspresif, berenergi eksplosif dan bermakna kata demi kata.⁷³

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an adalah suatu kegiatan pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an dengan cara melafalkan dan menulis ayat-ayat al-Qur'an dan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan sesuai kaidah bahasa arab seperti *makhorijul* huruf, panjang pendek bacaan, kaidah ilmu tajwid, dan lain sebagainya. Sehingga dengan memahami kaidah-kaidah di atas diharapkan dapat membaca al-Qur'an dengan tartil dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar.

3. Dasar Hukum Belajar Baca Tulis al-Qur'an

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam khususnya, tidak terkecuali belajar membaca al-Qur'an. Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan pokok ajaran agama Islam, sehingga dengan kemampuan membaca al-Qur'an umat Islam diharapkan dapat memahami kandungan al-Qur'an.

Allah SWT Berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

⁷³ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 3.

Terjemahan

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut Ibnu Katsir bahwa surah al-Alaq ayat 1-5 merupakan surah yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai *Tanbih* (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari *'alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan *qudrat-Nya*.⁷⁴

Dari penjelasan surah Al-Alaq ayat 1-5 dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan kepada umat Islam akan pentingnya belajar dan mencari ilmu pengetahuan, adapun untuk memperoleh ilmu pengetahuan maka perlu membaca dan menulis, membaca merupakan pintu pertama yang harus dilalui oleh para pelajar atau pencari ilmu untuk dapat masuk keotak dan hati manusia. Sedangkan menulis merupakan media komunikasi yang tidak langsung, menulis sangat penting bagi pendidikan untuk memudahkan para pelajar berfikir dan dengan menulis gagasan dan fikiran yang sudah ditata dalam wujud tulisan dapat dibaca dan disampaikan kepada orang lain.

⁷⁴ Abu Fida Al-Hafiz Ibn Katsir Al-Dimisqi, *Tafsir al-Qur'an Al-'Adzim*. Jilid 4, (Beirut: Dar Al-Fikr, T.t), hlm. 645

Kewajiban umat Islam setelah belajar al-Qur'an khususnya adalah mengajarkannya kepada siapa saja yang membutuhkannya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ ابْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. قَالَ وَأَفْرَأُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا (رواه البخاري)

Terjemahan

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal Telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman radiallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman membacakan (al-Qur'an) pada masa Utsman hingga Hajjaj pun berkata, "Dan hal itulah yang menjadikanku duduk di tempat dudukku ini."⁷⁵

Dari penjelasan hadits di atas dapat dipahami bahwa manusia yang paling baik ialah manusia yang terdapat pada dirinya dua sifat yaitu belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Dengan mengajarkannya kepada orang lain maka selain dapat memberikan amal *jariyah* juga akan menjadikan manusia yang bermanfaat bagi sesama manusia.

⁷⁵ *Maktabah Syamilah*. Shahih Bukhari. Juz 4, hlm. 1919.

4. Metode Baca Tulis al-Qur'an

a. Pengertian Metode

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.⁷⁶ Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁷ Sedangkan dalam pengertian yang lain metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipakai oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik merasa senang dan tidak bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru, dengan harapan dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Di dalam dunia pendidikan terdapat bermacam-macam metode mengajar yang sangat berkualitas dan teruji, sehingga dapat memudahkan para guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Akan tetapi, dengan berbagai macam metode mengajar ini tentunya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi belajar

⁷⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61

⁷⁷ Irianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 192

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147

mengajar seperti fasilitas yang tersedia dan sebagainya dan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Semua guru pasti menginginkan peningkatan mutu dalam mengajar, dan menyampaikan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Semua itu tidak akan tercapai kalau metode yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan situasi kondisi di lapangan. Sehingga guru ditekankan untuk menguasai bermacam-macam metode mengajar, dengan menguasai bermacam-macam metode mengajar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:⁷⁹

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:⁸⁰

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau

⁷⁹ Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 56

⁸⁰ Abu Ahmadi & Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 53

gairah belajar murid.

- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menggunakan metode pembelajaran, hendaknya seorang pendidik memilih dan menggunakan metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar, gairah belajar dan yang dapat mengembangkan keahlian yang dimiliki peserta didik sehingga dapat menghasilkan karyanya sendiri.

b. Aspek-aspek metode pembelajaran

Metode pembelajaran mencakup 8 aspek, yaitu peragaan, minat dan perhatian, apersepsi, korelasi, kooperasi, individualisasi, dan evaluasi.⁸¹

1) Peragaan

Peragaan istilah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para siswa.

Terdapat dua peragaan yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a) Peragaan langsung, yaitu dengan menunjukkan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang dapat diamati siswa.
- b) Peragaan tidak langsung, yaitu dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model, contohnya: gambar-gambar, boneka ataupun foto, dan lain sebagainya.

2) Minat dan perhatian

Minat dan perhatian merupakan gejala jiwa yang selalu bertalian. Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut. Akan tetapi perhatian seseorang kadangkala timbul dan adakalanya hilang sama sekali.

Pada prinsipnya minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan atau dapat dikatakan suatu rasa lebih suka dan

⁸¹ M. Bayaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. 1, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 7

merasa terikat pada suatu kegiatan tanpa adanya suatu perintah atau paksaan dari pihak luar.

3) Motivasi

Motivasi artinya sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang, di mana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorong untuk melakukan sesuatu yang timbul dalam dirinya sendiri dinamakan motivasi intrinsik, sedangkan dorongan yang timbul yang disebabkan oleh adanya pengaruh luar disebut ekstrinsik. Seorang anak yang didorong oleh motivasi intrinsik biasanya dia ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajarnya, sebaliknya seorang belajar untuk mencari penghargaan berupa angka, hadiah, diploma, dan sebagainya berarti didorong oleh motivasi ekstrinsik.

4) Apersepsi

Seorang guru yang akan memberikan pelajaran kepada muridnya terlebih dahulu mengetahui pelajaran yang telah mereka pelajari sebelumnya, sehingga setiap pengajaran dimulai akan terjadi keterkaitan antara bahan pelajaran yang lama dengan yang baru. Bahan yang lama dapat diingat kembali sehingga dapat menimbulkan rangsangan dan perhatian siswa dalam belajar.

5) Korelasi dan Konsentrasi

Korelasi merupakan konsep belajar yang hubungan antara materi yang diajarkan dengan materi pelajaran yang lain untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran. Dengan konsep ini, konsentrasi siswa akan berbentuk dan hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Seorang guru juga hendaknya dapat menghubungkan pelajaran yang diberikan

dengan realita sehari-hari atau dapat menggunakan metode unit agar anak-anak betul-betul mengikuti dengan seksama terhadap pelajaran yang diberikan.

6) Kooperasi

Kooperasi merupakan belajar atau bekerjasama (kelompok), konsep belajar ini sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar, seperti belajar bersama/kelompok, membuat alat secara kelompok, diskusi, dan lain sebagainya. Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan siswa dengan gurunya.

7) Individualisasi

Konsep ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan siswa, baik dalam menerima, memahami, menghayati, menganalisis, dan kecepatan mereka dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Di samping itu, siswa juga memiliki perbedaan dalam bentuk fisik dan mental sekalipun banyak persamaan dalam beberapa hal. Oleh karena itu, setiap proses belajar mengajar hendaknya seorang guru berusaha menyesuaikan materi yang disajikan dengan kondisi siswanya. Sebaiknya diadakan pengelompokkan siswa agar bahan yang disajikan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing.

8) Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian seorang guru terhadap proses atau kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pengajaran yang ditetapkan dapat tercapai, di samping itu juga hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar tersebut. Penilaian ini tidak hanya dilakukan hanya terbatas pada semester, akhir tahun,

tetapi juga dapat diterapkan pada setiap akhir jam pelajaran. Hal ini berguna bagi guru maupun siswa untuk mengetahui kemampuan hasil belajar-mengajar yang dilakukan.

c. **Macam-macam metode Baca Tulis al-Quran**

Dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an sekarang ini banyak sekali metode yang bisa digunakan oleh guru untuk diterapkan pada proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an, sehingga dengan banyaknya metode guru dapat bervariasi dalam menerapkan metode tersebut di dalam kelas sesuai dengan kondisi dan situasi agar peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Adapun metode-metode baca tulis al-Qur'an tersebut antara lain:

1) **Metode Insani**

Metode Insani ditemukan oleh Drs. Otong Surasman, S.Q, metode insani terdiri dari empat langkah. Dari empat langkah tersebut untuk pemula memerlukan waktu 13-15 pertemuan, dan yang sudah bisa membaca tetapi belum benar panjang pendeknya membutuhkan waktu 12 pertemuan.

Adapun keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut⁸²:

- a) Menguasai huruf hijaiyyah dan tanda baca, pada langkah satu ini dikhususkan bagi orang yang memulai belajar al-Quran. Pada langkah ini memerlukan waktu dua sampai empat kali pertemuan, di dalamnya termasuk diajarkan huruf yang dipantulkan yaitu *qolqolah*.
- b) Menguasai bacaan panjang sederhana, pada langkah dua ini memerlukan waktu satu kali pertemuan. Adapun materi yang

⁸² Otong Surasman, *Metode Insani*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 87

diajarkan adalah: bacaan panjang sederhana, huruf alif lam yang sukun dan bertasydid.

- c) Menguasai hukum nun sukun/tanwin, mim sukun dan huruf mim + nun bertasydid. Pada langkah tiga ini memerlukan waktu enam kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

Pertemuan I: materi idghom bighunnah berikut penjelasannya.

Pertemuan II: materi ghunnah dan penjelasannya.

Pertemuan III: materi ikhfa syafawi berikut penjelasannya.

Pertemuan IV: materi ikhfa berikut penjelasannya.

Pertemuan V: materi idghom mimi berikut penjelasannya.

Pertemuan VI: materi iqlab berikut penjelasannya.

- d) Menguasai huruf mad dan hukum mad. Pada langkah IV membutuhkan waktu lima kali pertemuan, dengan rincian sebagai berikut:

Pertemuan I: Materi huruf mad dan thobi'i/ashli berikut penjelasannya.

Pertemuan II: Materi mad wajib muttashil berikut penjelasannya.

Pertemuan III: Materi mad wajib munfashil berikut penjelasannya.

Pertemuan IV: Materi mad 'arid lissukun berikut penjelasannya.

Pertemuan V: Materi mad lazim berikut penjelasannya.

2) Metode al-Barqy

Metode pembelajaran al-Barqy yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu

yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan menggunakan sistem empat lembaga, yaitu A-DA-RA-JA, MA-HA-KA-YA, KA-TA-WA-MA, dan SA-MA-LA-BA. Metode ini mudah diserap oleh anak, sebab empat kata lembaga ini merupakan kata Indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga metode ini dinamakan “metode anti lupa”. Sebab anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa.⁸³

Metode ini ditemukan oleh Muhadjir Sulthon dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, awalnya al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah Surabaya, siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca al-Qur’an, sehingga Muhadjir membukukan metodenya pada tahun 1978, dengan judul “Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur’an al-Barqy.

Adapun fase yang harus dilalui dalam metode al-Barqy antara lain⁸⁴:

- a) Fase analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan berupa kata lembaga kemudian santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata dan evaluasi dengan cara guru menunjuk huruf secara acak.
- b) Fase Sintetik, yaitu satu huruf (suku) digabung dengan yang lain, contoh:

أ د جر menjadi أ ر ج ا

⁸³ Wiwik Anggranti, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Quran*. Jurnal Intelegensia. Vol. 1 No 1, April 2016, hlm. 108-109

⁸⁴ Syueab Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis al-Qur’an Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 97-98

- c) Fase penulisan, yaitu menebali tulisan yang berupa titik-titik.
- d) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan tanda baca fathah, kashroh, dan dhommah.
- e) Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misal: ذ dengan pendekatan د, ش dengan pendekatan س
- f) Fase pengenalan Mad, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan panjang.
- g) Fase pengenalan tanda sukun.
- h) Fase pengenalan tanda syaddah atau bertasydid.
- i) Fase pengenalan huruf asli, yaitu mengenalkan huruf tanpa harokat, contoh: ا (alif), ب (ba), ت (ta)
- j) Fase pengenalan huruf yang tidak dibaca, contoh: والضحي
- k) Fase pengenalan bacaan yang *masykil*, yaitu mengenalkan huruf yang sering dijumpai di dalam al-Qur'an, contoh: huruf yang dibaca pendek أنا نذير
- l) Fase pengenalan menyambung, yaitu mengenalkan pada huruf yang dapat disambung di awal, di tengah, dan di akhir.
- m) Fase pengenalan tanda waqof seperti yang sering ditemui di dalam al-Qur'an.

3) Metode Tutor Sebaya

a. Pengertian

Tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama. Inti dari metode pembelajaran tutor

sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.⁸⁵

b. Teknik Pemilihan metode tutor sebaya

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, menurut Suharsimi Arikunto (2002: 62-63) seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, yang penting diperhatikan tutor tersebut adalah:

- i. Dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- ii. Dapat menerangkan bahan-bahan materi yang dibutuhkan siswa yang berkesulitan.
- iii. Tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman.
- iv. Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya.

c. Tugas dan tanggung jawab tutor sebaya

Adapun tugas dan tanggung jawab tutor adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Suharsismi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 62

- i. Memberikan tutorial kepada anggota terhadap materi yang dipelajari.
 - ii. Mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung kreatif dan dinamis.
 - iii. Menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada materi ajar yang belum dikuasai.
- d. Cara menyiapkan tutor sebaya

Menurut Suparno yang dikutip oleh Aminuddin cara menyiapkan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- i. Guru memberikan petunjuk pada tutor bagaimana mendekati temannya dalam hal memahami materi.
- ii. Guru menyampaikan pesan kepada tutor-tutor agar tidak selalu membimbing teman yang sama.
- iii. Guru membantu agar semua peserta didik dapat menjadi tutor sehingga merasa dapat membantu teman belajar.
- iv. Tutor sebaiknya bekerja dalam kelompok kecil, campuran peserta didik berbagai kemampuan (heterogen) akan lebih baik.
- v. Guru memonitoring terus kapan tutor maupun peserta didik yang lain membutuhkan pertolongan.
- vi. Guru memonitoring tutor sebaya dengan berkunjung dan menanyakan kesulitan yang dihadapi setiap kelompok pada saat mereka diskusi di kelas maupun praktikum.

vii. Tutor tidak mengetes temannya untuk grade, biarkan hal ini dilakukan oleh guru.⁸⁶

4) Metode Qiro'ati

Metode baca al-Qur'an Qiro'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.⁸⁷ Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiroati kian diperluas. Kini ada Qiroati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qiroati adalah:

1. Klasikal dan privat.
2. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok pembahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA).
3. Siswa membaca tanpa mengeja.
4. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

Adapun prinsip-prinsip metode Qiroati adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip yang dipegang oleh guru/ustadz yaitu:
 - i. Tiwagas (teliti, waspada, dan tegas)

Teliti maksudnya guru menyimak bacaan siswa dengan teliti, jangan sampai ada kesalahan yang lewat walaupun ringan/sepele. Waspada yaitu memberikan contoh atau menyimak siswa benar-benar diperhatikan dan ada rasa sambung dari

⁸⁶ Aminuddin, *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Prestasi Baca Tulis Al-Qur'an Peserta Didik Kelas VIII Di SMP I Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Kependidikan Al-Qalam., Vol. VI, Tahun 2012, hlm. 45

⁸⁷ Syueb kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an Berdasarkan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 92

hati kehati. Sedangkan tegas artinya dalam memberikan penilaian harus objektif, memberikan penilaian ketika naik halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu ataupun segan.

ii. Daktun (tidak boleh menuntu)

Dalam hal ini seorang guru hanya menjelaskan pokok materinya kemudian memberikan contoh yang benar. Selanjutnya siswa membaca sesuai apa yang dibaca oleh ustadz/guru, apabila ada kesalahan dalam membaca maka guru memberitahukan kesalahan tersebut.

b) Prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh santri/anak didik:

i. CBSA: cara belajar santri aktif

Cara Belajar Santri Aktif menuntut siswa agar aktif, konsentrasi, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap bacaan al-Qur'annya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator.

ii. LCTB: lancar cepat tepat dan benar

Lancar artinya bacaanya tidak putus-putus, cepat artinya lancar dalam membaca tanpa mengeja huruf, tepat artinya membunyikan huruf sesuai dengan *makhraj*-nya, sedangkan benar artinya dalam membaca al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Adapun strategi mengajar dalam metode Qiroati terbagi menjadi dua, yaitu secara umum dan detil dengan penjelasan secara rinci sebagai berikut:

a) Strategi mengajar umum (global)

i. Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.

- ii. Klasikal individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
- iii. Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan al-Qur'an orang lain.

b) Strategi mengajar khusus (detil)

Dalam mengajarkan metode Qiroati secara detil atau khusus maka ada I sampai VI jilid, yaitu:

i. Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-Qur'an, apabila jilid I lancar maka jilid selanjutnya akan lancar juga.

ii. Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari jilid I yang di sini telah terpenuhi target jilid I

iii. Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan mad.

iv. Jilid IV

Jilid ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid.

v. Jilid V

Jilid ini merupakan lanjutan dari jilid IV. Di sini diharapkan sudah mampu membaca dengan baik dan benar.

vi. Jilid VI

Jilid ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27.

5) Metode Iqro

Metode Iqro pertama kali disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK al-Qur'an dan TP al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya menjadikan TK al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya.

Pada tahun 1975, KH. As'ad Humam menggunakan metode *Qiro'ati* yang disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang pada tahun 1963. Akan tetapi, kemudian ditemukan bahwa pengajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode *qiro'ati* tidak tartil, dan tidak adanya tajwid. Maka, dari *qiro'ati* inilah muncul gagasan-gagasan KH. As'ad Humam untuk mengembangkannya supaya lebih mempermudah penerimaan metode ini bagi santri yang belajar al-Qur'an. Pengembangan penggunaan metode *iqro'* dalam belajar al-Qur'an pada awalnya hanya perantaraan dari mulut kemulut atau *getok tular*, kemudian dengan

ketekunannya mampu dikembangkan secara luas dan diterima oleh masyarakat Indonesia bahkan Internasional.⁸⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *iqro'* merupakan hasil dari pengembangan yang dilakukan oleh KH. As'ad Humam terhadap metode *qiro'ati* yang di susun oleh KH. As'ad Dachlan Zarkasyi.

Di dalam prakteknya metode *Iqro'* tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena metode ini menekankan pada bacaanya yaitu membaca huruf-huruf al-Qur'an dengan *fasih*. Dengan menggunakan bacaan langsung tanpa dieja terlebih dahulu. Artinya metode ini tidak dikenalkan huruf-huruf hijaiyyah.

Adapun proses pembelajaran metode *iqro'* berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a) *Ath-Thoriqoh Bil Muhaakah*, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya.
- b) *Ath-Thoriqoh Bil-Musyafahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz-ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustad/ustadzah melihat gerak gerik santri untuk mengajarkan *makharijul* huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf.
- c) *Ath-Thoriqoh Bil-Kalaamish Shorih*, yaitu ustad/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.
- d) *Ath-Thoriqoh Bis-Sual Limaqoo Shidit Ta'limi*, yaitu ustad/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau

⁸⁸ Kuswoyo, *Metode Iqro' KH. As'ad Humam Perspektif Behavioristik*. Artikel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 132

ustad/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.⁸⁹

6) Metode Tilawati

Metode *Tilawati* merupakan metode belajar al-Qur'an yang menggunakan nada-nada *tilawah* dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.⁹⁰ metode *tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya.

Adapun teknik yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁹¹

1. Klasikal

Klasikal merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan bersama-sama. Dalam menerapkan klasikal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi.
- b) Pada saat klasikal teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar santri ikut membaca.
- c) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu santri untuk memimpin.
- d) Saat memimpin klasikal hendaknya guru bersuara jelas dan lantang.

⁸⁹ Ibid, hlm. 100-101.

⁹⁰ Abdurrahman Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 4

⁹¹ Ibid, hlm. 24-35

2. Baca Simak

Baca simak merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak dengan durasi waktu 30 menit. Dalam menerapkan baca simak hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca.
- b) Baca simak diawali dengan membaca secara klasikal pada halaman yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut.
- c) Santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca 1 halaman penuh.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku *tilawati* secara bersama dalam satu kelas. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Halaman diulang apabila santri yang lancar kurang 70 persen.
2. Halaman dilanjutkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen.

Metode *tilawati* memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain:

1. Santri mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.
2. Santri mampu membenarkan bacaan al-Qur'an yang salah.
3. Ketuntasan belajar secara individu 70 % dan secara klasikal 80 %.

Adapun prinsip-prinsip metode *tilawati* adalah:

1. Disampaikan dengan praktis.

2. Menggunakan lagu rost.
3. Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.⁹²

d. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

1) Tajwid

Ilmu tajwid merupakan suatu disiplin ilmu yang bermanfaat untuk mempelajari al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan dan perubahan bacaan al-Qur'an serta mmelihara lisan dari kesalahan membacanya. Sebagaimana para ahli *qiraat* mengatakan bahwa ilmu tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca a-Qur'an. Tajwid merupakan membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*) dan asalnya tanpa dikurangi dan dibuat-buat.⁹³

Membaca al-Qur'an hukumnya fardu 'ain menggunakan kaidah ilmu tajwid, yaitu bagi setiap orang muslim dan mukallaf. Sebagaimana yang telah dinyatakan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Muzzammil (37) ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً

Terjemahan

Dan bacalah olehmu akan al-Qur'an itu dengan tartil.

Menurut Imam Mujahid *tartil* merupakan membaca dengan teratur dan perlahan-lahan. Sedangkan menurut sayyidina Ali ra *tartil* merupakan

⁹² Ibid, hlm. 101

⁹³ Muhammad Ibnu ' Alawi Al-Maliki, *Samudra ilmu-ilmu al-Qur'an*, cet. I, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 52

membaguskan membaca dan mengenal wakafnya.⁹⁴ Jadi pengertian *tartil* merupakan membaca al-Qur'an dengan membaguskan bacaan hurufnya, teratur, perlahan-lahan, dan tidak terburu-buru, sehingga bacaan al-Qur'an menjadi indah dan bagus sesuai dengan haknya.

Kemudian ditegaskan oleh Asy-Syams Al-Jazari yang dikutip oleh Maftuh bahwa mengurangi panjangnya mad thobi'i dari kadar satu alif hukumnya adalah haram *syar'an*. Mengurangi panjangnya mad far'i dari ketentuan masing-masing adalah menjadi bacaan yang salah dan yang buruk serta menyalahi dari ketetapan nabi SAW yang sudah *mutawatir*. Dan menambah panjangnya mad dari kepastiannya masing-masing mad thobi'i dan mad far'i ini termasuk paling buruknya *bid'ah*. Apalagi sampai diikuti dan dijadikan sebagai pedoman oleh orang-orang *awwam*.⁹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum membaca al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid adalah fardu 'ain yaitu kewajiban individu setiap muslim perempuan maupun muslim laki-laki. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak mengikuti hal tersebut. Karena membaca al-Qur'an dengan *tartil* merupakan ketetapan yang bersumber dari Allah SWT yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.

Al-Qur'an dan tajwid merupakan kesatuan yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu ilmu tajwid mempunyai peranan yang sangat penting

⁹⁴ Munawwar Kholil, *Al-Qur'an dari masa ke masa*, cet. VI, (Solo: CV Ramadhani, 1985), hlm. 123

⁹⁵ Maftuh bin Bahtsul Birri, *Tajwid Jazariyyah*, cet. I, (Kediri: Madrasah Murattil Qur'anil Karim, 2003), hlm. 108

dalam membaguskan bacaan al-Qur'an, sehingga dengan bacaan yang bagus dan tenang akan mendapatkan kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat.

2) Tartil

Menurut As'ad Humam tartil adalah membaguskan bacaan huruf-huruf al-Qur'an dengan terang, teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqaf sesuai aturan-aturan tajwid.⁹⁶ Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahan

“atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Menurut penulis terang berarti jelas dalam melafalkan atau mengucapkan dan membedakan huruf hijaiyyah. Sedangkan teratur berarti tertib, tertib berarti membaca ayat al-Qur'an dengan cara berurutan dan tidak diacak seperti peserta didik membaca surah al-Fatihah, maka seharusnya peserta didik mengawali dengan mengucapkan basmallah dan seterusnya.

Sedangkan tidak terburu-buru atau tergesa-gesa berarti dalam membaca al-Qur'an peserta didik harus tenang dan dapat merenungi pesan yang terkandung dalam ayat yang dibaca tersebut. Kemudian dalam membaca al-Qur'an peserta didik harus dapat mengatur pernafasan, hal ini sangat penting karena dengan nafas yang tidak teratur akan dapat merusak bacaan tersebut.

⁹⁶ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus “AMM”, 2005), hlm. 4

Dalam hal belajar terbata-bata merupakan hal yang wajar, oleh karena itu guru harus dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang masih terbata-bata dengan menjelaskan bahwa walaupun terbata-bata Allah tetap memberikan pahala bagi yang mau belajar. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (متفقٌ عَلَيْهِ)

Terjemahan

“Yang membaca al-Qur`an dan dia mahir membacanya, dia bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan yang membaca al-Qur`an namun dia tidak tepat dalam membacanya dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala.”⁹⁷

Di dalam tafsirnya Ibnu Katsir berkata “sesungguhnya orang yang membaca dengan tartil dan mencermatinya, ibarat orang yang bershadaqah dengan satu permata yang sangat berharga, sedangkan orang yang membaca dengan cepat ibarat bershadaqah beberapa permata namun nilainya sama dengan satu permata. Boleh jadi satu nilai lebih banyak daripada beberapa nilai atau sebaliknya.⁹⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pahala membaca al-Qur`an bukan dilihat seberapa banyak dia membaca al-Qur`an, akan tetapi seberapa bagus dia membacanya, atau membaca dengan tartil.

Dalam pembelajaran baca tulis al-Qur`an terdapat banyak metode, sehingga dengan berbagai macam metode di atas dapat mempermudah para guru baca tulis al-Qur`an dalam menyam paikan materi pembelajaran. Selain itu, dengan banyaknya metode belajar al-Qur`an di atas guru dapat menerapkan metode yang

⁹⁷ Imam Nawawi, *Riyadhushsholihin*, penerjemah, Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2011), hlm. 488

⁹⁸ Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim, *Kunci-Kunci Tadabbur Al-Qur`an*, (Surakarta: Pustaka An-Naba'), hlm. 102

sesuai dengan kondisi kelas dan siswa, sehingga dengan kesesuaian tersebut tujuan pembelajaran baca tulis al-Qur'an akan tercapai dengan maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dengan metode penelitian ini bisa berkomunikasi secara langsung dengan subyek dan informan, sehingga realitas yang terjadi bisa diungkapkan secara jelas dan didukung dengan data-data yang ada.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Seperti halnya penelitian model “Pengukuran Sesudah Kejadian” (PSK). Penelitian *deskriptif* tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.¹⁰⁰ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif dalam hal ini hanya mendeskripsikan makna dari data yang didapat atau fenomena yang yang dapat diperoleh oleh pelaku peneliti secara apa adanya dengan menunjukkan bukti-bukti. Berarti atau tidaknya makna yang didapat dari fenomena tergantung pada ketajaman dan kemampuan dari pelaku riset dalam menganalisis fenomena

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-24, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 234

tersebut. Sebagaimana menurut Spradley (1979) yang dikutip oleh Mohammad ali dan Muhammad Asrori bagi pelaku riset kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah leluconpun dia akan mampu memberi makna sehingga dihasilkan temuan yang berarti.¹⁰¹

Adapun tujuan penelitian *deskriptif* adalah untuk menggambarkan, mengungkap, serta menjelaskan keadaan obyek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta keadaan daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini peneliti rencanakan berlangsung dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret Tahun 2019. Adapun yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari pengurusan ijin penelitian, observasi, wawancara, dan penulisan laporan penelitian. Sedangkan lokasi penelitian peneliti menetapkan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, yang beralamat di Jl. Palembang-Jambi RT. 13 Dsn. III Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland yang telah dikutip oleh oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-

¹⁰¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 123

lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹⁰²

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis ataupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda gerak, atau proses tertentu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.¹⁰³

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari informan penelitian yaitu guru baca tulis al-Qur'an. Sedangkan data pendukung bersumber dari berbagai data yang diperlukan untuk mendukung data utama mengenai program Baca Tulis al-Qur'an. Adapun data sekunder atau data pendukung yang digunakan dalam penelitian yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung ataupun tidak secara langsung tetapi dibutuhkan informasi tambahan sebagai penguat atau pendukung dalam penelitian ini. Adapun data-data utama tersebut antara lain:

1. Hasil observasi pada saat pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda.
2. Hasil wawancara langsung dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda.

¹⁰² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. XII, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

3. Hasil wawancara langsung dengan beberapa peserta didik yang mengikuti program Baca Tulis al-Qur'an.
4. Hasil wawancara langsung dengan beberapa dewan guru.

Sedangkan untuk data pendukung Laporan pertanggung jawaban wakil kepala madrasah bidang kesiswaan tentang data siswa yang mengikuti program Baca Tulis al-Qur'an berupa dokumen-dokumen madrasah seperti profil madrasah, visi dan misi, data guru, data siswa, sarana prasarana, struktur organisasi dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan suatu penelitian sebagian besar tergantung pada teknik pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁰⁴ Di dalam wawancara terdapat berbagai macam jenis atau bentuk wawancara seperti wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang biasanya pertanyaan peneliti tidak disusun terlebih dahulu, akan tetapi

¹⁰⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 198

disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden, artinya pelaksanaan Tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari.¹⁰⁵

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang telah dilakukan. Sehingga peneliti juga mendapatkan informasi yang banyak, mendalam dan valid.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data-data yang terkait dengan pelaksanaan program Baca Tulis al-Qur'an khususnya metode yang diterapkan oleh guru baca tulis al-Qur'an dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah, untuk mendapatkan informasi tentang tujuan pengadaan program baca tulis al-Qur'an dan lain sebagainya.
- b. Guru pengajar baca tulis al-Qur'an, untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang sedang berlangsung.
- c. Peserta didik, untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebagai penguat data yang diperoleh dari wawancara kepada guru pengampu.
- d. Pihak-pihak lain yang mungkin informasinya diperlukan dalam penelitian ini.

wawancara dapat dilakukan kapan saja diperlukan untuk memperoleh data penelitian, sehingga tidak ada batasan waktu kapan wawancara boleh atau tidak boleh dilakukan. Wawancara juga dapat dilaksanakan pada saat setelah observasi

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 24, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 190-191

dilakukan, wawancara ini dilakukan untuk menambah informasi sekaligus memperkuat hasil observasi pada hari tersebut. Akan tetapi waktu yang peneliti gunakan dalam wawancara ini adalah waktu istirahat, selanjutnya, peneliti akan melanjutkan wawancara setelah jam pelajaran terakhir habis.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁰⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi atau pengamatan terbuka, yaitu pengamatan yang yang ketahui oleh subjek penelitian dan dengan sukarela memberikan kesempatan peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.¹⁰⁷

Dengan observasi atau pengamatan terbuka peneliti dapat secara langsung mengamati proses belajar dan mengajar guru baca tulis al-Qur'an di dalam kelas. Adapun waktu yang digunakan untuk observasi adalah pada saat jam belajar berlangsung. Sedangkan tujuan observasi ini dilakukan untuk mengamati program Baca Tulis al-Qur'an dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti program tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi,

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 199

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 27, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 176

makalah, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.¹⁰⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data untuk mendukung kebenaran dari data hasil wawancara tersebut. Adapun dokumentasi tersebut seperti profil Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, jadwal kegiatan program Baca Tulis al-Qur'an, daftar peserta didik yang mengikuti program tersebut, sarana prasarana, foto-foto dokumenter, struktur organisasi, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dihimpun untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka analisis data penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan program ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an.

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, cet. II, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 145

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-27, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 248

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bersumber pada buku dan lapangan, dengan cara menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data-data yang diperoleh dan terkumpul, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh sesuai dengan pembahasan penelitian. Dengan mengikuti konsep *miles and Hubermas* yang dikutip oleh Emzir, Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi merujuk pada proses penelitian, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sehingga dapat disusun hasil penelitian (wawancara) secara lengkap. Reduksi dilakukan sejak mulai pengumpulan data, membuat ringkasan, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan tujuan memisahkan data yang tidak relevan yang kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Model Data (*display data*)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. “Model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah informasi yang didapat dikumpulkan maka kemudian disusun agar mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

¹¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cetakan ke-7. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 129

Penyajian data dapat berupa tulisan atau tabel, penyajian data dibuat guna memudahkan peneliti dalam melihat keseluruhan data hasil wawancara. Dalam penelitian ini penyajian data disusun dalam bentuk teks naratif yang dirancang guna menggabungkan informasi yang telah disusun dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh penulis dari data atau informasi.

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan guna memperoleh data yang valid. Adapun untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Moleong yaitu observasi yang terus menerus (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain. Kemudian pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*).¹¹¹

Dalam penelitian ini uji kredibilitas data, peneliti menggunakan:

- a. Teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹¹²

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 181

¹¹² Michael Quinn Patton, *Trianggulasi, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 29, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1987), hlm. 330-331.

- b. Triangulasi metode. Caranya adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹¹³
- c. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival expalanation*). Caranya antara lain mengecek kembali temuannya dengan membandingkan dengan sumber, metode dan teori. Jalan yang bisa ditempuh adalah mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹¹⁴

Adapun setelah peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, baik berupa data hasil wawancara, data dokumentasi, dan data observasi, selanjutnya peneliti akan melakukan trianggulasi sumber dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data observasi yang telah didapatkan dengan data wawancara pada informan.
2. Membandingkan data wawancara antar informan satu dengan yang lainnya.
3. Membandingkan data wawancara dengan dokumentasi yang telah didapatkan.

¹¹³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hlm. 74

¹¹⁴ Ibid

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an

a) Perencanaan Program

Program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, agar program tersebut berhasil sesuai yang diharapkan maka dibutuhkan perencanaan yang maksimal, karena dengan adanya perencanaan maka program tersebut diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Kemudian perencanaan juga dapat memberi pandangan bagi pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an dalam menangani tindakan apa saja yang harus mereka lakukan demi tercapainya tujuan program tersebut termasuk juga biaya dan waktu yang dibutuhkan yang dibutuhkan, sehingga tujuan program baca tulis al-Qur'an dapat terealisasi.

Perencanaan (*planning*) merupakan proses dasar bagi organisasi untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya.¹¹⁵ Salah satu maksud dibuat perencanaan adalah untuk melihat program-program yang akan dijalankan dapat meningkatkan tercapainya tujuan-tujuan organisasi pada masa yang akan datang.

Begitupun dengan program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, agar program tersebut berhasil sesuai yang diharapkan maka dibutuhkan perencanaan yang maksimal, karena dengan adanya perencanaan

¹¹⁵ Erni Tisnawati, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana. 2005), hlm. 10

maka program tersebut diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Kemudian perencanaan juga dapat memberi pandangan bagi pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an dalam menangani tindakan apa saja yang harus mereka lakukan demi tercapainya tujuan program tersebut termasuk juga biaya dan waktu yang dibutuhkan yang dibutuhkan, sehingga tujuan program baca tulis al-Qur'an dapat terealisasi. Dalam perencanaan program baca tulis al-Qur'an terdiri dari beberapa hal sebagaimana di jelaskan di bawah ini:

1) Tujuan

Tujuan merupakan penjabaran visi dan misi, dan merupakan hal yang akan dicapai atau dihasilkan. dalam pengertian yang lain tujuan merupakan usaha untuk melaksanakan tindakan atau rumusan mengenai sesuatu keinginan pada kurun waktu tertentu. Pada prinsipnya tujuan program baca tulis al-Qur'an adalah untuk mencetak peserta didik yang cinta terhadap al-Qur'an, melalui program ini juga diharapkan dapat mencetak peserta didik yang mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan kemampuan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengamalkan isi kandungan al-Qur'an baik yang berisi perintah ataupun larangan.

Sebagaimana peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda yang berinisial DM sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, kemudian beliau mengungkapkan tujuan program tersebut:

Tujuan kami membuat program Baca Tulis al-Qur'an yang dilakukan mulai tahun pelajaran 2014/2015 adalah untuk meminimalisir angka buta huruf al-Qur'an baik dari segi membaca maupun menulis bagi peserta didik. Karena, madrasah berbeda dengan sekolah umum lainnya terutama dalam hal materi

pelajaran agama Islam yang banyak, seperti al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Semua mata pelajaran tersebut akan sulit mereka pahami jika tidak bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik.¹¹⁶

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa tujuan kepala Madrasah membuat program baca tulis al-Qur'an adalah untuk meminimalisir angka buta huruf al-Qur'an bagi peserta didik, dan dengan mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran agama Islam. Hal ini disebabkan masih banyaknya peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga peserta didik tersebut mengalami kesulitan memahami pelajaran-pelajaran agama Islam khususnya bahasa Arab, Fiqih dan al-Qur'an Hadits. Oleh sebab itu kepala madrasah membuat program baca tulis Al-Qur'an dengan harapan dapat meminimalisir angka buta huruf al-Qur'an yang di alami peserta didik.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang berinisial MF, beliau mengungkapkan “selain untuk mengurangi buta huruf al-Qur'an terhadap peserta didik, tujuan kami membuat program ini adalah agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam al-Qur'an, dengan mengamalkannya secara otomatis dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik”.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwa tujuan membuat program baca tulis al-Qur'an selain mengurangi angka buta huruf al-Qur'an juga dengan mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dapat meningkatkan

¹¹⁶ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹¹⁷ Miftahul Falaq, Wakil Urusan Kurikulum, *Wawancara*, 11 Februari 2019

keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Inti dari tujuan program baca tulis al-Qur'an tersebut di atas sama halnya dengan tujuan yang tertuang dalam program tersebut di bawah ini:

- a) Meningkatkan kompetensi membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an.
- b) Menumbuhkan peserta didik untuk gemar membaca al-Qur'an
- c) Menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya.¹¹⁸

Penanaman nilai al-Qur'an sejak dini sangat diperlukan untuk mempersiapkan generasi Islam menjadi insan yang mumpuni dan dapat menjaga kelestarian al-Qur'an, minimal seorang anak mampu membaca dan menulis serta mampu memahami arti dari al-Qur'an. Karena belajar membaca dan menulis al-Qur'an merupakan kewajiban individu sebagai pemeluk agama Islam. Akan tetapi, masih banyak anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dibuatnya program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda yaitu:

- a) Meminimalisir angka buta huruf al-Qur'an bagi peserta didik
- b) Mengamalkan kandungan al-Qur'an
- c) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan

¹¹⁸ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Dokumentasi*, 11 Februari 2019

2) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dalam pendidikan, karena dengan sarana yang lengkap dan efektif dapat menunjang kelancaran dan kemudahan proses pembelajaran. Salah satu yang dapat mempengaruhi kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar adalah kelengkapan sarana dan prasarana.

Sarana yang diperlukan dalam menunjang kegiatan BTQ diantaranya :

- a) Buku panduan Baca Tulis al-Qur'an
- b) Mushaf al-Qur'an.
- c) Buku tajwid.
- d) Alat tulis lengkap
- e) Papan tulis, spidol boarmarker.
- f) Daftar hadir peserta didik.
- g) Daftar nilai.¹¹⁹

Sebagaimana peneliti mewawancarai guru baca tulis al-Qur'an, beliau mengatakan "kepala madrasah sudah menyiapkan sarana yang diperlukan seperti buku panduan lengkap dari kelas VII-IX, mushaf al-Qur'an, buku tajwid, alat tulis dan lain-lain". Kemudian beliau kembali mengatakan "untuk sarana saya rasa sudah cukup lengkap untuk ketersediannya". Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sarana yang diperlukan dalam melaksanakan program baca tulis al-Qur'an sudah tersedia dan mencukupi, sehingga tidak menjadi kendala dalam proses pelaksanaannya.

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti: gedung, kelas, meja, kursi, serta alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses

¹¹⁹ Dodo Murtado, S.Pd.I, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

pendidikan atau pengajaran. Seperti: halaman sekolah, taman, kebun, jalan menuju sekolah. tetapi apabila digunakan secara langsung seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah untuk lapangan olahraga maka itu termasuk prasarana pendidikan.¹²⁰ Untuk mendukung efektifnya melaksanakan program tersebut, sarana di atas harus terpenuhi, karena tanpa adanya sarana di atas pelaksanaan program tersebut bisa terhambat dan tidak berjalan efektif.

3) Petugas dan Sasaran Program

Dalam penyusunan atau pembentukan suatu program sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak-pihak yang mempunyai kompetensi dalam bidang-bidang tersebut, tanpa kerjasama dengan pihak-pihak tersebut maka pelaksanaan program tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam membuat perencanaan juga seharusnya melibatkan guru baca tulis al-Qur'an selaku pendamping atau pengajar, karena dengan melibatkan guru dalam pembuatan program akan mengetahui kebutuhan lapangan, karena guru yang sangat terlibat dalam pelaksanaan program tersebut, bahkan salah satu keberhasilan suatu program tersebut tergantung kepada guru yang bersangkutan.

Begitupun dengan penyusunan atau pembentukan program baca tulis al-Qur'an di madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, kepala madrasah tidak mungkin menyusun program tersebut dan melaksanakannya sendiri tentunya ada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan program tersebut. Adapun pihak-pihak yang terlibat tersebut. Sebagaimana kepala Madrasah mengatakan sebagai berikut:

¹²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49

Dalam program baca tulis al-Qur'an ini, pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung ialah saya sendiri selaku penanggung jawab, wakil kepala Madrasah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana prasarana, guru yang bersangkutan dan semua peserta didik sebagai sasaran program.¹²¹

Kemudian untuk memperkuat informasi tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru baca tulis al-Qur'an yang berinisial AA, Kemudian beliau mengungkapkan "Ya, kepala Madrasah melibatkan saya dalam penyusunan program baca tulis al-Qur'an tersebut".¹²² Dari pernyataan kepala Madrasah dan guru baca tulis al-Qur'an di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penyusunan program baca tulis al-Qur'an di madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda kepala madrasah dan guru yang bersangkutan saling terlibat, sehingga dengan keterlibatan antara kepala madrasah yang mempunyai gagasan dan rencana sedangkan guru yang melaksanakan diharapkan dapat terwujud tujuan penyusunan program baca tulis al-Qur'an tersebut.

Dari pendapat kepala madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung adalah sebagai berikut:

- a) Kepala madrasah selaku penanggung jawab
- b) Wakil kepala madrasah bidang kurikulum
- c) Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan
- d) Guru baca tulis al-Qur'an

¹²¹ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹²² Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 11 Februari 2019

e) Peserta didik

Sedangkan sasaran merupakan orang atau benda yang dijadikan objek, adapun objek dari program baca tulis al-Qur'an sebagaimana pendapat kepala madrasah di atas adalah semua peserta didik yang terdaftar di madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda.

4) Kompetensi Baca Tulis al-Qur'an

Adapun materi baca tulis al-Qur'an di dalam program tersebut sudah tercantum dalam kompetensi membaca dan menulis, sehingga tugas guru adalah melaksanakan materi tersebut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam program tersebut. Adapun materi belajar membaca al-Qur'an dapat dijabarkan dari kompetensi membaca yaitu:

- a) Mengetahui huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, ditengah dan diakhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
- b) Penguasaan *makharijul* huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
- c) Penguasaan ilmu tajwid, yaitu kemampuan membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an yang dicontohkan Rasulullah SAW.¹²³

Sedangkan materi menulis al-Qur'an yang dikembangkan adalah peserta didik mengetahui bentuk bentuk huruf hijaiyah dan mampu menuliskannya dalam

¹²³ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Dokumentasi*, 11 Februari 2019

rangkaian kalimat atau ayat al-Qur'an sesuai kaidah penulisan huruf Arab atau kaligrafi. Adapun materi menulis al-Qur'an yaitu:

- b) Menulis huruf tunggal
- c) Menulis huruf berharakat
- d) Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat
- e) Menyalin ayat al-Qur'an dengan melihat teks al-Qur'an maupun dilakukan secara imla atau dikte.¹²⁴

Dalam setiap kelas peserta didik mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pemisahan materi atau penyesuaian materi sesuai dengan tingkatan kelas tersebut. Oleh karena itu, salah satu faktor penyebab keberhasilan suatu pembelajaran adalah pemilihan materi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Kemudian peneliti mewawancarai kepala Madrasah Tsanawiyah yang berinisial DM, beliau mengungkapkan “Dalam program tersebut saya hanya menetapkan tujuan program baca tulis al-Qur'an secara global tidak terperinci setiap kelas, akan tetapi untuk pelaksanaannya yang terpenting kompetensi tersebut mampu dikuasai oleh peserta didik”.¹²⁵ Kemudian peneliti bertanya kembali kepada kepala Madrasah tersebut, beliau mengungkapkan “Saya memberikan sepenuhnya kepada guru yang bersangkutan untuk memilih atau menetapkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik”.¹²⁶

¹²⁴ *Ibid*

¹²⁵ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹²⁶ *Ibid*

Kemudian untuk mendapatkan informasi mendalam peneliti mewawancarai guru BTA yang berinisial AA mengenai kompetensi tersebut, kemudian beliau mengungkapkan “Ya dalam pelaksanaannya saya mengklasifikasikan materi pembelajaran sesuai tingkatan kelas”.¹²⁷ Kemudian peneliti kembali bertanya, beliau mengungkapkan:

Untuk kelas VII materinya adalah pandai membaca dan menulis surah al-Fatihah sampai dengan surah asy-Syams.

Untuk kelas VIII kompetensi materinya adalah pandai membaca dan menulis surah al-Balad sampai dengan surah al-Insiyiqq.

Sedangkan untuk kelas IX materinya adalah pandai membaca dan menulis surah al-Mutaffifin sampai dengan surah an-Naba’.

Sedangkan untuk hukum tajwid semua tingkatan kelas mempelajarinya sesuai dengan ayat atau surah yang dibahas.¹²⁸

Kemudian peneliti bertanya kembali, beliau mengungkapkan “Ya, dalam pelaksanaannya saya menggunakan buku baca tulis al-Qur’an yaitu buku Pandai baca tulis dan Tahfiz al-Qur’an” untuk kelas VII sampai kelas IX”.¹²⁹ Dari pemaparan guru tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan program baca tulis al-Qur’an tersebut guru mengklasifikasikan kompetensi membaca dan menulis sesuai dengan tingkatan kelas.

Kemudian untuk memperkuat pendapat guru tersebut di atas peneliti mewawancarai beberapa peserta didik kelas VII sampai kelas IX, peserta didik kelas VII berinisial N mengatakan “Materi yang ibu guru ajarkan kepada kami membaca dan melatih menulis surah al-Fatihah sampai asy-Syams”.¹³⁰ Selanjutnya PA peserta didik kelas VIII mengatakan “Ibu guru mengajarkan materi membaca dari surah al-Balad sampai dengan surah al-Insiyiqq dan latihan

¹²⁷ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ *Ibid*

¹³⁰ Nuryatun, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

menulis surah tersebut”,¹³¹ dan DM peserta didik kelas IX mengatakan “Materi kelas IX itu belajar membaca surah al-Muthaffifin sampai dengan surah an-Naba’, kemudian latihan menulis surah-surah tersebut seperti menyalin terkadang imla’ belum lagi tugas harian di rumah”.¹³²

Dari pendapat beberapa peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program baca tulis al-Qur’an di madrasah Tsanawiyah guru mengklasifikasikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkatan-tingkatan kelas, hal tersebut dilakukan karena beberapa pertimbangan seperti tingkat kemampuan peserta didik dan tingkat kesulitan materi pembelajaran.

Adapun klasifikasi materi pembelajaran tersebut adalah:

Tabel 1. Klasifikasi Materi Pembelajaran

No	Kelas	Materi	
		Membaca	Menulis
1	VII	Membaca surah al-Fatihah sampai surah asy-Syams	Menulis beberapa ayat dari surah al-Fatihah sampai surah asy-Syams
2	VIII	Membaca Surah al-Balad sampai surah al-Insyiqaq.	Menulis beberapa ayat dari surah al-Balad sampai surah al-Insyiqaq.
3	IX	Membaca Surah al-Muthaffifin sampai surah	Menulis beberapa ayat dari surah al-Muthaffifin sampai

¹³¹ Putri Adelia, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹³² Desi Mahmudah, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

		an-Naba.	surah an-Naba.
--	--	----------	----------------

5) Pola Penyelenggaraan

Pelaksanaan program BTQ dilaksanakan menggunakan pola formal di sekolah pada Jam pembelajaran ekstrakurikuler, yakni dua jam pelajaran selama 2 x 40 menit) tiap kelas, Tempat yang digunakan menggunakan ruang kelas. Adapun jadwal yang dilaksanakan sesuai dengan jam pertemuan tatap muka di setiap kelas masing-masing sebagaimana yang ditetapkan oleh jadwal KBM sekolah.

Sebagaimana peneliti mewawancarai kepala Madrasah yang berinisial DM, beliau mengatakan “Dalam penyelenggaraannya program BTA ini menggunakan sistem formal sebagai pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan dua jam pelajaran yaitu 2 x 40 menit pada setiap kelas, dengan menggunakan fasilitas ruang belajar peserta didik”.¹³³ Selanjutnya peneliti mewawancarai wakil kepala Madrasah bidang kurikulum yang berinisial MF, beliau mengatakan “Materi pembelajaran baca tulis al-Qur’an di laksanakan dengan sistem formal sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler, dengan waktu pelaksanaan 2 x 40 menit di setiap kelas”.¹³⁴ Selanjutnya peneliti mewawancarai guru BTA yang berinisial AA, kemudian beliau mengatakan “Mata pelajaran baca tulis al-Qur’an merupakan mata pelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan waktu 2 x 40 menit, dilaksanakan di dalam kelas dengan hari yang sudah ditentukan”.¹³⁵

¹³³ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹³⁴ Miftahul Falaq, Waka Kurikulum, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹³⁵ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 11 Februari 2019

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran baca tulis al-Qur'an merupakan mata pelajaran ekstrakurikuler yang pelaksanaannya dilakukan dalam ruang belajar peserta didik dengan waktu 2 jam belajar atau 2 x 40 menit, dengan hari yang sudah ditentukan oleh wakil kepala Madrasah bidang kurikulum dan disetujui oleh guru yang bersangkutan.

b) Pelaksanaan Program

Menanamkan rasa cinta pada al-Qur'an hendaklah dimulai sejak dini (masa kanak-kanak) mengapa demikian? karena masa tersebutlah di mana pembentukan watak yang utama. Bila sejak dini telah ditanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an maka benih-benih kecintaan itu akan lebih mengakar dan membekas pada jiwa anak bagai mengukir di atas batu dan kelak akan berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi sebaliknya, jika penanaman al-Qur'an diberikan di masa dewasa, remaja bahkan tua tentulah akan mengalami kesulitan dan membutuhkan tenaga yang ekstra.

Program baca tulis al-Qur'an merupakan langkah madrasah untuk memberikan pelajaran tentang baca tulis al-Qur'an kepada peserta didik sejak dini, agar peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis bahkan yang buta huruf al-Qur'an dapat teratasi dengan pengadaan program ini. Sebagaimana peneliti mewawancarai kepala madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda yang berinisial DM, beliau mengungkapkan:

Program baca tulis al-Qur'an telah berjalan, selaku pimpinan selalu mengingatkan kepada guru bahwa pembelajaran al-Qur'an perlu mendapat perhatian yang serius sebagai ciri khas pesantren, hendaknya berjalan dengan baik yang tentunya didahului oleh sebuah strategi atau perencanaan yang baik

termasuk merencanakan tujuan pembelajaran metode untuk mencapai tujuan program tersebut.¹³⁶

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa selaku kepala Madrasah selalu mengingatkan kepada guru khususnya guru baca tulis al-Qur'an agar serius dalam menyampaikan materi pelajarannya, dan guru di harapkan menggunakan strategi, dan metode yang tepat dalam menerapkan materi pelajaran. hal ini dilakukan karena belajar baca tulis al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi siapapun yang beragama Islam. Selain itu, dengan penerapan strategi dan metode yang tepat diharapkan tujuan dari program tersebut dapat tercapai.

1) Perencanaan

Pada madrasah Tsanawiyah miftahul huda yang *notabene* sama-sama lembaga pendidikan seharusnya mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mendapatkan informasi mengenai hal tersebut, peneliti mewawancarai kepala madrasah yang berinisial DM, kemudian beliau mengungkapkan “Tentu saja, saya selaku kepala madrasah memberikan kewajiban kepada semua guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, karena itu memang kewajiban seorang guru sebelum mengajar”.¹³⁷ Kemudian peneliti kembali mewawancarainya dan beliau mengungkapkan “Saya memberikan kebebasan kepada seluruh dewan guru untuk mengumpulkan rencana pelaksanaan pembelajaran baik secara bertahap ataupun secara keseluruhan, tetapi kebanyakan guru mengumpulkan RPP secara keseluruhan”.¹³⁸

¹³⁶ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹³⁷ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹³⁸ *Ibid.*

Untuk menambah informasi tersebut, peneliti mewawancarai wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang berinisial MF, kemudian beliau mengungkapkan “RPP kan memang sudah menjadi kebutuhan atau bisa dibilang makanan pokok guru, jadi sudah tentu wajib bagi semua guru membuat RPP”.¹³⁹ Kemudian, untuk menguatkan informasi tersebut peneliti mewawancarai guru BTA dan beberapa guru yang lain, kemudian guru BTA yang berinisial AA mengungkapkan “Ya, karena memang membuat RPP kan kewajiban seorang guru, jadi sudah menjadi keharusan, walaupun memang kepala madrasah mewajibkan untuk membuat RPP dan mengumpulkannya”.¹⁴⁰

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan melalui kepala madrasah dan wakil kepala madrasah telah melakukan kewajibannya untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang dibebankan kepada para dewan guru, demi tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, dari pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan juga bahwa guru baca tulis Al-Qur’an telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga dengan demikian guru tersebut telah siap dan sudah memahami kondisi lapangan atau kondisi peserta didik.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, untuk memperoleh data yang valid mengenai penelitian ini peneliti mengadakan observasi langsung selama 3 kali pertemuan, dan observasi yang peneliti lakukan diwaktu berlangsungnya pembelajaran Baca Tulis al-Qur’an yaitu pada tanggal 14, 21, dan 28 Februari 2019.

¹³⁹ Miftahul Falaq, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹⁴⁰ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 12 Februari 2019

Pada observasi pertama yaitu tanggal 14 Februari 2019, saya melakukan observasi langsung di kelas IX A yang mana guru memberikan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an itu pertama diawali dengan *Apersepsi*, yakni guru mengawali pertemuan dengan salam, menanyakan kabar peserta didik, dan mengabsen peserta didik, memulakan pelajaran dengan lafadz *basmallah*, dan menanyakan tugas harian. Kemudian tugas tersebut dikumpul untuk diberikan penilaian.

Setelah kegiatan *apersepsi* selesai guru melanjutkan lagi kekegiatan inti. Di dalam kegiatan inti ini guru mulai dengan mengadakan *eksplorasi*. Dalam kegiatan *eksplorasi* ini guru memulai dengan membacakannya terlebih dahulu beberapa ayat al-Qur'an dan menyuruh peserta didik menyimak bacaan tersebut. Kemudian bacaan tersebut dilakukan berulang ulang sampai tiga kali sebelum guru menyuruh peserta didik membacakannya kembali. Setelah itu, guru menjelaskan hukum tajwid dari beberapa ayat yang dibacanya.

Setelah kegiatan *eksplorasi* tersebut selesai, kemudian guru melanjutkan kekegiatan *elaborasi*. Pada kegiatan ini guru memanggil beberapa peserta didik maju ke depan dan membacakannya kembali beberapa ayat al-Qur'an yang sudah di bacakan sebelumnya oleh guru tersebut. Setelah kegiatan *elaborasi* selesai, guru melanjutkan materi dengan mengadakan *konfirmasi*. Pada kegiatan ini guru menjadikan dirinya sebagai motivator dan fasilitator, yaitu dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa belajar al-Qur'an dengan giat bukan hanya belajar di sekolah saja, dan senantiasa membacanya dalam setiap saat.

Setelah kegiatan inti tersebut selesai guru melanjutkan kekegiatan akhir. Pada kegiatan akhir ini, guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya yaitu

dengan memberikan informasi ayat-ayat atau surah dalam al-Qur'an yang akan dibacanya pada pertemuan berikutnya, dan guru memerintahkan peserta didik mempelajarinya di rumah. Setelah selesai semua, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan *hamdalah* bersama-sama.¹⁴¹

Pada observasi kedua yaitu tanggal 21 Februari 2019 peneliti melanjutkan observasi pada pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah tersebut. Setelah peneliti amati metode yang digunakan guru tersebut dalam menerapkan pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an tidak ada perbedaan dengan pertemuan sebelumnya yakni pada tahap pertama guru melakukan *apersepsi* yaitu guru mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian menanyakan kabar kepada peserta didik, mengucapkan basmallah sebelum memulai pelajaran, dan menanyakan tugas yang diberikan sebelumnya.

Kemudian, setelah kegiatan *apersepsi* selesai guru melakukan kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini guru melakukan eksplorasi yaitu guru memerintahkan kepada peserta didik menyimak bacaan guru terhadap ayat al-Qur'an yang sudah ditentukan sebelumnya dan ini guru mengulangi sampai tiga kali. Kemudian guru memerintahkan semua peserta didik mengulangi bacaan yang guru bacakan sebelumnya. Setelah dianggap mampu guru menjelaskan hukum bacaan tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut sesuai dengan tingkatan kelas.

Setelah kegiatan *eksplorasi* selesai, guru melanjutkan kepada *elaborasi*. Pada tahap ini guru memanggil peserta didik sesuai dengan absen maju ke depan untuk menghadap guru dan membacakan kembali ayat-ayat yang sudah dipelajari.

¹⁴¹ Ana Afuwah, Guru BTA, *Observasi*, 14 Februari 2019

Setelah kegiatan *elaborasi* selesai guru melakukan *konfirmasi* yaitu guru selalu memberikan pemahaman dan motivasi kepada peserta didik akan pentingnya belajar membaca dan menulis al-Qur'an, dan menerapkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴²

Kemudian untuk lebih memperkuat informasi, peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 28 Februari 2019. Pada pertemuan ini guru memulai dengan kegiatan *apersepsi*, yaitu guru mengucapkan salam, mengawali dengan *basmallah*, dan mengabsen peserta didik. Setelah kegiatan *apersepsi* selesai guru melanjutkan kekegiatan inti yaitu *eksplorasi*.

Pada kegiatan *eksplorasi* ini, guru memerintahkan siswa membuka surah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah ditentukan guru pada minggu yang lalu, kemudian meminta peserta didik menyimak bacaan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh guru tersebut yang kemudian guru menyuruh peserta didik mengulangnya. Setelah kegiatan itu selesai guru melanjutkan kepada kegiatan *elaborasi*.

Pada kegiatan *elaborasi* ini, guru meminta peserta didik mengulangi bacaan tersebut dengan maju secara bergiliran ke depan kelas sampai semua peserta didik dapat giliran membaca. Setelah kegiatan ini selesai, guru melakukan *konfirmasi*. Yaitu guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa belajar al-Qur'an dan mengamalkannya.

Setelah kegiatan inti selesai, guru menutup pembelajaran dengan memberikan informasi ayat al-Qur'an yang akan dibaca minggu depan, dan menyuruh peserta

¹⁴² Ana Afuwah, Guru BTA, *Observasi*, 21 Februari 2019

didik belajar membacanya terlebih dahulu di rumah, memberikan tugas menulis harian, dan menutup pembelajarannya dengan *hamdalah* dan *salam*.¹⁴³

a) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak terdapat perbedaan atau tidak bervariasi. Sebagai seorang guru memahami metode yang bervariasi merupakan hal yang sangat penting, karena dalam pelaksanaannya akan menemukan perbedaan-perbedaan, baik dari kondisi peserta didik dalam kelas maupun kondisi waktu dan sebagainya.

Metode merupakan salah satu faktor pendidikan yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Karena ketepatan dari metode sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa. Dalam pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an banyak sekali metode yang dapat digunakan pada saat ini, sehingga dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam penerapan strategi dan metode pembelajaran, kepala madrasah memberikan kebebasan dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran, sebagaimana bapak Kepala Madrasah mengungkapkan:

Pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Miftahul Huda telah berjalan dengan baik, selaku pimpinan selalu mengingatkan kepada guru bahwa pembelajaran al-Qur'an perlu mendapat perhatian yang serius sebagai ciri khas pesantren, hendaknya berjalan dengan baik yang tentunya didahului

¹⁴³ Ana Afuwah, Guru BTA, *Observasi*, 28 Februari 2019

oleh sebuah strategi atau perencanaan yang baik termasuk merencanakan tujuan pembelajaran metode untuk mencapai tujuan program tersebut.¹⁴⁴

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepala Madrasah memberikan kebebasan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan pemahaman guru. Dalam menguatkan informasi dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah peneliti juga mewawancarai langsung Guru Bidang Studi yang bersangkutan. Dari hasil wawancara yang dilakukan Guru Bidang Studi Baca Tulis al-Qur'an mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an di Madrasah menurut saya sudah berjalan dengan baik dan lancar walaupun mungkin hasilnya tidak maksimal, saya selaku guru sudah berusaha semaksimal mungkin menggunakan strategi dan menerapkan metode yang saya pahami dalam menyampaikan materi pelajaran baca tulis al-Qur'an agar peserta didik mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar.¹⁴⁵

Dari pemaparan di atas dapat di pahami bahwa guru mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTA) sudah melaksanakan kewajibannya dalam menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi yang menjadi pertanyaan peneliti kenapa masih terdapat peserta didik bahkan banyak peserta didik yang belum mampu khususnya dalam hal membaca al-Qur'an. Sehingga inilah yang menjadi *problem* dalam penelitian ini, metode apa yang sudah diterapkan guru bidang studi BTA.

Adapun metode yang digunakan dalam memberikan materi Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda adalah sebagaimana guru BTA yang berinisial AA mengungkapkan:

Di dalam menyampaikan materi pelajaran Baca Tulis al-Qur'an saya selalu menggunakan metode membaca secara bersama-sama setelah saya membacakan terlebih dahulu, setelah itu peserta didik maju satu persatu atau

¹⁴⁴ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 11 Februari 2019

¹⁴⁵ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 14 Februari 2019

dua bahkan tiga tergantung kondisi. Sedangkan metode menulis saya menggunakan metode penugasan, yaitu dengan diberikan tugas menulis setiap hari 3 ayat al-Qur'an.¹⁴⁶

Untuk menguatkan informasi dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran peneliti juga mewawancarai langsung beberapa peserta didik kelas IX A, DM mengungkapkan “Pada waktu belajar baca tulis al-Qur'an ibu guru selalu membacakan terlebih dahulu beberapa ayat sebelum kami membacanya, kemudian kami dipanggil untuk maju kedepan dan mengulangi apa yang dibaca tadi, dan setiap hari kami diberi tugas menulis 3 ayat sampai satu minggu”.¹⁴⁷ Kemudian peneliti juga mewawancarai peserta didik yang berinisial R, dia mengungkapkan “Setiap belajar baca tulis al-Qur'an, ibu guru selalu membacakan terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'an, setelah itu kami disuruh membacanya seperti yang beliau baca. Setelah selesai ibu guru memanggil kami maju ke depan untuk membacanya kembali, dan setiap hari ibu guru juga memberikan tugas harian menulis 3 ayat al-Qur'an sampai ketemu lagi minggu depan”.¹⁴⁸

Peneliti pun mewawancarai beberapa peserta didik lain tetapi inti semua jawabannya tidak berbeda dengan jawaban informan di atas. Maka dari itu, dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan beberapa peserta didik, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru BTA metode yang digunakan adalah:

1. Membaca dan Menyimak
2. Langsung Praktek
3. Penugasan

¹⁴⁶ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 14 Februari 2019

¹⁴⁷ Desi Mahmudah, Peserta didik Kelas IX A, *Wawancara*, 14 Februari 2019

¹⁴⁸ Rowhillah, Peserta didik Kelas IX B, *Wawancara*, 14 Februari 2019

Dengan menggunakan metode-metode tersebut sebagaimana yang tercantum di atas tentu guru mempunyai tujuan yang sama yakni siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai bacaan dan tulisan al-Qur'an dengan mudah sesuai yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14, 21, dan 28 Februari 2019 yang sudah dijabarkan pada aktifitas guru dapat peneliti simpulkan, bahwa di dalam pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an guru selalu memberikan metode yang sama kepada peserta didik dalam menyampaikan materi tersebut.

Untuk memperkuat argumentasi peneliti tersebut, peneliti langsung mewawancarai guru BTA setelah observasi terakhir dilakukan. Adapun yang peneliti pertanyakan adalah apakah dalam menyampaikan materi BTA tersebut hanya menggunakan satu metode dan itu dilakukan di semua kelas. Kemudian beliau mengungkapkan "Iya, memang saya hanya menggunakan metode tersebut dalam menyampaikan materi BTA, dan itu saya terapkan disemua tingkatan kelas mulai kelas VII sampai kelas IX".¹⁴⁹

Untuk menguatkan bukti tersebut, peneliti bertanya kepada beberapa peserta didik diantaranya peserta didik kelas VII berinisial N mengungkapkan "Iya pak, ibu Ana memang selalu menggunakan metode itu terus, tidak pernah menggunakan yang lain".¹⁵⁰ Selanjutnya pertanyaan yang sama pun peneliti tanyakan kepada peserta didik lain. PA sebagai peserta didik kelas VIII mengungkapkan "Iya pak, yang saya tahu ibu Ana memang tidak pernah ganti-ganti metodenya. Metodenya memang kayak gitu terus, ibu Ana membaca dulu

¹⁴⁹ Ana Afuwah, S.Pd, Guru BTA, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁵⁰ Nuryatun, Peserta didik Kelas VII, *Wawancara*, 28 Februari 2019

kami disuruh nyimak, habis itu baru kami yang disuruh membaca”.¹⁵¹ Pertanyaan yang sama pun peneliti tanyakan lagi kepada peserta didik yang lain. DM sebagai peserta didik kelas IX mengungkapkan “Iya pak, ibu guru Ana selalu menggunakan satu metode itu dari saya kelas VII, jadi kami disuruh menyimak dulu ketika ibu guru Ana membaca, setelah itu baru kami yang membaca dan setelah itu kami disuruh maju ke depan”.¹⁵²

Dari jawaban guru BTA dan perwakilan peserta didik kelas VII sampai kelas IX tersebut sudah jelas bahwa metode yang selalu dipakai oleh ibu Ana Afuwah selaku guru BTA adalah membaca, menyimak, dan penugasan. Metode tersebut beliau terapkan dari kelas VII sampai kelas IX. Kemudian peneliti akan menganalisis apakah metode tersebut ada persamaan dengan metode-metode membaca dan menulis al-Qur’an yang sudah teruji dan dibukukan, kemudian mengapa metode yang diterapkan tersebut tidak efektif sehingga masih banyak peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur’an.

Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran baca tulis al-Qur’an pada peserta didik madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda berdasarkan beberapa jenis evaluasi yang ada, guru BTA melaksanakan evaluasi dengan jenis evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan melalui ulangan harian sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan melalui ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sebagaimana peneliti mewawancarai guru BTA berinisial AA, beliau mengatakan “Untuk evaluasi saya menggunakan ulangan harian, ulangan tengah

¹⁵¹ Putri Adelia, Peserta didik Kelas VIII, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁵² Desi Mahmudah, Peserta didik Kelas IX A, *Wawancara*, 28 Februari 2019

semester, dan ulangan akhir semester”.¹⁵³ Peneliti kembali bertanya kepada guru BTA tersebut, beliau mengatakan “Untuk ulangan harian saya lakukan pada saat sebelum akhir jam pelajaran, ulangan tengah semester saya lakukan sesuai jadwal yang ditentukan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, sedangkan ulangan akhir semester saya lakukan sesuai jadwal ulangan yang ditentukan pemerintah”.¹⁵⁴

Untuk memperkuat pendapat di atas, peneliti mewawancarai kepala madrasah, beliau mengatakan “Ya, mata pelajaran BTA termasuk mata pelajaran ekstrakurikuler sehingga diujikan baik harian, tengah semester dan ujian semester”.¹⁵⁵ Peneliti kemudian bertanya kepada wakil kepala Madrasah bidang kurikulum berinisial MF, beliau mengatakan “Ya, mata pelajaran baca tulis al-Qur’an diujikan di ulangan tengah semester dan ulangan semester, hanya saja soalnya dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan”.¹⁵⁶

Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kepala madrasah memberikan kewajiban kepada guru BTA untuk mengujikan materi BTA pada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sedangkan guru BTA yang bersangkutan telah melaksanakan ulangan tersebut dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kemudian, dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran selain ulangan-ulangan di atas, guru BTA juga memberikan evaluasi dengan metode penugasan. Penugasan ini dilakukan agar peserta didik tidak mudah lupa dengan materi yang

¹⁵³ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 2 April 2019

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ Dodo Murtado, Kepala Madrasah, *Wawancara*, 2 April 2019

¹⁵⁶ Miftahul falaq, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, 2 April 2019

sudah dipelajari dan membiasakan peserta didik membaca dan menulis al-Qur'an, agar peserta didik bisa lancar dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Program

Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi kemungkinan karena beberapa faktor yang dialami oleh peserta didik, faktor tersebut bisa dari faktor pribadi peserta didik, faktor luar sekolah ataupun lingkungan sekolah.

Untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar, peneliti melakukan wawancara kepada 16 peserta didik kelas IX A yang belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar tentang beberapa faktor di atas. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Instrumental

Instrumental merupakan sarana yang digunakan dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran, seperti bahan ajar, metode mengajar, dan waktu pembelajaran. Adapun untuk mendapatkan data mengenai hal tersebut peneliti mewawancarai informan penelitian sebagaimana dibawah ini:

a) Bahan ajar

Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tanpa memperhatikan komponen-komponen penunjang keberhasilan belajar mengajar tersebut antara lain penyajian materi. Penyajian materi menjadi hal yang sangat penting karena potensi yang dimiliki peserta didik berbeda-beda baik itu potensi

intelektual, emosional, spiritual dan lain-lain. Selain itu juga, dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya dibuat secara menarik, sehingga dengan materi pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi peserta didik.

Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti mewawancarai guru BTA yang berinisial AA mengatakan: “saya menyampaikan materi BTA sesuai dengan buku panduan baca tulis al-Qur’an dari Madrasah”. Untuk menguatkan informasi tersebut peneliti mewawancarai kepala Madrasah Tsanawiyah, kemudian beliau mengatakan: “benar pak, saya memberikan buku untuk menjadi panduan guru BTA dalam mengajarkan baca tulis al-Qur’an”¹⁵⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru BTA dalam hal ini ibu Ana Afuwah dalam menyampaikan materi pembelajaran baca tulis al-Qur’an menggunakan buku panduan yang diberikan oleh pihak sekolah melalui kepala Madrasah. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai materi yang disajikan guru apakah menarik atau tidak, peneliti melakukan wawancara kepada 16 peserta didik. Adapun hasil wawancara terhadap 16 peserta didik sebagai responden, dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 peserta didik menyatakan materi yang disajikan guru menarik, kemudian 5 peserta didik menyatakan bahwa materi yang disajikan kurang menarik, dan 7 peserta didik menyatakan bahwa materi yang disajikan guru tidak menarik. Adapun beberapa peserta didik yang mengatakan materi yang disajikan guru tidak menarik antara lain DS peserta didik kelas IX mengatakan “Tidak menarik pak, ibu Ana selalu menggunakan cara yang sama dalam menyampaikan materi, jadi saya merasa bosan dan tidak tertarik dengan

¹⁵⁷ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 28 Februari 2019

penyampaian materinya”.¹⁵⁸ Kemudian Syahrul peserta didik kelas IX mengatakan “Tidak menarik pak, karena penyampaian materi ibu Ana bikin kami bosan pak”,¹⁵⁹ dan Doris peserta didik kelas IX mengatakan “Menurut saya tidak menarik pak, penyampaian materi ibu Ana bikim bosan pak, tidak kreatif”.¹⁶⁰

Dari hasil wawancara mengenai penyajian materi pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih dominan menyatakan materi yang disajikan oleh guru tidak menarik. Penyajian materi menjadi hal yang sangat penting karena potensi yang dimiliki peserta didik berbeda-beda baik itu potensi intelektual, emosional, spiritual dan lain-lain.

b) Metode belajar

Dalam proses pembelajaran seorang guru ditekankan untuk menguasai berbagai macam metode pembelajaran, tujuan menggunakan variasi metode pembelajaran adalah untuk menarik perhatian para anak didik agar berkonsentrasi kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Adapun tujuan menetapkan variasi metode adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan
- 2) Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran
- 3) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran

¹⁵⁸ Dito Setiawan, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁵⁹ Syahrul, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁶⁰ Doris, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.¹⁶¹

Untuk mendapatkan informasi mengenai metode yang diterapkan guru peneliti melakukan observasi di kelas dan wawancara terhadap 16 peserta didik, adapun hasilnya adalah bahwa semua peserta didik mengatakan tidak bervariasi atau monoton. Sebagaimana beberapa peserta didik menjawab pertanyaan peneliti mengenai metode yang diterapkan oleh guru, Desi Mahmudah peserta didik kelas IX mengatakan “Tidak pak, Pada waktu belajar baca tulis Al-Qur’an ibu guru selalu membacakan terlebih dahulu beberapa ayat sebelum kami membacanya, kemudian kami dipanggil untuk maju kedepan dan mengulangi apa yang dibaca tadi, dan setiap hari kami diberi tugas menulis 3 ayat sampai satu minggu”.¹⁶² Kemudian Rowhillah peserta didik kelas IX mengatakan “Tidak pak, setiap belajar baca tulis al-Qur’an, ibu guru selalu membacakan terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur’an, setelah itu kami disuruh membacanya seperti yang beliau baca, dan setiap hari ibu guru juga memberikan tugas harian menulis 3 ayat Al-Qur’an sampai ketemu lagi minggu depan”,¹⁶³ dan Vika peserta didik kelas IX mengatakan “Tidak pak, ibu Ana kalau belajar baca tulis al-Qur’an selalu membacakan terlebih dahulu beberapa ayat al-Qur’an, kemudian kami semua disuruh membacanya seperti yang beliau baca, dan setiap hari ibu guru juga

¹⁶¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 78

¹⁶² Desi Mahmudah, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁶³ Rowhillah, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

memberikan tugas harian menulis 3 ayat al-Qur'an sampai ketemu lagi minggu depan".¹⁶⁴

Dari pernyataan beberapa peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru BTA tidak bervariasi, karena setiap mengajarkan materi hanya menggunakan metode yang sama.

Kemudian untuk menguatkan informasi tersebut peneliti mewawancarai guru BTA. Kemudian beliau mengatakan "Iya, memang saya hanya menggunakan metode tersebut dalam menyampaikan materi BTA, dan itu saya terapkan disemua tingkatan kelas mulai kelas VII sampai kelas IX."¹⁶⁵ Selanjutnya peneliti mewawancarai kembali, dan beliau menjawab "Saya menggunakan metode tersebut terus menerus, karena menurut saya metode itu yang sangat sederhana karena waktu yang kurang memadai sehingga saya menggunakan metode yang sederhana".¹⁶⁶

Dari pernyataan peserta didik dan dikuatkan dengan pernyataan guru BTA, dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode yang sama atau monoton, tidak bervariasi sehingga dengan metode yang monoton dapat menimbulkan rasa bosan dan tidak menyenangkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Jika peserta didik mengalami kebosanan atau rasa jenuh dalam belajar baca tulis Al-Qur'an, maka bisa dipastikan pembelajaran tidak akan berjalan efektif.

c) Waktu Belajar

¹⁶⁴ Vika, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁶⁵ Ana Afuwah, S.Pd, Guru BTA, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁶⁶ Ibid

Waktu belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam proses belajar menentukan waktu yang efektif merupakan kebutuhan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tenang, sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Waktu belajar adalah waktu terjadinya proses belajar peserta didik di madrasah, baik pagi, siang, maupun sore hari, hal ini tergantung pada jadwal yang sudah ditetapkan pihak madrasah. Oleh karena itu, dalam menentukan waktu belajar khususnya belajar baca tulis al-Qur'an harus waktu yang efektif yang dapat memberikan pengaruh terhadap belajar peserta didik.

Untuk mendapat informasi mengenai hal tersebut peneliti mewawancarai beberapa peserta didik, diantaranya peserta didik kelas VII berinisial N mengatakan "kami belajar BTA jam pertama, kami merasa nyaman dalam belajar karena masih pagi",¹⁶⁷ kemudian peserta didik kelas VIII berinisial PA mengatakan "kelas kami belajar BTA jam terakhir, sehingga kadang-kadang ruang kelas lumayan panas",¹⁶⁸ dan peserta didik kelas IX berinisial DM mengatakan "kelas kami belajar BTA jam kedua, jadi masih nyaman untuk belajar".¹⁶⁹

Dari pemeparan di atas dapat disimpulkan bahwa waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda dalam setiap tingkatan kelas, sehingga terjadi perbedaan pendapat diantara mereka mengenai kondisi pada saat pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti memwawancarai guru BTA yang berinisial AA, beliau mengatakan

¹⁶⁷ Nuryatun, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁶⁸ Putri Adelia, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁶⁹ Desi Mahmudah, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

“memang begitu jadwalnya pak, setiap tingkatan kelas berbeda-beda waktu belajarnya dan tidak disamakan, sehingga ada yang dapat siang sudah lumayan panas kondisi ruangan kelasnya”.¹⁷⁰

Kemudian peneliti mewawancarai wakil kepala madrasah bidang kurikulum berinisial CS, beliau mengatakan “ya memang begitu lah jadwalnya pak, kami belum bisa menyamakan atau menentukan waktu di luar jam sekolah, sehingga saya membuat jadwal sesuai dengan kondisi yang ada”.¹⁷¹ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran BTA berlangsung dengan berbeda-beda waktu ada yang jam pertama, kedua, dan ketiga, hal ini berdasarkan pendapat wakakur menyesuaikan kondisi yang ada.

2. Minat peserta didik

Minat merupakan sumber motivasi yang akan mendorong seseorang untuk lebih giat atau bekerja keras dalam mencapai sesuatu yang dia inginkan. Minat juga merupakan modal besar dalam mencapai sebuah prestasi apabila minat tersebut didukung dengan kerja keras dan usaha yang baik. Minat atau tidaknya peserta didik dapat dilihat dari aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung apakah memperhatikan atau tidak pada saat guru menyampaikan materi.

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai minat peserta didik terhadap materi pembelajaran baca tulis al-Qur'an, maka peneliti melakukan observasi langsung pada saat pembelajaran berlangsung dan hasilnya mayoritas peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru di dalam kelas dan untuk

¹⁷⁰ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 14 Februari 2019

¹⁷¹ Cecep Setiawan, Wakakur, *Wawancara*, 15 Februari 2019

memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti mengadakan wawancara langsung kepada 16 peserta didik sebagai responden. Adapun hasil wawancara tersebut terdapat 9 peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik berinisial B kelas IX mengatakan “Ya pak saya kurang memperhatikan apa yang disampaikan guru BTA, karena membosankan pak”.¹⁷² Selanjutnya AS peserta didik kelas IX mengatakan “Ya pak, saya memang tidak memperhatikan waktu guru BTA menyampaikan pelajaran, karena bikin ngantuk pak”,¹⁷³ dan PJ peserta didik kelas IX mengatakan “Ya pak, saya tidak memperhatikan guru BTA, karena kurang minat pak bikin bosan pak gurunya”.¹⁷⁴

Untuk memperkuat pernyataan tersebut peneliti mewawancarai guru BTA yang berinisial AA, kemudian mengatakan “Ya pak saya tahu, kalau ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung, saya sudah menegur tetapi tidak lama kemudian mereka masih tetap tidak memperhatikan. Akhirnya saya biarkan saja”.¹⁷⁵

Dari pernyataan beberapa peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa peserta didik kurang atau bahkan tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini karena proses pembelajaran guru membosankan sehingga beberapa peserta didik mengantuk pada saat pembelajaran.

Selanjutnya dari 16 peserta didik yang peneliti wawancarai 7 peserta didik yang memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, di

¹⁷² Bagas, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁷³ Aldi Setiawan, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁷⁴ Putra Juanda, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁷⁵ Ana Afuwah, S.Pd, Guru BTA, *Wawancara*, 28 Februari 2019

antaranya DM peserta didik kelas IX mengatakan “Saya selalu memperhatikan pak apa yang disampaikan ibu ana waktu belajar baca tulis al-Qur’an, karena saya memang ingin cepat bisa ngaji”.¹⁷⁶ Kemudian AP peserta didik kelas IX mengatakan “Ya pak, setiap ibu guru mengajarkan baca tulis al-Qur’an saya selalu memperhatikan,¹⁷⁷ dan V peserta didik kelas IX mengatakan “Tentu pak, saya selalu memperhatikan guru apapun termasuk guru baca tulis al-Qur’an”.¹⁷⁸

Dari beberapa pernyataan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa peserta didik memperhatikan guru pada saat pembelajaran BTA berlangsung. Dari semua pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mengeai minat peserta didik terhadap mata pelajaran baca tulis al-Qur’an lebih dominan dari pada yang tidak atau kurang minat belajar baca tulis al-Qur’an.

3. Latar Belakang Pendidikan Dasar

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang sangat penting karena pendidikan dasar merupakan pondasi bagi peserta didik untuk menempuh jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP/MTs. Karena perlu diketahui bahwa tanpa adanya pendidikan sekolah dasar tentu saja kita tidak akan bisa ilmu-ilmu dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Tugas yang diemban guru pendidikan dasar pun sangat berat karena guru mengajari peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf bahkan masih senang dengan dunia permainan, sehingga peserta didik bisa dikatakan masih putih dan belum memiliki pengetahuan tersebut.

¹⁷⁶ Desi Mahmudah, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁷⁷ Anisa Putri, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁷⁸ Vika, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

Kemudian untuk mendapatkan informasi mengenai hal tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap 16 peserta didik. Adapun hasilnya dari 16 peserta didik terdapat 9 peserta didik yang berlatar belakang pendidikan dasar mereka tidak mewajibkan membaca al-Qur'an atau tidak terdapat bimbingan membaca al-Qur'an dan mereka juga tidak mengikuti kegiatan atau lembaga belajar membaca al-Qur'an seperti Taman Pendidikan al-Qur'an dan lembaga lainnya.

Sebagaimana peserta didik berinisial B kelas IX mengatakan "Tidak pak, pendidikan dasar saya dari SD tidak di ajarkan baca tulis al-Qur'an, saya juga tidak belajar di Taman Pendidikan al-Qur'an".¹⁷⁹ Kemudian DS peserta didik kelas IX mengatakan "Tidak pak, di sekolah dasar saya tidak ada mata pelajaran baca tulis al-Qur'an, saya juga tidak ikut belajar al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an",¹⁸⁰ dan AS peserta didik kelas IX mengatakan "Tidak pak, waktu saya sekolah SD tidak ada pelajaran BTA, saya juga tidak masuk ke Taman Pendidikan al-Qur'an".¹⁸¹

Dari beberapa pernyataan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang pendidikan dasarnya tidak di ajarkan baca tulis al-Qur'an, dan selain itu mereka juga tidak ikut belajar al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA).

Sedangkan 7 dari 16 peserta didik menyatakan bahwa pendidikan dasar mereka diajarkan baca tulis al-Qur'an selain itu mereka juga ikut belajar tambahan di Taman Pendidikan al-Qur'an. Sebagaimana DM peserta didik kelas IX mengatakan "Ya pak, sekolah dasar saya MI, saya diajarkan baca tulis al-Qur'an.

¹⁷⁹ Bagas, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁸⁰ Dito Setiawan, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁸¹ Bagas, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

Saya juga ikut belajar al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an".¹⁸² Kemudian AD peserta didik kelas IX mengatakan "Ya pak, waktu saya sekolah MI diajarkan baca tulis al-Qur'an, saya juga ikut belajar al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an",¹⁸³ dan Vika peserta didik kelas IX mengatakan "Ya pak, di MI saya diajarkan baca tulis al-Qur'an, saya tidak ikut belajar di Taman Pendidikan al-Qur'an".¹⁸⁴

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di pendidikan dasar beberapa peserta didik diajarkan baca tulis al-Qur'an dan ada beberapa peserta didik yang ikut belajar al-Qur'an tambahan di Taman Pendidikan al-Qur'an. Dari semua pernyataan peserta didik mengenai latar belakang pendidikan dasar, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik yang latar belakang pendidikan dasar di SD tidak diajarkan baca tulis al-Qur'an.

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dalam pendidikan, karena dengan sarana yang lengkap dan efektif dapat menunjang kelancaran dan kemudahan proses pembelajaran. Salah satu yang dapat mempengaruhi kelancaran dan kemudahan dalam proses belajar adalah kelengkapan sarana dan prasarana. Dapat dijelaskan bahwa terdapat 8 peserta didik menjawab sarana prasarana madrasah cukup nyaman untuk melakukan pembelajaran, sedangkan 5 peserta didik menjawab kurang nyaman, dan 3 peserta didik mengatakan sarana prasarana madrasah tidak nyaman karena kalau siang hari kelas terasa sedikit panas.

¹⁸² Desi Mahmudah, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁸³ Anggita Dera, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

¹⁸⁴ Vika, Peserta Didik, *Wawancara*, 12 Februari 2019

Untuk mengetahui secara mendalam mengenai nyaman atau tidaknya terhadap sarana prasarana terutama pada sarana yang dimiliki madrasah peneliti melakukan wawancara kepada 16 peserta didik, diantaranya AD peserta didik kelas IX mengatakan “Kalau menurut saya sarana prasarana terutama kelas cukup nyaman untuk belajar, dan untuk kelas tidak terlalu panas kalau siang hari”.¹⁸⁵ selanjutnya DM peserta didik kelas IX mengatakan “Sarana prasarana di madrasah ini cukup nyaman, memiliki perpustakaan yang cukup, dan kelasnya tidak terlalu panas kalau siang hari”,¹⁸⁶ dan I peserta didik kelas IX mengatakan “Menurut saya sarana prasarana madrasah lumayan nyaman pak, perpustakaan ada, kelas juga tidak terlalu panas dan sempit”.¹⁸⁷

Akan tetapi, ada beberapa peserta didik yang menyatakan sarana prasarana madrasah tidak nyaman, seperti pernyataan peserta didik yang berinisial S peserta didik kelas IX mengatakan “Menurut saya sarana prasarana madrasah tidak terlalu nyaman karena kalau siang hari ruang kelas terkadang panas”.¹⁸⁸ Kemudian I peserta didik kelas IX mengatakan “Tidak nyaman pak, karena kalau siang ruang kelas lumayan panas jadi saya belajar tidak tenang”.¹⁸⁹

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti mewawancarai guru BTA yang berinisial AA, kemudian beliau menjawab “Sarana prasarana di madrasah lumayan tercukupi, seperti perpustakaan ada walaupun tidak lengkap, ruang belajar yang luas dan lumayan nyaman untuk belajar.”¹⁹⁰ Dari pemaparan di atas

¹⁸⁵ Anggita Dera, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁸⁶ Desi Mahmudah, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁸⁷ Ilham, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁸⁸ Syahrul, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁸⁹ Iqbal, Peserta didik, *Wawancara*, 28 Februari 2019

¹⁹⁰ Ana Afuwah, Guru BTA, *Wawancara*, 28 Februari 2019

dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana madrasah memiliki kenyamanan yang cukup, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Program Baca Tulis al-Qur'an

a. Tahap Perencanaan Program

1) Tujuan

Pada suatu program pada tahap perencanaan menetapkan tujuan merupakan hal yang sangat penting, karena apabila suatu program tidak akan berjalan maksimal dan terarah apabila program tersebut dilaksanakan tanpa menerapkan tujuan terlebih dahulu. Pada sebuah bangunan tanpa adanya pondasi maka bangunan tersebut tidak akan kokoh dan mudah roboh karena tanpa ada pondasinya bangunan tersebut tidak akan kokoh. Sama halnya dengan program baca tulis al-Qur'an tanpa menetapkan tujuan tersebut program tersebut akan sia-sia.

Akan tetapi, kepala madrasah sebagai penyusun program tersebut telah merumuskan tujuan program baca tulis al-Qur'an sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu untuk meminimalisir peserta didik yang buta huruf al-Qur'an, agar peserta didik dapat menyerap materi pelajaran agama Islam seperti al-Qur'an Hadits, bahasa Arab dan lain-lain.

Sebagaimana Menurut Daft perencanaan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja organisasi, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya dimasa mendatang. Perencanaan yaitu pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa

yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.¹⁹¹ Perencanaan ini sekaligus menyangkut tujuan (apa yang harus dikerjakan) dan sarana-sarana (bagaimana harus dilakukan).¹⁹² Dari pengertian tersebut di atas bahwa perencanaan merupakan suatu pemilihan suatu kegiatan dan keputusan apa yang harus dilakukan dalam suatu program, kemudian kapan harus dilakukan, bagaimana harus dilakukan, dan siapa yang harus melakukan.

Dengan demikian, program baca tulis al-Qur'an yang telah disusun dan dilaksanakan, berdasarkan pemaparan di atas memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk meminimalisir angka buta huruf al-Qur'an. Sehingga program tersebut dapat terarah pada pelaksanaannya. Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal yang bercirikan Islam sudah semestinya meletakkan al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, karena di dalam al-Qur'an dan Hadits banyak dijelaskan mengenai keutamaan-keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu pengetahuan.

2) Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sehingga kepala madrasah telah menyediakan sarana dan prasarana sesuai kemampuan finansial madrasah seperti ruang belajar, buku panduan baca tulis al-Qur'an dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang

¹⁹¹ Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen*, Ed Ke-9, (Jakarta: Salemba Empat. 2010), hlm. 212

¹⁹² Stephen P Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen*, Ed ke-6, (Jakarta: PT Prenhalindo, 1999), hlm. 200

terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa.

Seperti dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam BAB XII tentang Sarana Prasarana Pendidikan pasal 45 (1), disebutkan bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.¹⁹³

Berdasarkan penelitian para ahli dikatakan bahwa pendidikan yang hanya melibatkan indera pendengaran saja, maka materi pelajaran yang dapat diserap hanya meliputi 15% saja. Bilamana ditambah indera penglihatan, maka akan dapat menyerap materi pelajaran sebanyak 35-55%. Dan bilamana mempergunakan indera penglihatan, pendengaran ditambah indera penggerak dan menggunakan pikiran, maka materi yang dapat diserap akan lebih banyak lagi yakni antara 80-90%.¹⁹⁴

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti ruang belajar. Ruang belajar atau kelas madrasah tsanawiyah sudah dapat dikatakan cukup sesuai rasio peserta didik, walaupun fasilitas kelas kurang lengkap. Hal ini dikarenakan keuangan yang dimiliki madrasah sangat minim, sehingga pihak madrasah belum bisa melengkapi fasilitas kelas tersebut. Akan tetapi ruang belajar yang ada sudah dikatakan layak untuk

Darmono, *Perpustakaan Sekolah: pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 1.

¹⁹⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 135

digunakan proses pembelajaran, karena ruang yang luas dan kondisi bangunan sudah permanen. Selain ruang belajar sarana dan prasarana yang telah disiapkan oleh kepala madrasah adalah buku paket baca tulis al-Qur'an dari kelas VII sampai kelas IX, alat tulis, absen hadir dan absen penilaian.

Dengan demikian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah sudah dapat dikategorikan layak untuk dilangsungkan proses pembelajaran, walaupun fasilitas kelas yang dimiliki madrasah belum lengkap dan sempurna. Karena dari segi finansial madrasah yang merupakan lembaga pendidikan swasta, lebih banyak bersumber dari swadaya, sehingga untuk pembangunan akan lebih lambat dibandingkan dengan lembaga pendidikan negeri. Akan tetapi, dengan fasilitas yang ada sudah dapat dikategorikan layak untuk dilaksanakan pembelajaran.

3) Kompetensi Baca Tulis al-Qur'an

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa memegang peranan penting dalam suatu sistem pendidikan. Maka kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berbudi luhur, berilmu, bermoral, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik semata, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami, diterima, dan dilakukan.

Kemudian mengenai kurikulum berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan kurikulum baca tulis al-Qur'an sesuai dengan buku panduan baca tulis al-Qur'an yang diklasifikasikan setiap jenjang yaitu kelas VII menerapkan materi membaca dan menulis surah al-Fatihah, an-Nas sampai asy-Syam. Sedangkan kelas VIII menerapkan materi membaca dan menulis surah al-Balad sampai al-Insyiqaq, dan untuk kelas IX menerapkan materi membaca dan menulis surah al-Muthaffifin sampai surah an-Naba.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kurikulum merupakan segala sesuatu yang ideal, sedangkan pembelajaran merupakan realisasi dan idealisme suatu gagasan. Apa artinya sebuah kurikulum yang sudah dirancang dengan baik, jika tidak ada proses pembelajarannya.¹⁹⁵ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai program atau rencana yang dicita-citakan. Sedangkan pembelajaran sebagai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan. Kurikulum dan pembelajaran merupakan satu kesatuan, di mana kurikulum, berbicara pada tataran konsep, rancangan, desain, sedangkan pembelajaran berbicara pada tataran implementasi, proses dan aplikasi.

Dengan adanya klasifikasi materi baca tulis al-Qur'an di atas yang ditetapkan berdasarkan buku panduan baca tulis al-Qur'an, kompetensi baca tulis al-Qur'an memiliki tujuan dan arah yang jelas kompetensi apa yang ingin dan akan dicapai dalam pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an di madrasah tsanawiyah tersebut.

4) Pola Penyelenggaraan

¹⁹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 24.

Penentuan waktu dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena faktor waktu juga merupakan salah satu penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam menentukan waktu seharusnya melihat kebutuhan daripada materi pembelajaran itu sendiri, begitu juga dengan baca tulis al-Qur'an yang merupakan kelompok ekstrakurikuler, sehingga bisa ditentukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mata pelajaran formal lainnya.

Pada program baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda menetapkan waktu pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, sebagaimana peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam penyelenggaraannya pembelajaran baca tulis al-Qur'an dilaksanakan 1 kali dalam seminggu dengan waktu 2 x 40 menit.

Dengan demikian waktu yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an adalah 2x40 menit dalam seminggu. Berdasarkan data tersebut peneliti berpendapat bahwa waktu yang ditetapkan tersebut terlalu singkat, karena 2x40 menit untuk mengajari anak membaca dan menulis al-Qur'an dengan jumlah peserta didik di atas 20 peserta didik dalam satu kelas. Belajar al-Qur'an baik khususnya bagi pemula memerlukan waktu yang sangat banyak, maka alangkah baiknya untuk waktu pelaksanaan baca tulis al-Qur'an agar ditambah, baik di dalam jam sekolah maupun di luar jam sekolah.

b. Tahap Pelaksanaan Program

1) Perencanaan

Kepala Madrasah mewajibkan guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran seperti RPP dan sebagainya. Pada

tahap ini guru baca tulis al-Qur'an telah melaksanakan perencanaan sebagaimana mestinya, hal ini dibuktikan dengan RPP yang sudah dibuat oleh guru tersebut. Dengan adanya RPP ini setidaknya dari segi perencanaan, guru sudah mempersiapkan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan seksama.

Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kompetensi keguruan seorang guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya. Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.¹⁹⁶

Kedudukannya perencanaan dalam pembelajaran menjadi sangat strategis, kita dapat membayangkan apabila kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk merubah perilaku siswa tidak melalui perencanaan yang matang, maka dapat dibayangkan akan seperti apa proses pembelajaran itu. Dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran secara khusus akan sulit diprediksi. Seandainya kita boleh membandingkan, dilihat dari resiko atau dampak yang dapat ditimbulkan, nampaknya lebih berbahaya pembelajaran yang tidak direncanakan dari pada

¹⁹⁶ Jufri Dolong, *Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran*. 2016. Volume V No. 1, hlm. 70.

membuat satu bangunan rumah. Keduanya beresiko, tapi karena pembelajaran langsung berhubungan dengan “pencetakan manusia”, kerugian akan lebih patal dibandingkan dengan bentuk bangunan yang dihasilkan jika tanpa perencanaan. Disinilah letak atau esensi pentingnya perencanaan pembelajaran.

2) Pelaksanaan

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang sudah diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas. Adapun cara guru menyampaikan materi baca tulis al-Qur'an tersebut di semua kelas dengan tahapan-tahapan seperti tahap apersepsi yaitu guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan lain-lain, kemudian eksplorasi pada tahap ini guru membacakan beberapa ayat terlebih dahulu sedangkan peserta didik mendengarkan atau menyimak.

Kemudian pada tahap elaborasi guru memerintahkan peserta didik mengulangi bacaan ayat al-Qur'an yang telah dibacakan terlebih dahulu, setelah proses tersebut selesai guru memanggil satu persatu peserta didik untuk maju ke depan untuk membaca ayat yang sudah dibacakan sebelumnya. Kemudian tahap konfirmasi pada tahap ini guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan setelah itu guru menutup proses pembelajaran dengan salam. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rancangan dan proses pembelajaran di sekolah yang harus dikuasai oleh para guru. Setiap guru tidak lepas dari kegiatan mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi saat mengadakan proses belajar mengajar, apapun kurikulum yang digunakan.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan dalam proses pelaksanaan ini salah satunya adalah materi yang disampaikan oleh guru BTA tidak sesuai dengan kompetensi baca tulis al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah sebagai penyusun program ini. Sehingga menurut peneliti, guru BTA Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda tidak memahami bagaimana cara mengembangkan materi yang disajikan agar menarik sehingga kompetensi yang diharapkan akan terwujud.

a) Metode Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran baik mata pelajaran umum ataupun mata pelajaran agama Islam atau bahkan pelajaran al-Qur'an tidak akan lepas dari bagaimana metode seorang guru dalam menyampaikan materi tersebut agar peserta didik mampu dan dapat memahami materi yang diajarkan tersebut. Maka disinilah memahami metode dianggap sebagai suatu keharusan bagi seorang guru, agar di dalam menyampaikan materi selalu menggunakan metode belajar agar peserta didik mampu memahami pelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan guru baca tulis al-Qur'an yaitu metode membaca yaitu guru membaca terlebih dahulu sebelum peserta didik membacanya, menyimak yaitu pada saat guru membacakan beberapa ayat peserta didik menyimak bacaan tersebut, dan penugasan yaitu peserta didik diberikan tugas menyalin beberapa ayat al-Qur'an di rumah. Sedangkan guru tersebut menerapkan metode pembelajaran yang sama atau tidak bervariasi di setiap kelas.

Mardiah membuktikan bahwa secara keseluruhan metode pembelajaran memiliki hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar siswa, serta memiliki

hubungan yang kuat dan sedang melalui hubungan antar indicator kedua variable tersebut. maka dapat dikatakan bahwa adanya prestasi belajar yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya metode pembelajaran yang berkualitas, seorang guru yang mampu dalam menerapkan metode pembelajaran dengan benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan di dalam kelas, dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran memberikan kemudahan terhadap guru dalam menjalankan tugas sebagai seorang tenaga pendidik, begitu pula dengan siswa, siswa akan lebih mudah dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, serta memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan mengembangkan sikap sosial.¹⁹⁷

Tujuan menerapkan metode pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, agar mudah terserap oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an di madrasah Mitahul Huda belum tercapai maksimal, hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor penerapan metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang monoton atau faktor-faktor yang lain.

Sebagaimana Djaramah mengungkapkan bahwa guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di jadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁹⁸ Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru

¹⁹⁷ Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 2017. Vol. 11 No. 1, hlm. 11.

¹⁹⁸ Ibid. hlm. 73

lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Metode mengajar yang digunakan guru setiap pertemuan berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Dalam pelaksanaannya metode pembelajaran memiliki banyak variasi, sehingga guru dapat memilih metode yang akan digunakan di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi lapangan. Adapun metode yang dapat digunakan seperti metode ceramah, metode diskusi, dan lain-lain. Sedangkan dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat banyak metode yang bisa diterapkan, seperti metode insani, metode al-Barqy, metode tilawati, dan lain-lain. Dengan banyaknya metode, maka seharusnya dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan optimal.

b) Evaluasi

Mata pelajaran baca tulis al-Qur'an wajib diujikan pada peserta didik, dalam mengevaluasi peserta didik guru menggunakan evaluasi jenis formatif seperti ulangan harian dan jenis sumatif seperti ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Kegiatan evaluasi tersebut sangat penting dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebagai kegiatan yang berfungsi memantau terhadap proses belajar mengajar secara terus menerus.

Menurut Djemari Mardapi, evaluasi merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik.¹⁹⁹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang

¹⁹⁹ Djemari Mardapi. "Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi". Dalam *Himpunan Evaluasi Indonesia (HEPI)*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), hlm, 75

pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*), keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.²⁰⁰ Dengan demikian istilah evaluasi menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik, menentukan kenaikan kelas atau lulus-tidaknya peserta didik dari suatu lembaga pendidikan tertentu.

Evaluasi merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya evaluasi diharapkan dapat meraih tujuan belajar mengajar. Guru sebagai pengelola sekaligus pelaksana dalam kegiatan belajar mengajar tentunya dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui kegiatan evaluasi. Guru dapat mengambil keputusan secara tepat mengenai langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Informasi tersebut juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi lebih baik.

Dalam pelaksanaannya evaluasi memiliki dua macam jenis evaluasi yaitu evaluasi jenis formatif dan evaluasi jenis sumatif. Evaluasi formatif adalah kegiatan menilai yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*),

²⁰⁰ Oemar Hamalik, *Rencana Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm. 210.

selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.²⁰¹

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan di akhir pembelajaran seperti ulangan harian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Fungsi evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Tujuan utama evaluasi formatif ini adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Evaluasi formatif ini juga bertujuan mengetahui dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program ataupun pembelajaran. Dengan diketahui hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar. Pengambilan keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Adapun evaluasi sumatif yaitu penilaian yang dilakukan setiap catur wulan atau semester (setelah siswa menyelesaikan suatu unik atau bagian dari mata pelajaran tertentu). Penilaian sumatif berfungsi untuk menentukan angka atau hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu.²⁰²

Tujuan dari evaluasi sumatif ini adalah menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkat hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses

²⁰¹ Suharsimi Arikunto dan Saifuddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5

²⁰² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16

pembelajaran secara menyeluruh.²⁰³ Evaluasi jenis sumatif dilaksanakan disetiap akhir semester dan biasanya dilakukan untuk penentuan hasil belajar untuk dimasukkan ke dalam raport seperti ulangan akhir semester dan ujian nasional (UN).

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, tentunya guru dapat memilih jenis evaluasi yang cocok atau sesuai untuk digunakan, dan evaluasi tersebut disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Evaluasi dapat dilakukan sebelum pembelajaran atau setelah terselesainya satu Kompetensi Dasar. Guru dapat melakukan evaluasi di akhir bab atau biasa disebut ulangan harian, evaluasi ini disebut dengan evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi atau penilaian yang dilakukan di tengah semester atau di akhir semester dinamakan evaluasi sumatif. Guru BTA sudah menerapkan evaluasi yang tepat, artinya untuk evaluasi yang dilakukan oleh guru BTA tidak terdapat permasalahan, walaupun hasilnya kemungkinan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena permasalahannya bukan terletak dievaluasi akan tetapi kemungkinan ada faktor yang lain yang menyebabkan program tersebut belum berjalan efektif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran BTA

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak efektifnya pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain faktor instrumental, kenyamanan ruang kelas, variasi metode pembelajaran materi yang disajikan guru, latar belakang pendidikan dasar, minat peserta didik, dan sarana prasarana.

²⁰³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evauasi Pendidikan*, cet 12, (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hlm 39.

1. Instrumental

a) Bahan ajar

Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tanpa memperhatikan komponen-komponen penunjang keberhasilan belajar mengajar tersebut antara lain penyajian materi. Penyajian materi menjadi hal yang sangat penting karena potensi yang dimiliki peserta didik berbeda-beda baik itu potensi intelektual, emosional, spiritual dan lain-lain. Selain itu juga, dalam menyajikan materi pembelajaran hendaknya dibuat secara menarik, sehingga dengan materi pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi peserta didik.

Bahan ajar yang disampaikan guru BTA adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an mulai dari an-Nas sampai an-Naba, dan diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas sesuai dengan buku panduan baca tulis al-Qur'an yang diterima dari kepala Madrasah. Sehingga materi baca tulis al-Qur'an yang disampaikan oleh guru BTA tidak keluar dari buku panduan tersebut.

Sebagai seorang pendidik diharuskan mempunyai sifat inovatif yaitu dengan membuat bahan ajar yang menarik, karena bahan ajar memiliki kontribusi yang besar sebagai salah satu sumber keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap pendidik. Walaupun memiliki buku panduan dalam mengajar menyiapkan bahan ajar agar menarik merupakan tugas sebagai pendidik, sehingga tidak hanya terpaku dengan materi yang ada di buku tanpa mengembangkan materi tersebut agar menjadi bahan ajar yang menarik.

Guru BTA dalam menyampaikan materi pelajaran menyesuaikan dengan materi yang ada di buku panduan baca tulis al-Qur'an, akan tetapi berdasarkan

pengamatan peneliti guru BTA tidak menyajikan bahan ajar yang menarik, karena yang disampaikan adalah apa yang ada di dalam buku panduan tersebut, tanpa mengembangkan materi tersebut agar menjadi menarik untuk disampaikan kepada peserta didik.

Dengan demikian, karena bahan ajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh semua pendidik, maka kemungkinan salah satu faktor yang menjadikan program baca tulis al-Qur'an tersebut tidak efektif, karena dalam pelaksanaannya khususnya dalam proses pembelajarannya materi yang disajikan oleh guru BTA kurang menarik, sehingga menimbulkan rasa bosan bagi peserta didik.

b) Metode Pembelajaran

Di dalam pendidikan metode pembelajaran sangat bervariasi, sehingga dengan bervariasinya metode pembelajaran tersebut akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi, dan membuat suasana belajar yang kondusif tanpa menimbulkan rasa bosan pada peserta didik, dengan demikian tujuan dari pembelajaran tersebut umumnya dan khususnya tujuan program tersebut dapat berjalan efektif. adapun metode membaca dan menulis al-Qur'an seperti metode al-Barqy, metode Tilawati, metode Qiro'ati dan lain-lain, sedangkan metode yang umum antara lain ,metode ceramah, metode percobaan, dan metode lainnya.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru BTA adalah metode membaca yaitu guru membaca terlebih dahulu, menyimak yaitu peserta didik menyimak bacaan ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh guru, dan penugasan yaitu guru memberikan tugas menyalin beberapa ayat al-Qur'an untuk dikerjakan di

rumah. Metode tersebut beliau terapkan disemua kelas tanpa menggunakan metode lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiah, bahwasannya metode pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Agar peserta didik tidak jenuh/bosan guru seharusnya menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah, seperti metode ceramah, metode percobaan, metode latihan keterampilan, metode diskusi, metode pemecahan masalah, dan lain-lain.²⁰⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran diantaranya adalah penerapan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, kemungkinan yang menjadi salah satu penyebab kurang efektifnya pelaksanaan program BTA adalah metode yang diterapkan oleh guru tersebut, karena apabila kurang tepat dalam menetapkan metode pembelajaran akan menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik.

c) Waktu Belajar

Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, pelaksanaan pembelajaran BTA dilakukan berbeda-beda waktu antara kelas VII-IX, sehingga ada kelas yang dapat belajar dipagi hari dan ada kelas yang belajar pada siang hari hal ini berdasarkan pendapat wakakur menyesuaikan kondisi yang ada.

²⁰⁴ Mardiah, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan. Vol 11 No. 2017, hlm. 14.

Waktu pembelajaran di sekolah/madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, karena perbedaan waktu dapat membedakan kondisi dan situasi seperti kondisi belajar dipagi hari tentu berbeda dengan belajar pada siang hari. Belajar dipagi hari tentu keadaan peserta didik masih dalam kondisi segar baik dari segi fikiran dan jasmani sehingga peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dengan baik, kondisi ini tentu berbeda dengan peserta didik yang belajar disiang hari yang mana kondisi peserta didik sudah tidak sama seperti belajar dipagi hari, karena waktu siang adalah waktu yang seharusnya dipergunakan untuk beristirahat, sehingga ketika belajar ada peserta didik yang mengalami kantuk.

Sebagaimana pakar psikologi pendidikan J. Bigger yang dikutip oleh Syah Muhibbin berpendapat bahwa belajar dipagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya.²⁰⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda menjadi salah satu faktor penyebab tidak efektifnya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kemungkinan yang menjadi salah satu penyebab tidak efektifnya program baca tulis al-Qur'an.

2. Minat Peserta didik

Berkenaan dengan minat peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda dengan mata pelajaran baca tulis al-Qur'an lebih dominan peserta didik yang kurang minat dari pada yang berminat, hal ini ditunjukkan dengan kurang atau bahkan tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini

²⁰⁵ Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 138.

kemungkinan karena proses pembelajaran guru yang kurang menarik dan lain sebagainya.

Sebagaimana Slameto mengungkapkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.²⁰⁶ Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.²⁰⁷

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa minat merupakan sumber motivasi yang akan mendorong seseorang untuk lebih giat atau bekerja keras dalam mencapai sesuatu yang dia inginkan. Minat juga merupakan modal besar dalam mencapai sebuah prestasi apabila minat tersebut didukung dengan kerja keras dan usaha yang baik.

Kemudian Slamet Rozikin dkk yang telah meneliti tentang Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang, yang hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara minat belajar kimia siswa di SMA Negeri Tebat Karai dan SMA Negeri I Kabupaten Kepahiang dengan hasil belajar siswanya.²⁰⁸

²⁰⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), hlm. 20

²⁰⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Rineka Cipta: Jakarta. 2009), hlm. 56

²⁰⁸ Slamet Rozikin dkk, *Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia. 2018. Vol. 2 No. 1, hlm. 79.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mayoritas kurang minat dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Berdasarkan pendapat di atas bahwa minat peserta didik dapat timbul karena faktor dari luar dan dari dalam, faktor dari luar diantaranya adalah guru, sarana dan prasarana dan lingkungan, sedangkan faktor dari dalam adalah faktor yang timbul dari hati sanubari. Dengan demikian, minat peserta didik dapat dipengaruhi salah satunya oleh guru dengan cara membuat suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan, Dengan peserta didik tidak bosan maka akan timbul interaksi timbal balik antara peserta didik dan guru.

3. Latar Belakang Pendidikan Dasar

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda mayoritas pada pendidikan dasarnya tidak terdapat bimbingan membaca al-Qur'an dan mereka juga tidak mengikuti kegiatan atau lembaga belajar membaca al-Qur'an seperti Taman Pendidikan al-Qur'an dan lembaga lainnya. Sehingga ketika sekarang di Madrasah peserta didik tersebut susah untuk beradaptasi dengan teman yang lain yang sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang sangat penting karena pendidikan dasar merupakan pondasi bagi peserta didik untuk menempuh jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP/MTs. Karena perlu diketahui bahwa tanpa adanya pendidikan sekolah dasar tentu saja kita tidak akan bisa ilmu-ilmu dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Tugas yang diemban guru pendidikan dasar pun sangat berat karena guru mengajarkan peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf bahkan masih senang dengan dunia permainan, sehingga

peserta didik bisa dikatakan masih putih dan belum memiliki pengetahuan tersebut.

Belajar al-Qur'an harus dimulai sejak dini baik di rumah lembaga pendidikan al-Qur'an dan bahkan di sekolah dasar pun harus ada materi belajar al-Qur'an. Sehingga dikala anak tersebut sudah menginjak remaja, anak tersebut tidak kesulitan dalam belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Tugas ini merupakan kewajiban orang tua khususnya untuk memberikan pembelajaran tentang al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an yang sudah ada di setiap desa bahkan pelosok sekalipun. Kemudian tugas guru di sekolah juga harus menjadi pertimbangan untuk memberikan pelajaran al-Qur'an apalagi sekolah yang *notabene* berbasis agama Islam seperti Madrasah, karena madrasah memiliki beban moral di masyarakat sebagai sekolah yang berlandaskan agama Islam dan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadits yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya.

Dengan demikian, walaupun mayoritas peserta didik Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda latar belakang pendidikan dasarnya tidak ada pelajaran al-Qur'an dan juga di luar tidak mengikuti lembaga pendidikan al-Qur'an, karena sudah masuk di Madrasah Tsanawiyah, maka sudah menjadi kewajiban pihak Madrasah untuk menangani permasalahan yang dialami peserta didik, yaitu dengan memperbaiki program yang sudah berjalan.

4. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda cukup nyaman untuk melakukan pembelajaran, karena Madrasah memiliki cukup

ruangan belajar, perpustakaan walaupun sederhana, sarana bermain, laboratorium hanya ada laboratorium Komputer, dan lain-lain. Kondisi ruangan belajar juga lumayan nyaman, karena memiliki ventilasi yang cukup, jauh dari kebisingan, ruang belajar luas dan tidak sempit walaupun sarana ruang kelas belum lengkap. Sedangkan untuk sarana bermain, laboratorium dan lain madrasah juga memiliki akan tetapi belum lengkap.

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar seperti: gedung, kelas, meja, kursi, serta alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti: halaman sekolah, taman, kebun, jalan menuju sekolah. tetapi apabila digunakan secara langsung seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah untuk lapangan olahraga maka itu termasuk prasarana pendidikan.²⁰⁹

Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting, karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Dalam pengelolaan pihak sekolah harus dapat bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana terutama kepala sekolah yang langsung menangani sarana dan prasarana tersebut, dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah siswa dapat belajar secara maksimal dan efisien. Dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah kepala sekolah dapat merencanakan dan mendata apa saja sarana dan prasarana yang harus digunakan di sekolah tersebut. Jika

²⁰⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49

semua langkah-langkah pengelolaan telah berjalan dengan baik seperti yang diharapkan maka akan berdampak positif terhadap siswa-siswa dalam proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan demikian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda sudah mencukupi untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga sarana prasarana yang dimiliki Madrasah kemungkinan bukan menjadi penyebab tidak efektifnya proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pada tahap implementasi/pelaksanaan terdapat beberapa tahapan-tahapan.

Adapaun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- a) Tahap perencanaan. Sebelum tahap pelaksanaan, Kepala Madrasah membuat perencanaan terlebih dahulu, perencanaan tersebut meliputi menetapkan tujuan pembentukan program, kurikulum, sarana prasarana, waktu pelaksanaan yang semua itu sangat penting untuk dibuat, karena pelaksanaan tanpa perencanaan maka hasilnya ataupun pelaksanaannya tidak akan terarah.
- b) Pada tahap pelaksanaannya, program baca tulis al-Qur'an dilaksanakan oleh guru yang sudah ditunjuk langsung oleh Kepala Madrasah. Pada pelaksanaannya guru terlebih dahulu mempersiapkan dengan mempelajari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selanjutnya pada pelaksanaannya guru selalu mengajarkan materi BTA dengan metode membaca yaitu guru membacakan terlebih dahulu beberapa ayat al-Qur'an, kemudian meyimak yaitu peserta didik menyimak bacaan al-Qur'an yang dibacakan oleh guru BTA, setelah peserta didik membacakannya guru memanggil peserta didik satu persatu, dan penugasan yaitu guru memberi tugas peserta didik menyalin beberapa ayat al-Qur'an di rumah. Sedangkan evaluasi yang diterapkan guru

adalah ulangan harian, penilaian ulangan tengah semester, dan penilaian ulangan akhir semester atau penilaian formatif dan sumatif.

2. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi program baca tulis al-Qur'an khususnya dalam pelaksanaan program tersebut, antara lain: faktor instrumental seperti metode mengajar, bahan ajar, dan waktu pembelajaran, minat peserta didik, pendidikan dasar peserta didik, dan sarana prasarana belajar seperti kenyamanan ruang belajar, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan yang dominan adalah penyajian materi yang kurang menarik dan metode pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik mengalami rasa bosan dalam proses belajar mengajar, dan menghilangkan minat peserta dalam belajar baca tulis al-Qur'an.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada kepala madrasah sebagai penanggung jawab dan guru sebagai pelaksana program baca tulis Al-Qur'an, dengan harapan dapat memperbaiki program tersebut agar lebih efektif dan berhasil sesuai dengan tujuan. Adapun saran peneliti antara lain:

1. Bagi kepala Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, hendaknya selalu mengawasi proses pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an tersebut, kemudian selalu mengevaluasi kinerja guru setiap akhir semester, sehingga dapat mengetahui segala kekurangan atau hambatan yang dialami guru dan segera dapat diperbaiki.

2. Bagi guru BTA, dalam proses pembelajaran seharusnya guru sudah menguasai kelas, dengan menguasai kelas maka pembelajaran akan berlangsung kondusif. Kemudian dalam penyajian materi seharusnya guru dapat memberikan materi yang mudah dipahami dan dimengerti dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian metode belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sangat banyak, sehingga guru dapat menerapkan metode yang bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2005, *Tafsir al-Muni*. Jilid 1, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Dimisqi, Abu Fida Al-Hafiz Ibn Katsir. Tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Jilid 4, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prastya. 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aminuddin. 2012, *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Prestasi Baca Tulis Al-Qur'an Peserta Didik Kelas VIII Di SMP I Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Kependidikan Al-Qalam., Vol. VI.
- Anggranti, Wiwik. 2016, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran*. Jurnal Intelegensia. Vol. 1 No 1.
- Arifin, M. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali.
- , Suharsimi. 2009, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. XII, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , Suharsimi. 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, Zainal. 1991, *Evaluasi Instruksional; Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Larasati Aurora & Farid Agung Rahmadi. 2017, *Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Usia 10-11 Tahun*, Jurnal Kedokteran Diponegoro, Vol. 6 No. 2.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Deradjat, Zakiyah. 1995, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, cet ke. 1, Jakarta: Bumi Aksara.

- Dalyono. 2009, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Emzir. 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cetakan ke-7, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Engkoswara dan Aan Komariah. 2011, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: Rafika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2012, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2015, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 2010, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al Bayan.
- Hasan, Abdurrahman dkk. 2010, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Irianto. 2013, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Iryani, Eva. 2017, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol. 17 No.3.
- Kurdi, Syueb dan Abdul Aziz. 2012, *Model Pembelajaran Efektif Baca Tulis Al-Qur'an Berdasarkan Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Deepublish.
- Kuswoyo, *Metode Iqro' KH. As'ad Humam Perspektif Behavioristik*. Artikel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irdawati Dkk. T.t, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buaol*. Jurnal Kreatif Tadulako Online. Vol. 5, No.4.
- Maktabah Syamilah*. Shahih Bukhari. Juz 4.
- Mohd. Harun, dkk. 2007, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Aceh: Universitas Syah Kuala Banda Aceh.
- Mukhtar. 2003, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Galia.

- Mulyasa, E. 2004, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-24, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, Lexy. J. 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, E. 2006, *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemendikbud RI Nomor 65 tahun 2013, *Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah*.
- Ramayulis. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet VII, Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto, 2008, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasyad, Aminuddin. 2003, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV, Jakarta: Uhamka Press.
- Rusman. 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. 1994, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- _____, M. Quraish. 1996, *Wawasan Al-qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, M. Quraish. 2008, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pusataka Firdaus.
- Surasman, Otono. 2002, *Metode Insani*, Jakarta: Gema Insani.
- Singarimbun, Masri. 1982, *Metode Penelitian Survey*, cet. II, Jakarta: LP3ES.
- Suharsimi, Arikunto. 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Suparlan. 2005, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hidayat Publishing Undang-
- Syafiie, Inu Kencana. 2004, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tisnawati, Erni dan Kurniawan Saefullah. 2005, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana.
- Tohirin. 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang *Guru dan Dosen*.
- Usman, M. Bayaruddin. 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. 1, Jakarta: Ciputat Press.
- Patton, Michael Quinn. 1987, *Trianggulasi, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 29, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1987.
- Wicaksono, Andri. 2014 *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wulan, Elis Ratna dan Rusdiana. 2015, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yamin, Martinis. 2013, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group.



154

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Mathlubillah
 Nim : 1621321
 Program studi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : PAI
 Judul proposal : Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya

No	Hari/tanggal	Pokok Bahasan	Paraf
1	Senin, 29 Oktober 2018	Bimbingan Bab I	U
2	Selasa, 6 November 2018	Perbaikan Rumusan masalah	U
3	Selasa, 13 November 2018	Bimbingan Bab II	U
4	Selasa, 27 November 2018	Perbaikan Bab II	U
5	Selasa, 4 Desember 2018	Bimbingan Bab II & III	U
6	Selasa, 18 Desember 2018	Perbaikan Bab III	U
7	Rabu, 6 Februari 2019	Perbaikan Wawancara & Aec	U
8	Selasa, 18 Maret 2019	Bimbingan Bab IV	U
9	Selasa, 18 Maret 2019	- Perbaiki Perencanaan	U
10	Senin, 15 April 2019	Perbaiki Kesimpulan	U
11	Selasa, 7 Mei 2019	Prosetajurus	U
12			
13			

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Dr. Firdaus Basuni, M.Pd



155

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

LEMBAR KONSULTASI TESIS

Nama : Mathlobillah

Nim : 1621321

Program studi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

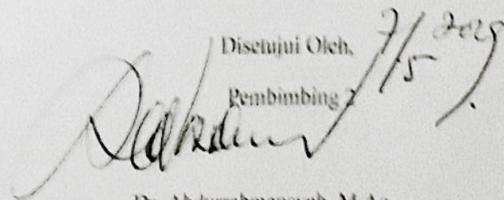
Jurusan : PAI

Judul proposal : Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Thuda Kecamatan Tungkal Jaya

No	Hari/tanggal	Pokok Bahasan	Paraf
1	Senin, 12-11-2018	BAB I	
2	Rabu, 14-11-2018	Revisi Bab I / paragraf II	
3	Selasa, 4-12-2018	Revisi Bab II	
4	Selasa, 8-1-2019	Fokus Tema BAH	
5	Senin, 14-1-2019	Bab II AK	
6	Juma, 29/1-2019	Bab III - AK	
7	Selasa, 7/5-2019	Bab IV & AK	
8		Bab V	
9			
10			
11			
12			
13			

Disetujui Oleh,

Pembimbing



Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

FORMULIR KONSULTASI TESIS

Nama : Mathlubillah

Nim : 1621321

Program studi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PAI

Judul Tesis : Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya

Penguji II : Dr. Amilda, MA

No	Hari/tanggal	Pokok Bahasan	Paraf
	Selasa, 17/2019	1. kerangka teori 2. Perbaiki Pembahasan & letakkan analisis Peneliti. 3. Bab. I - IV Harus sinkron	
	Selasa, 30-7-2019	Au Ruvini	

Disetujui Oleh,

Penguji II

Dr. Amilda, MA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

FORMULIR KONSULTASI TESIS

Nama : Mathlubillah
 Nim : 1621321
 Program studi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : PAI
 Judul Tesis : Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah
 Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya
 Penguji I : Dr. KMS. Badaruddin, M.Ag

No	Hari/tanggal	Pokok Bahasan	Paraf
	Selasa : 17/2019	1. Sinkronkan Bab I - IV 2. Landasan teori/ kerangka teori 3. Analisis masalah	
		Perbaiki dari peng kue pengisi	
			

Disetujui Oleh,
 Penguji I

 Dr. KMS. Badaruddin, M.Ag



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH
Nomor 335 Tahun 2018
TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS
DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH

- Mengundang : a. bahwa untuk kelancaran penyusunan tesis mahasiswa Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah perlu menunjuk dosen pembimbing yang ditunjukkan dalam surat keputusan Dekan;
b. bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap, mampu dan bertanggungjawab ditunjuk sebagai dosen pembimbing tesis
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Presiden RI Nomor 129 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
5. Keputusan Dirjen Embaga Islam Dep. Agama Nomor E/175/2000.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA STRATA DUA (S2)
- Kesatu : Menunjuk nama-nama tersebut di bawah ini sebagai Dosen Pembimbing Tesis
1. *Dr. Firdaus Basuni, M.Pd*
2. *Dr. Abdulrahmansyah, M.Ag*
Terhadap mahasiswa :
Nama : Mathlubillah
NIM : 1621321
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Analisis Terhadap Pelaksanaan Program Baca Tulis Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Kecamatan Tungkal Jaya
- Kedua : Masa Pemutusan tesis adalah 6 (enam) bulan terhitung sejak SK ini dikeluarkan, apabila dalam waktu 6 bulan / satu semester mahasiswa yang bersangkutan tidak mampu menyelesaikan, maka judul tesis tersebut dianggap hangus dan diganti judul yang lain
- Ketiga : Kepada Dosen Pembimbing Tesis tersebut dimohon menyediakan waktu untuk konsultasi dan memberikan bimbingan sepenuhnya kepada mahasiswa yang dibimbingnya
- Keempat : Kepada dosen pembimbing tesis tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan maka akan dilakukan pembetulan sebagaimana mestinya

Palembang, 18 Oktober 2018
Dekan


Prof. Dr. Kasimyo Harjo, M.Pd
NIP. 19710911 199703 1 004

Tembusan disampaikan kepada yth

1. Ketua Prodi PAI,
2. Mahasiswa/ybs,
3. Arsip

Jl. Pangeran M. Yaqub, No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 353277 website: www.uinradenfatah.ac.id



Tabel. 2
Instrumen Penilaian Membaca Al-Qur'an

Kriteria Penilaian											Surah	
Makhradj	Ghunnah	Mad	Tasydid	Izhar	Iqlab	Ikhtilaf	Idghom	Qalqalah	Al-Qomariah	Al-Syamsyiah	Al-Fatihah (Pembuka)	
												Ayat 1
												Ayat 2
												Ayat 3
												Ayat 4
												Ayat 5
												Ayat 6
												Ayat 7

Tabel. 3
Instrumen Penilaian Menulis/Menyalin Ayat

Benar	Rapi	Indah	Surah Al-Fatihah	Ayat
				1
				2
				3
				4
				5
				6
				7

Tabel. 4
Struktur Organisasi Madrasah

NO	JABATAN	NAMA
1	Kepala Madrasah	Dodo Murtado, S.Pd.I
2	Waka Kurikulum	Miftahul Falaq, S.Ag
3	Waka Kesiswaan	Cecep Setiawan, S.Pd.I
4	Waka Sarana Prasarana	Syahrul Mubarak, S.Pd
5	Kepala Tata Usaha	Thomas Habibillah, S.E

Tabel. 5

DATA TENAGA PENDIDIK DAN PEGAWAI MADRASAH

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Dodo Murtado, S.Pd.I	Strata 1	Kepala Madrasah
2	Syaharul Mubarak, S.Pd Ana	Strata 1	Guru Mapel/Wakasarpras
3	Cecep Setiawan, S.Pd.I	Strata 1	Guru Mapel/Wakasis
4	Miftahul Falaq, S.Ag	Strata 1	Guru Mapel/Guru Mapel
5	Thomas Habibillah, S.E	Strata 1	Kepala TU/Guru Mapel
6	Hengki Saputra, S.Pd	Strata 1	Guru Mapel
7	Mathlubillah, S.Sy	Strata 1	Guru Mapel
8	Hudriah, S.Pd	Strata 1	Guru Mapel
9	Nur Siti Solichah, S.Pd	Strata 1	Guru Mapel
10	Dian Putra, S.Pd	Strata 1	Guru Mapel
11	Zulkarnaen, S.Pd	Strata 1	Guru Mapel
12	Murni, S. Sos	Strata 1	Guru Mapel
13	Afuwah NK, S.Pd	Strata 1	Guru Mapel
14	Drs. Sisworo	Strata 1	Guru Mapel
15	Maftohah, S.Sos	Strata 1	Guru Mapel
16	Heriwati, S.H.I	Strata 1	Guru Mapel
17	Sarti	SMA/MA	Staf TU
17	Burhanuddin	SMP	Penjaga Madrasah

Tabel. 6
DATA PESERTA DIDIK

KELAS	JUMLAH SISWA	JENIS KELAMIN		KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN		
		L	P	LANCAR	BELUM LANCAR	IQRO'
VII	29 Siswa	14	15	10	14	5
VIII	30 Siswa	14	16	12	11	7
IX A	28 Siswa	16	12	12	13	3
IX B	24 Siswa	16	8	11	8	5
Jumlah	111 Siswa	60	51	45	46	21

Tabel. 7
LEMBAR OBSERVASI PTK
KOMPONEN GURU

No.	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	Penguasaan Materi: a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh				√ √ √
2.	Sistematika penyajian: a. Ketuntasan uraian materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan materi sesuai dengan SKKD				√ √ √
3.	Penerapan Metode: a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. Keseuaian urutan sintaks dengan metode yang Digunakan c. Mudah diikuti siswa		√		√ √
4.	Penggunaan Media: a. Ketepatan pemilihan media dengan materi b. Ketrampilan menggunakan media			√ √	√
5.	Performance:				

	a. Kejelasan suara yang diucapkan			√	√
	b. Kekomunikatifan guru dengan siswa			√	
	c. Keluwesan sikap guru dengan siswa			√	
6.	Pemberian Motivasi:				
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar				√
	b. Kepedulian guru terhadap siswa			√	
	c. Ketepatan pemberian reward dan punishman			√	

Keterangan;

4 : Sangat Baik

3 : Baik

2 : Tidak Baik

1 : Sangat Tidak Baik

Margo Mulyo, 14 Februari 2019

Pengamat



Heriwati, S.H.I

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Ana Afuwah NK, S.Pd
Jabatan : Guru BTA
Hari/Tanggal : Kamis/14 Februari 2019
Lokasi Wawancara : Kantor MTs Miftahul Huda

Isi wawancara

1. Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
2. Apa sajakah sumber pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajar?
3. Apakah acuan yang Ibu gunakan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran?
4. Bagaimana evaluasi yang digunakan dalam penerapan metode baca tulis Al-Qur'an?
5. Apakah Ibu selalu menyediakan soal evaluasi untuk siswa tiap akhir kegiatan pembelajaran?
6. Bagaimana Ibu menyusun materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas?
7. Apakah kriteria materi pembelajaran yang Bapak/Ibu pilih dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas Bapak/Ibu?
8. Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an di kelas?
9. Apakah ibu menerapkan metode tersebut disemua kelas?
10. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan metode yang ibu terapkan?
11. Mengapa memilih metode tersebut sebagai metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an di kelas?
12. Apakah kelebihan dan kekurangannya dari metode yang ibu terapkan?

13. Bagaimanakah cara ibu mengetahui kemampuan siswa?
14. Problem apakah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
15. Bagaimanakah upaya ibu dalam mengatasi problematika tersebut?
16. Bagaimana hasil dari penerapan program baca tulis dan menghafal AlQur'an dengan menggunakan metode yang ibu terapkan?

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Dodo Murtado
Jabatan : Kepala Madrasah
Hari/Tanggal : Senin/11 Februari 2019
Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Isi wawancara

1. Apakah tujuan diadakannya program baca tulis al-Qur'an?
2. Bagaimana pelaksanaan program baca tulis al-Qur'an?
3. Sarana prasarana apa sajakah yang disediakan oleh madrasah untuk menunjang keberhasilan pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
4. Apakah media dan fasilitas yang tersedia dapat menunjang keberhasilan pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
5. Apa yang melatar belakangi adanya pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
6. Problem apakah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
7. Metode pembelajaran BTQ apa yang diterapkan di MTs Miftahul Huda?
8. Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan di MTs Miftahul Huda?

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Peserta didik

Hari/Tanggal : Kamis/28 Februari 2019

Lokasi Wawancara : Ruang Kelas

Isi wawancara

- a. Menurut anda, apakah dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an ibu guru menjelaskan dengan baik sehingga materi mudah dipahami?
- b. Metode apakah yang digunakan ibu guru dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an?
- c. Menurut anda, apakah dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, ibu guru menggunakan media yang menarik?
- d. Menurut anda, apakah pelajaran baca tulis al-Qur'an termasuk pelajaran yang mudah atau sulit?
- e. Menurut anda bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran baca tulis Qur'an?
- f. Apakah ada kesulitan dalam mengikuti pembelajaran baca tulis *Qur'an*?
- g. Menurut anda bagaimana proses evaluasi metode pembelajaran baca tulis Qur'an?
- h. Apakah sarana dan prasarana madrasah memadai?
- i. Apakah penyajian materi guru BTA menarik?
- j. Apakah di rumah anda sering bermain *handphone*?
- k. Apakah metode yang diterapkan guru bta bervariasi?
- l. Mengapa anda kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung?

FIELD-NOTE

Kode : 01
Judul : Observasi Pelaksanaan Pembelajaran BTA
Narasumber : Ibu Ana Afuah NK, S.Pd
Tempat : Ruang Kelas VII
Waktu : Tanggal 14, 21, dan 28 Februari 2019

Pada tanggal 14, 21, dan 28 Februari 2019 pukul 09:00-10:00 WIB peneliti telah melakukan penelitian mengenai kegiatan pelaksanaan pembelajaran BTA. Observasi tersebut dilaksanakan di dalam kelas, suasana kelas cukup ramai dan keadaan kelas tidak begitu tenang. Peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran BTA yang diawali dengan salam, do'a belajar, mengabsen, mereview materi sebelumnya. Pada kegiatan inti: pengajar mempraktekkan bacaan al-Qur'an sebelum peserta didik membacanya, setelah kegiatan tersebut selesai guru mengajari peserta didik menulis huruf hijaiyah, cara menyambung huruf di awal, tengah, akhir dan bersambung. Peserta yang belum bisa dapat mempraktekkan dan dibenarkan oleh pengajar, selanjutnya berdo'a, kemudian pengajar mengucapkan salam. Di mana pada kesempatan ini, pengajar memberikan tugas menulis beberapa ayat dan untuk mengulang-ulang bacaan yang akan dicek pada pertemuan selanjutnya.

Dari hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran BTA, peneliti mengetahui pelaksanaan pembelajaran BTA mencakup: tahap persiapan, tahap inti, tahap penutup, dan pemberian tugas pada siswa untuk menulis dan mengulang-ulangi bacaannya. Langkah selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan tes/ulangan harian BTA.

FIELD-NOTE

Kode : 02
Judul : Wanwancara dengan kepala Madrasah
Narasumber : Bpk. Dodo Murtado, S.Pd.I
Tempat : Ruang Kantor Kepala Madrasah
Waktu : 11 Februari 2019

Pada hari Senin, 11 Februari 2019 pukul 10.00 WIB peneliti datang ke MTs Miftahul Huda untuk melakukan wawancara dengan Bpk. Dodo Murtado, wawancara dilaksanakan di ruang kantor. Suasana ruang kepala sekolah cukup tenang. Kemudian saya berdialog dengan beliau tentang profil madrasah, yang mencakup: sejarah singkat, visi misi dan tujuan madrasah, tujuan pendidikan madrasah, keadaan guru di MTs Miftahul Huda, peneliti mendapatkan informasi tentang profil sekolah tersebut, dan bapak kepala madrasah menuturkan tentang profil madrasah. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi mengenai sejarah singkat, letak geografis, visi misi dan tujuan madrasah, tujuan pendidikan madrasah, keadaan guru di MTs Miftahul Huda, Langkah selanjutnya adalah wawancara kepada kepala madrasah mengenai program BTA.

Kode : 03
Judul : Wawancara dengan guru BTA
Narasumber : Ibu Ana Afuah NK, S.Pd
Tempat : Ruang Guru Madrasah
Waktu : 14 Februari 2019

Pada hari Kamis, 14 Februari 2019 pukul 10.00-10.30 WIB saya telah melakukan wawancara dengan ibu Ana Afuah NK selaku guru BTA. Wawancara tersebut dilaksanakan di dalam ruang guru. Ibu Ana Afuah menyambut saya dengan ramah, kemudian saya melakukan dialog singkat. Setelah terjadi dialog singkat yang cukup menyenangkan, saya menanyakan beberapa pertanyaan pada beliau dengan pertanyaan yang telah saya siapkan sebelumnya. Beliau pun menjawab setiap pertanyaan saya dengan baik dan jelas.

Kode : 04
Judul : Wanwancara TU Madrasah
Narasumber : Bpk. Thomas Habibillah, S.E
Tempat : Ruang TU
Waktu : 15 Februari 2019

Pada hari Jumat, 15 Februari 2019 pada pukul 09.00-09.30 WIB peneliti datang ke MTs Miftahul Huda untuk meminta dokumentasi profil sekolah. Peneliti masuk ruangan TU dan bertemu dengan Bpk. Tomas selaku kepala TU di madrasah. Peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti yaitu mendapatkan data tentang madrasah yang dimiliki oleh madrasah. Kemudian Bpk. Tomas menyuruh peneliti untuk meminta data tersebut kepada Ibu Sarti selaku admin TU madrasah. Peneliti pun segera menemui Ibu Sarti dan proses dokumentasi berlangsung di ruang TU, mencari file tentang data-data sekolah, setelah mendapatkan file yang dicari lalu diserahkan kepada peneliti menggunakan flashdisk. Beberapa dokumentasi yang didapat adalah data Struktur organisasi madrasah, daftar keadaan guru, daftar sarana dan prasarana madrasah, daftar data status guru dan status pendidikan guru di madrasah. Dari hasil dokumentasi tersebut adalah peneliti mendapatkan file struktur organisasi madrasah, daftar keadaan guru, daftar sarana dan prasarana madrasah, daftar data status guru dan status pendidikan guru di madrasah, di mana data-data sekolah ini yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran BTA.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : MTs Miftahul Huda
Mata Pelajaran : BTQ
Kelas/Semester : VII/II
Tema : Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat

Alokasi Waktu : 2 Pertemuan (2 JP)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

No.	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.	1.3.1 Mengucapkan rasa syukur atas keberadaan dan keberagaman sumber daya alam melalui do'a syukur. 1.3.2 Bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran BTQ
2.	2.1 Menghayati perilaku perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam proses dan hasil belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan sehari-hari	2.1.1 Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan. 2.1.2 Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. 2.1.3 Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan 2.1.4 Aktif dalam kerja kelompok 2.1.5 Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama 2.1.6 Melaksanakan tugas individu

		dengan baik.
--	--	--------------

No.	Kompetensi Dasar	Indikator
3.	3.2 Menjelaskan makharijul huruf dan hukum bacaan mad dalam surat-surat pendek (Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat)	3.2.1 Menyebutkan arti Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat 3.2.2 Menjelaskan makna isi kandungan Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat 3.2.3 Mengidentifikasi hukum bacaan mad dalam surat Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat dengan benar.
4.	4.1 Membaca surat-surat pendek (Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat) dengan menerapkan hukum bacaan tajwid 4.2 Menulis surat-surat pendek (Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat) dengan kaidah penulisan imla	4.1.1 Membaca .S At-Tin dan Q.S Al-bayyinah secara tartil dengan menerapkan hukum bacaan tajwid. 4.1.2 Membaca Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat dengan lancar dan menerapkan hukum bacaan tajwid. 4.2.1 Menulis Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat dengan metode imla

C. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat :

1. Menyebutkan arti Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat
2. Menjelaskan makna isi kandungan Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat
3. Mengidentifikasi hukum bacaan mad dalam Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat dengan benar.
4. Membaca Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat secara tartil dengan menerapkan hukum bacaan tajwid mad.
5. Membaca Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat dengan lancar dan menerapkan hukum bacaan tajwid.
6. Menulis Q.S Al-Qoriah dan Q.S Al-Adiyat dengan metode imla

D. Materi Pembelajaran

1. Menyusun lafadz Q.S Al-Qoriah
2. Menyusun lafadz Q.S Al-Adiyat
3. Hukum bacaan Mad

E. Metode Pembelajaran

Metode : metode tilawati/membaca dan menyimak

Model Pembelajaran : Pembelajaran Kooperatif

F. Sumber Pembelajaran

Sumber Pembelajaran:

- a. Al-Qur'an/ Juz amma
- b. Buku Panduan BTA
- c. Buku Tajwid

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Kelima belas

Bagian	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
Pendahuluan	a. Menyampaikan Salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran peserta didik. b. menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. c. Guru memberi apersepsi: Guru menyampaikan pengantar kitab Suci Al-Qur'an d. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	5 menit
Kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendengarkan guru dalam mempraktekkan bacaan ayat tertentu. • Peserta didik bersama-sama membaca beberapa ayat dari surah yang dibaca guru <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru mengajukan pertanyaan tentang pentingnya belajar Al Qur'an, apa manfaat belajar ilmu tajwid, atau pertanyaan lain yang relevan. • Mengajukan pertanyaan mengenai hukum bacaan mad <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memanggil satu persatu peserta didik maju ke depan untuk membacakan ayat yang sudah dipraktekkan. • Guru melatih peserta didik menulis beberapa ayat dari surah Al-Qori'ah dengan menyalin. 	35 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melatih peserta didik menulis beberapa ayat dari surah Al-Qori'ah dengan imla'. <p>Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil penulisan Q.S Al-Qoriah • Mengidentifikasi dan menganalisis lafaz yang mengandung hukum bacaan mad dalam Q.S Al-Qoriah 	
--	---	--

Bagian	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
Kegiatan Inti	<p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan hasil pencarian hukum bacaan mad dalam Q.S Al-Qoriah • Menyusun kesimpulan kandungan ayat dengan bimbingan guru. 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. 2) Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. 3) Peserta didik diberi pertanyaan lisan. 4) Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. 5) Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. 6) Peserta didik menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru. 	5 menit

2. Pertemuan Keenambelas

Bagian	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
Pendahuluan	a. Menyampaikan Salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran peserta didik. b. Guru memberi motivasi: menanyakan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. c. Guru memberi apersepsi: Guru menyampaikan pengantar kitab Suci Al-Qur'an d. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	5 menit

Bagian	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
Kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendengarkan guru dalam mempraktekkan bacaan ayat tertentu surah Al-‘Adiyat. • Peserta didik bersama-sama membaca beberapa ayat dari surah yang dibaca guru. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang pentingnya belajar Al Qur'an, apa manfaat belajar ilmu tajwid, atau pertanyaan lain yang relevan. • Mengajukan pertanyaan mengenai hukum bacaan mad <p>Eksperimen/explore</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memanggil satu persatu peserta didik maju ke depan untuk membacakan ayat yang sudah dipraktekkan. • Guru melatih peserta didik menulis beberapa ayat dari surah Al-‘Adiyat dengan menyalin. • Guru melatih peserta didik menulis beberapa ayat dari surah Al-‘Adiyat dengan imla’. <p>Asosiasi</p>	35 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil penulisan Q.S Al-‘Adiyat • Mengidentifikasi dan menganalisis lafaz yang mengandung hukum bacaan mad dalam Q.S Al-‘Adiyat <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan paparan hasil pencarian hukum bacaan mad dalam Q.S Al-Qoriah • Menyusun kesimpulan kandungan ayat dengan bimbingan guru. 	
--	---	--

Bagian	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi waktu
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. 2) Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. 3) Peserta didik diberi pertanyaan lisan. 4) Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. 5) Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. 6) Peserta didik menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru. 	5 menit

H. Penilaian

1. Kompetensi Sikap Spiritual

- a. Teknik Penilaian : Observasi
- b. Bentuk Instrumen : Lembar observasi
- c. Kisi-kisi:

No.	Butir Nilai (Sikap)	Indikator	Jumlah Butir Instrumen
1.	Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan	Mengucapkan rasa syukur atas keberadaan dan keberagaman sumber daya alam melalui do'a syukur.	1

	manusia dan lingkungannya.	Berseangat dalam mengikuti proses pembelajaran BTQ	1
--	----------------------------	--	---

2. Kompetensi Sikap Sosial

- a. Teknik Penilaian: Observasi
- b. Bentuk Instrumen: Lembar observasi
- c. Kisi-kisi:

No.	Butir Nilai (Sikap)	Indikator	Butir Instrumen
1	Menunjukkan perilaku jujur	Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan.	1
		Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.	1
2	Menunjukkan perilaku gotong royong	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan	1
		Aktif dalam kerja kelompok	1
3	Menunjukkan perilaku bertanggung jawab	Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama	1
		Melaksanakan tugas individu dengan baik.	1

3. Kompetensi Pengetahuan

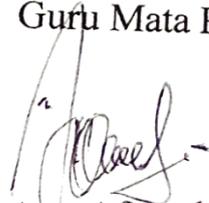
- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Tes uraian
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Jumlah Butir Instrumen	Nomor Butir Soal
1	Menjelaskan pengertian Q.S Al-Qoriah	2	1,2
2	Menjelaskan pengertian Q.S Al-Adiyat	3	3,4,5
3	Menyusun dan mengartikan secara lafadz secara benar Q.S Al-Qoriah	3	6,7,8
3	Menyusun dan mengartikan secara lafadz secara benar Q.S Al-Adiyat	2	9,10

	Jumlah	10	
--	--------	----	--

Margo Mulyo, 14 Februari 2019

Guru Mata Pelajaran



Ana Afuwah NK, S.Pd



المعهد مفتاح الهدى الاسلامي مرغا موليا
YAYASAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
MTs MIFTAHUL HUDA MARGO MULYO

Akta Notaris : A. Makawi, SH No.01 05 Oktober 2011

STATUS : Terakreditasi C

NSM/NPSN : 121216060024/10600356

Alamat : Desa Margo Mulyo - Kecamatan Tugkal Jaya – Kabupaten Musi Banyuasin – Provinsi Sumatera
 Selatan 30756

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA
 NOMOR : 423 /103/MTs. MH/MM/VII/2017

TENTANG

PENETAPAN PEMBINA PROGRAM
EKSTRAKULIKULER BACA TULIS AL-QUR'AN

- Menimbang : a. Bahwa pembinaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu syarat untuk memenuhi kegiatan madrasah dalam rangka menunjang akreditasi sekolah;
- b. Dalam rangka tertib administrasi dan pelaksanaan program Baca Tulis al-Qur'an sebagai kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, maka dipandang perlu untuk menetapkan Pembina Kegiatan ekstrakurikuler Tahun 2017;
- Mengingat : 1. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
3. Keputusan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
4. Keputusan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
5. Instruksi Menteri Agama Nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya Peningkatan BacaTulis al Qur'an;
6. Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 44 A dan 124, tanggal 13Mei 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis al Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari;
7. Peraturan Direktur Jendreal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah;

Memperhatikan : Hasil Keputusan Rapat Kepala Madrasah dan Pengurus Program Baca Tulis al-Qur'an bersama Dewan Guru Madarasah Tsanawiyah Miftahul Huda.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk saudara yang tercantum namanya dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai **Pembina Program Baca Tulis al-Qur'an** pada Madarasah Tsanawiyah Miftahul Huda.
- Kedua : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran dana BOS yang sesuai.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku 4 Januari 2017.
- Keempat : Apabila dikemudian hari terjadi kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diadakan perbaikan dan penyempurnaan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Margo
Mulyo

Pada Tanggal : 4
Januari 2017



DODO MURTADO, S. Pd. I

Tembusan:

1. Ketua Yayasan Pon-Pes Miftahul Huda
2. Yang bersangkutan untuk dipedomani dan dilaksanakan

LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH
NOMOR : 423 /103/MTs. MH/MM/VII/2017

TENTANG

PENETAPAN PEMBINA PROGRAM
EKSTRAKULIKULER BACA TULIS AL-QUR'AN

NO	NAMA	L/P	JABATAN	URAIAN TUGAS	SASARAN
1.	MIFTAHUL FALAQ, S.Ag	L	WAKASIS	Mendata Peserta didik yang mengikuti kegiatan program baca tulis al-Qur'an	Siswa kelas VII-IX
2.	CECEP SETIAWAN, S.Pd. I	L	WAKAKUR	Menentukan Jadwal pelaksanaan kegiatan program baca tulis al-Qur'an	sda
2.	ANA AFUWAH NK, S. Pd	P	GURU	Melaksanakan kegiatan baca tulis al-Qur'an	sda

Margo Mulyo, 4 Januari 2017

Kepala Madrasah,



DODO MURTADO, S. Pd. I

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mathlubillah
Tempat/tgl. Lahir : Musi Banyuasin/08-10-1991
Alamat Rumah : Ds. Margo Mulyo, Kec. Tungkal Jaya, Kab. Musi Banyuasin
Pekerjaan : Swasta
Nama Ayah : H. Sam'ani
Nama Ibu : Hj. Masyithoh
Nama Istri : Miftahul Janah, S.Pd.I
Nama Anak : Faishal Imamul Hakim & Arafah Althofunnisa

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : 2003
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : 2006
 - c. SMA/MA, tahun lulus : 2009
 - d. S1, tahun lulus : 2013
 - e. S2, tahun lulus : Masih Kuliah
2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)
 - a. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Palembang, 10 Juni 2019

Yang Menulis,



MATHLUBILLAH